

**MUJAHADAH BUKHORENDI KECAMATAN TEMPURAN  
DAN KECAMATAN SALAMAN,  
KABUPATEN MAGELANG, PROVINSI JAWA TENGAH**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Theologi Islam

Oleh:

**KOLIL MUSTAMID**  
NIM. 01530736

**JURUSAN TAFSIR DAN HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2008**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Kolil Mustamid  
NIM : 01530736  
Fakultas : Ushuluddin  
Jurusan/Prodi : Tafsir dan Hadis  
Alamat Rumah : RT 01 RW 01 Wonosari Prajagsari Tempuran Magelang  
Jawa Tengah 56161  
Telp/Hp : +6281328517394  
Judul Skripsi : *Mujāhadah Bukhoren* di Kecamatan Tempuran dan  
Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa  
Tengah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (*plagiasi*), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar ke sarjana an saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 22 Agustus 2008

Saya yang menyatakan,

  
Kolil Mustamid  
NIM. 01530736

Dr. Suryadi, MA.  
Afdawaiza, M. Ag  
Dosen Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

---

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi saudara Kolil Mustamid  
Lamp : 6 (enam) Lembar

Kepada yang terhormat:  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. Wb*

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara Kolil Mustamid yang berjudul "***Mujāhadah Bukhoren di Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah***", maka kami sebagai pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut layak untuk diuji sebagai syarat memperoleh gelar strata satu sarjana Theologi Islam dalam Ilmu Tafsir Hadis pada Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikianlah nota dinas ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami haturkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum wr. Wb*

Yogyakarta, 21 Agustus 2008

Pembimbing



Dr. Suryadi, MA.  
NIP. 150259419

Pembantu Pembimbing



Afdawaiza, M. Ag  
NIP. 150291984



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS USHULUDDIN**  
Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

**PENGESAHAN**

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1836/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : *MUJAHADAH BUKHOREN DI KECAMATAN  
TEMPURAN DAN KECAMATAN SALAMAN  
KABUPATEN MAGELANG, PROVINSI JAWA  
TENGAH*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Kolil Mustamid  
NIM : 01530736

Telah dimunaqosyahkan pada : Jum'at, tanggal 29 Agustus 2008 dengan nilai: 90 (A-) dan telah dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :**

Ketua Sidang

Dr. Suryadi, M. Ag  
NIP. 150259419

Penguji I

Dr. H. Abdul Mustaqim, M. Ag  
NIP. 150259418

Penguji II

M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag  
NIP. 150289206

Yogyakarta, 29 Agustus 2008  
UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Ushuluddin

DEKAN

Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag  
NIP. 150232692

## MOTTO

إِذِ الْفَتَىٰ حَسَبَ اِعْتِقَادِهِ رُفِعَ وَكُلُّ مَنْ لَمْ يَعْتَقِدْ لَمْ يَنْتَفِعْ<sup>1</sup>

“Ingatlah bahwasanya seorang pemuda memperoleh keluhuran tergantung seberapa kuat tekadnya. Siapapun yang tidak mempunyai tekad, ia tidak memperoleh manfaat.”

(*al-‘Imrīfī*)

---

<sup>1</sup> Syaraf al-Dīn Yaḥyā al-‘Imrīfī, *Nazm al-‘Imrīfī ‘alā Matn al-Ajurūmiyyah* (Pasuruan: Dār al-Ḥifẓ al-Salāfiyyah, 2006), hlm. 2.

## PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

- ✓ *Ayahandaku dan Ibundaku yang telah mengajarku dan mendidikku dengan keyakinan, tekad dan doa yang terus mengalir*
- ✓ *Khulail Buah Hatiku dan Bundanya (Istriku) yang senantiasa menjadikan segalanya menjadi lebih hidup dan bermakna*
- ✓ *Ayahanda dan Ibunda Mertuaku yang senantiasa menuntunku dengan pengertian dan doa*
- ✓ *Guru-guruku yang telah mengajarku bagaimana mempelajari, menjalani dan mensyukuri hidup dan kehidupan*
- ✓ *Saudara-saudaraku yang telah menuntunku bagaimana menjadi manusia yang berbakti dan berguna*
- ✓ *Sahabat-sahabatku yang senantiasa mendorongku dan menyertaiku dalam perjuangan dan doa*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Allah adalah Tuhan Yang Maha Agung lagi bijaksana. Kemurahan dan kasih sayangNya senantiasa penulis rasakan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Tanpa pertolongan dan inayah-Nya niscaya skripsi ini tidak akan pernah terselesaikan. Oleh karena itu, puja dan puji syukur penulis haturkan ke kehadiran Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Rasulullah Saw., suri teladan yang tidak pernah kekurangan memontum untuk mengagumi dan mencintai semua prilaku dan pemikirannya.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan guna memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana Strata Satu dalam jurusan Tafsir Hadis pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan orang-orang di sekitar penulis. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu Dr. Sekar Ayu Ariyani, selaku dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Muhammad Yusuf, M.Si selaku Pembantu Dekan I, Dr. Suryadi, M. Ag. dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, M.Ag, selaku ketua dan sekretaris jurusan.
3. Bapak Dr. Suryadi, M. Ag., selaku pembimbing I dan Bapak Afdawaiza, M. Ag, selaku pembantu pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu

dan kesabarannya memberikan petunjuk dan pengarahan di dalam proses penyusunan skripsi ini.

4. Bapak Ahmad Rofiq, M. Ag, sebagai penasehat akademik yang telah mencurahkan waktu dan pikirannya dalam membimbing penulis yang membimbing penulis selama menempuh kuliah.
5. Para Guru dan Dosen yang telah memberikan pengajaran dan pendidikan kepada penulis tentang apa dan bagaimana ilmu harus dicari dan diamalkan.
6. Ayah dan Ibu tercinta yang telah melahirkan, membesarkan, dan mendidik penulis dengan sepenuh kasih sayang, tanggung jawab, kesabaran, doa yang terus mengalir dan segala kebaikan yang tidak pernah terukur dengan apapun.
7. Belahan jiwa dan buah hati (istriku dan anakku) yang senantiasa menyertai, mendorong dan mendukung penulis dengan semangat, pengertian, kesabaran, dan doa yang tak pernah berhenti sehingga membuat penulis tetap teguh dan terus maju.
8. Abah dan Ibuk mertua, Kakak-kakak dan keluarga penulis (Mbak Amah, Mbak Sin, Kak Ruf, Kak Mad, Kak Bie', Kak Aqil, Mbak In, Dek Basyiroh, beserta keponakan-keponakan) yang senantiasa memberikan dorongan semangat, doa, dan bantuan sehingga penulis tetap terus berusaha menyelesaikan kuliah.
9. Sahabat-sahabat penulis: Mas Nasir dan Mas Fahrul yang senantiasa senasib dan seperjuangan, Mas Junaid, Dek Anis dan *sedulur-sedulur* KMSR yang senantiasa bersama-sama melewati saat-saat yang tak pernah terlupakan, Iwan,

Cecep, Pak Ukin, Mas Taufiq, Mas Aan, Om Ruri, yang senantiasa memberikan banyak sekali masukan, bantuan dan doa.

10. Teman-teman penulis di jurusan Tafsir Hadis dan fakultas Ushuluddin yang telah menemani penulis belajar dan mendahului meluluskan kuliahnya.
11. Bapak-bapak dan Ibu-ibu karyawan-karyawati Fakultas Ushuluddin yang tidak pernah mempersulit penulis dalam urusan administrasi kampus.
12. Berbagai pihak yang tidak mungkin penulis sebut satu persatu yang telah memberikan bantuan moral dan material.

Semoga semua amal baik yang telah mereka berikan kepada penulis mendapat imbalan yang berlipat dari Allah Swt. Penulis senantiasa memanjatkan doa *jazākum Allāh aḥsan al-jazā'*.

Akhirnya penulis sampaikan bahwa tulisan ini tidak mampu mengangkat dan menyelesaikan semua persoalan tentang *Mujāhadah Bukhoren* di Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang dengan sempurna. Meskipun demikian, penulis berharap dan berdoa semoga ada setitik '*amal jāriyah*' penulis yang bermanfaat untuk bekal perjalanan panjang penulis kelak. Tegur sapa dan kritik yang konstruktif dari pihak manapun sangat penulis tunggu.

Yogyakarta, 22 Agustus 2008

Penulis

**Kolil Mustamid**  
NIM. 01530736

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan 0543b/ U/ 1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	-
ت	ta'	t	-
ث	sa'	s	s (dengan titik di atas)
ج	jim	j	-
ح	ha'	ḥ	ḥ (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	-
د	dal	d	-
ذ	zal	ẓ	ẓ (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	-
ز	zai	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	ṣad	ṣ	ṣ (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	ḍ (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	ṭ (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	ẓ (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	-
ف	fa	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-

ن	nun	n	-
و	waw	w	-
هـ	ha'	h	-
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	-

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة عدة	ditulis ditulis	<i>Muta'addidah</i> <i>'iddah</i>
---------------	--------------------	--------------------------------------

C. *Ta' marbutah* di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة علة	ditulis ditulis	<i>Ḥikmah</i> <i>'illah</i>
-------------	--------------------	--------------------------------

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti *ṣalat*, *zakaat* dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-aulyā'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-ḥiṭri</i>

D. Vokal Pendek

فعل	Fathah	ditulis ditulis	<i>a</i> <i>fa'ala</i>
ذكر	kasrah	ditulis ditulis	<i>i</i> <i>zūkira</i>
يذهب	dammah	ditulis ditulis	<i>u</i> <i>yāzhabu</i>

### E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جا هلية	ditulis ditulis	$\bar{a}$ <i>jāhiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	$\bar{a}$ <i>tansā</i>
3	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	$\bar{i}$ <i>karīm</i>
4	Dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	$\bar{u}$ <i>furūd</i>

### F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya mati بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan apostrof

الانتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعددت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

### H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al"

القران	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>al-Syams</i>

### I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوي الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

## ABSTRAK

*Mujāhadah Bukhoren* di Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang merupakan salah satu tradisi sosial keagamaan yang lestari selama puluhan tahun. *Mujāhadah Bukhoren* ini berupa ritual doa dengan bacaan-bacaan tertentu, khususnya Kitab al-Qur’ān dan hadis-hadis yang termuat di dalam Kitab Ḥadīts Ṣaḥīḥ al-Bukhari. Ia merupakan kelanjutan dari tradisi *slametan* yang telah berkembang sebelumnya. Uniknya, tradisi ini memiliki korelasi dengan pembacaan pemahaman atas hadis-hadis Nabi Muḥammad Saw. yang diterima dari para pendahulunya dan didukung dengan berbagai kitab-kitab yang mereka kaji, sehingga menanamkan keyakinan pada praktek dan ketentuan melaksanakan *Mujāhadah*. Berangkat dari realitas ini, muncul beberapa permasalahan yang menurut penulis menarik untuk ditelusuri, antara lain: apakah *Mujāhadah Bukhoren* itu, apa *naṣ*—ayat-ayat al-Qur’ān dan hadis-hadis Nabi Muḥammad Saw.—yang menjadi landasan dilaksanakannya *Mujāhadah Bukhoren* itu dan bagaimana kualitas hadis-hadis tersebut.

Data-data penelitian ini diperoleh dan dikumpulkan secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, mengingat objek penelitian ini adalah fakta agama dan pengungkapannya. Untuk menganalisa hadis-hadis dalam *Mujāhadah Bukhoren* ini penulis menggunakan pendekatan *takhrij al-ḥadīts*.

Selama penelitian ini dilakukan, penulis menemukan beberapa hal antara lain: bahwasanya *Mujāhadah Bukhoren* di Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman merupakan aplikasi dari pemahaman terhadap hadis Nabi Saw. secara tekstual sehingga harapan-harapan magis menyertai pemahaman mereka. Misalnya, hadis tentang dua hal yang diwariskan Nabi Muḥammad Saw. berupa Kitab Allah (al-Qur’ān) dan Sunnah NabiNya (hadis-hadis Nabi Muḥammad Saw.), yang selama manusia berpegang teguh dengan keduanya tidak akan tersesat dan senantiasa dikaruniai kesejahteraan dunia akherat. Di antara implikasi pemahaman tekstual terhadap hadis ini adalah bahwasanya pembacaan al-Qur’ān dan Hadis Nabi Muḥammad Saw. bisa dijadikan bagian dari ritual doa memohon kesejahteraan kepada Allah Swt. Begitu pula hadis-hadis yang lain.

Setelah melakukan penelusuran dengan menggunakan pendekatan *takhrij al-ḥadīts*, kualitas dari hadis-hadis yang diteliti dapat diklasifikasikan, bahwasanya hadis *ṣaḥīḥ* berjumlah tiga buah, yaitu hadis pertama tentang berpegang teguh dengan Kitab Allāh (al-Qur’ān) dan Sunnah NabiNya (Hadis Nabi Muḥammad Saw.), hadis kedua tentang berjamaah atau berkumpul di masjid untuk membaca Kitab Allāh dan hadis keempat tentang berdoa dengan *bertawassul*. Sedangkan hadis *ḍa’īf* berjumlah satu buah, yaitu hadis ketiga tentang berjamaah atau berkumpul dalam suatu majlis untuk berdzikir dan membaca shalawat Nabi Muḥammad Saw.[]

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	ix
ABSTRAK .....	xii
DAFTAR ISI .....	xiii
DAFTAR GAMBAR, TABEL, DAN FOTO .....	xvi
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	12
D. Telaah Pustaka .....	13
E. Metode Penelitian .....	17
F. Sistematika Pembahasan .....	23
<b>BAB II : KECAMATAN TEMPURAN DAN KECAMATAN SALAMAN, KABUPATEN MAGELANG</b>	
A. Letak Geografis .....	30
1. Kabupaten Magelang .....	30
2. Kecamatan Tempuran .....	33
3. Kecamatan Salaman .....	34

B. Keadaan Demografis .....	36
1. Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin .....	37
2. Perekonomian Penduduk .....	39
3. Pendidikan Penduduk .....	40
4. Karakteristik Sosial-Budaya .....	43
5. Agama dan Kepercayaan .....	46
<b>BAB III : MUJAHADAH BUKHOREN DI KECAMATAN TEMPURAN DAN KECAMATAN SALAMAN DAN NAŞ DI DALAMNYA (AYAT AL-QUR'AN DAN HADİTS NABI MUHAMMAD SAW.)</b>	
A. <i>Mujāhadah Bukhoren</i> .....	51
1. Asal-usul .....	51
2. <i>Mujāhadah Bukhoren</i> di Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman	
1. Asal-usul .....	55
2. Pelaksanaan Kegiatan dan Ritual <i>Mujāhadah Bukhoren</i> di Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman ....	60
B. <i>Naş</i> yang Menjadi Landasan <i>Mujāhadah Bukhoren</i> (Ayat-ayat al-Qur'ān dan Hadis-hadis Nabi Muḥammad Saw.) .....	65
C. Analisis .....	69
<b>BAB IV : KUALITAS HADIS-HADIS DALAM TRADISI MUJAHADAH BUKHOREN</b>	
A. Kualitas Hadis-hadis dalam <i>Mujāhadah Bukhoren</i> .....	76
B. Analisis: Catatan Akhir Penelitian .....	115
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	120

B. Saran-saran.....	121
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>123</b>
<b>CURRICULUM VITAE .....</b>	<b>127</b>

## DAFTAR GAMBAR, TABEL, DAN FOTO

	Halaman
Gambar 2.1 Peta Kabupaten Magelang .....	32
Tabel 2.1 Perincian Wilayah Kecamatan Tempuran .....	33
Tabel 2.2 Perincian Wilayah Kecamatan Salaman .....	35
Tabel 2.3 Penduduk Menurut Kategori Umur dan Jenis Kelamin Kecamatan Tempuran .....	37
Tabel 2.4 Penduduk Menurut Kategori Umur dan Jenis Kelamin Kecamatan Salaman .....	38
Tabel 2.5 Jumlah Rumah Tangga dan Penduduk Menurut Kategori Umur dan Jenis Kelamin .....	38
Tabel 2.6 Pekerjaan Masyarakat Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman .....	39
Tabel 2.7 Tingkat Pendidikan Masyarakat Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman .....	41
Tabel 2.8 Agama Masyarakat Kecamatan Salaman dan Kecamatan Tempuran .....	46
Foto 3.1, 3.2, 3.4 Kegiatan <i>Mujāhadah Bukhoren</i> Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang .....	63
Gambar 3.5, 3.4 Kitab <i>Ṣaḥīḥ al-Bukhārī</i> dalam <i>Mujāhadah Bukhoren</i> Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang .....	64

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ān dan Sunnah atau Hadis Nabi Muḥammad Saw. adalah sumber ajaran Islam. Al-Qur'ān adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada umat manusia sebagai petunjuk dan bimbingan hidup. Sedangkan Sunnah atau Hadis Nabi Saw. merupakan suatu yang penting karena di dalamnya terungkap berbagai tradisi yang berkembang pada masa Rasulullah Saw. yang berpijak dari al-Qur'ān. Rasulullah Saw. sebagai penerima wahyu berupa al-Qur'ān senantiasa memberikan penjelasan dan penafsiran berupa Sunnah atau Hadis yang terungkap dalam perkataan, perbuatan dan ketetapanannya. Al-Qur'ān dan Sunnah atau Hadis Nabi Muḥammad Saw. berjalan seiring dan tidak bisa dipisahkan. Umat Islam menjadikan keduanya sebagai pijakan hidup atau *manhaj al-hayāt*.

Berinteraksi dengan keduanya merupakan salah satu pengalaman beragama yang berharga bagi seorang Muslim. Pengalaman itu dapat terungkap atau diungkapkan melalui lisan, tulisan maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman emosional maupun spiritual. Barangsiapa yang menelaah al-Qur'ān dan Sunnah Nabi, niscaya akan menemukan: a) besarnya pengaruh al-Qur'ān dan Sunnah Nabi dalam ruang lingkup pembinaan hukum Islam, dan b) keagungan dan keabadiannya yang tidak mungkin diingkari oleh siapapun.

Musuh-musuh Islam akhirnya sadar bahwa serangan terhadap al-Qur'ān selalu gagal dan justru membawa efek bumerang secara psikologis, materiil, maupun wacana. Untuk itu, mereka lalu mengarahkan serangan terhadap Sunnah atau Hadis Nabi Saw. Hal ini dilakukan dengan asumsi perubahan strategi ini akan mampu mengalihkan pandangan umat Islam dari warisan Nabinya. Mereka tidak menyadari bahwa Allah juga memberikan jaminan terhadap Sunnah atau Hadis Nabi Saw., sama seperti jaminan yang diberikan Allah kepada al-Qur'ān.

Dalam kenyataannya, fenomena pembacaan al-Qur'ān dan Hadis Nabi Saw. sebagai sebuah apresiasi dan respons umat Islam ternyata sangat beragam, mulai dari yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya, sampai yang sekedar membaca sebagai ibadah ritual atau untuk memperoleh ketenangan jiwa. Kehadiran al-Qur'ān dan hadis Nabi Saw. telah melahirkan berbagai bentuk respons dan peradaban yang sangat kaya. Meminjam istilah Naṣr Hamid, keduanya menjadi produsen peradaban (*muntij al-tsaqāfah*).

Al-Qur'ān bagi umat Islam, di samping dianggap sebagai kitab suci (*scripture*), juga merupakan kitab petunjuk (QS al-Baqarah: 2). Ia selalu dijadikan mitra dialog dalam menyelesaikan problem kehidupan yang mereka hadapi. Dapat dimengerti jika kemudian kajian terhadap al-Qur'an lebih sering ditekankan pada bagaimana menyingkapkan dan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'ān (tafsir) daripada yang lain. Kalaupun ada kajian-kajian selain tafsir, biasanya dilakukan dalam rangka menunjang pengembangan

kajian tafsir ini,<sup>1</sup> seperti kajian tentang ilmu *qirā'at*, *naskh-mansūkh*, *munāṣabah*, *asbāb al-nuzūl*, *muhkam-mutasyabihāt*, sejarah kodifikasi dan lain sebagainya.

Orientasi kajian-kajian tersebut lebih banyak diarahkan kepada kajian teks. Wajar jika kemudian ada yang menyebut bahwa peradaban Islam identik dengan *ḥaḍarat al-nash*. Produk-produk kitab tafsir lebih banyak dibanding yang lain, meski kalau dicermati produk tafsir abad pertengahan cenderung repetitive. Begitu juga penelitian al-Qur'ān yang berkaitan dengan teks lebih banyak dibanding yang berkaitan dengan bagaimana pengamalan masyarakat terhadap teks itu sendiri.<sup>2</sup> Baru belakangan ini muncul dan berkembang kajian yang lebih menekankan pada aspek respons masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'ān yang kemudian disebut sebagai *living al-Qur'ān* (*al-Qur'ān al-Hayy*) atau *al-Qur'ān in everyday life*. Objek kajian *living al-Qur'ān* ini tidak pada kajian teks saja atau *exegesis* (tafsir) tetapi lebih banyak pada wilayah *the role of the Qur'ān recitation*.<sup>3</sup>

Sama halnya dengan al-Qur'ān, Sunnah atau Hadis Nabi Saw. sebagai sumber ajaran Islam kedua, bagi umat Islam juga merupakan suatu yang sangat penting dan pokok. Tradisi-tradisi Islam yang hidup dan

---

<sup>1</sup> Amin al-Khuli, membagi kajian al-Qur'an ke dalam dua kategori besar, yaitu *ma haul al-Qur'ān* dan *maa fii al-Qur'ān fii nafsihi*. Kajian tafsir termasuk dalam kajian *maa fii al-Qur'ān fii nafsihi*. Lihat Amin al-Khuli, *Manāḥij Tajdīd fī al-Nahw wa al-Balāgh wa al-Tafsīr wa al-Adab*, (Cairo: Dār al-Ma'rifah, 1961), hlm. 234.

<sup>2</sup> Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Living Qur'an" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, cet. I (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm. 67.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 68.

berkembang selalu mengacu kepada pribadi Rasulullah Saw. sebagai penjelas dan penafsir pertama dan paling benar atas al-Qur'ān. Tradisi-tradisi itu sarat akan berbagai ajaran Islam yang keberlanjutannya terus berjalan dan berkembang sampai sekarang seiring dengan kebutuhan manusia sehingga umat manusia sekarang bisa memahami, merekam dan melaksanakan tuntunan ajaran Islam yang sesuai dengan apa yang dicontohkan Rasulullah Saw. Figur Nabi Muhammad Saw. dijadikan tokoh sentral dan diikuti oleh masyarakat Islam sesudahnya.

Terkait erat dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan diiringi adanya keinginan untuk melaksanakan ajaran Islam yang sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah Saw., maka Sunnah atau Hadis Nabi Saw. menjadi sesuatu yang hidup di masyarakat. Istilah yang lazim dipakai untuk memaknai hal tersebut adalah *living sunnah* dan atau *living hadis*.<sup>4</sup> Kajian mengenai *living sunnah* dan atau *living hadis* merupakan kajian yang lebih dekat pada wilayah *matan*, wilayah yang masih relatif baru atau bahkan masih merupakan wacana dalam studi hadis.<sup>5</sup>

Ada perbedaan pendapat mengenai istilah sunnah dan hadis, khususnya di antara ulama *mutaqaddimīn* dan *mutaakhirīn*. Menurut ulama hadis *mutaqaddimīn*, hadis adalah segala perkataan, perbuatan atau ketetapan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. pasca kenabian,

---

<sup>4</sup> Lihat M. Alfatih Suryadilaga, "Model-model Living Hadis" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis...*, hlm. 106.

<sup>5</sup> Lihat Suryadi, "Dari Living Sunnah ke Living Hadis" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis...*, hlm. 88.

sementara sunnah adalah segala sesuatu yang diambil dari Nabi Muhammad Saw., tanpa membatasi waktu. Sedangkan ulama hadis *mutaakhkhirīn* berpendapat bahwa sunnah dan hadis memiliki pengertian yang sama, yaitu segala ucapan, perbuatan atau ketetapan Nabi Muhammad Saw.<sup>6</sup>

Definisi sunnah juga beragam ketika dikaitkan dengan spesialisasi dan kajian keislaman tertentu. Ulama hadis sendiri—yang menekankan pribadi Rasulullah sebagai teladan—berpendapat bahwa sunnah adalah segala perkataan, perbuatan dan sifat-sifat Nabi Saw.<sup>7</sup> Adapun ulama ushul—yang menekankan pada pribadi beliau sebagai peletak dasar hukum—mendefinisikan sunnah sebagai apa saja yang keluar dari Nabi Saw. selain al-Qur'an, baik itu berupa ucapan, perbuatan, *taqrīr* yang tepat untuk dijadikan dalil syara'.<sup>8</sup> Sedangkan ulama fikih—yang menetapkan fungsi Nabi sebagai petunjuk untuk suatu hukum syara'—mengartikan sunnah sebagai sesuatu yang ditetapkan Nabi Saw. yang tidak termasuk kategori fardu dan wajib.<sup>9</sup>

Ignaz Goldziher (1850-1921 M.), seorang sarjana barat yang telah melakukan penelitian serius di bidang ini berpendapat bahwa sunnah pada

---

<sup>6</sup> Lihat: Subhi Shalih, *'Ulūm al-Ḥadīṭs wa Muṣṭalāḥuh* (Beirut: Dār al-'Ilm li-l-Malayin, 1988), h. 3-5; Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Uṣūl al-Ḥadīṭs 'Ulūmuh wa Muṣṭalāḥuh* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), hlm. 17-28.

<sup>7</sup> Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Manhaj Zawī n-Nazār* (t.p.: Dār al-Fikr, 1981), h. 8; lihat juga M. Syuhudi Ismail, *Hadis Menurut Pembela, Pengingkar dan Pemalsunya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 13.

<sup>8</sup> Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Uṣūl al-Ḥadīṭs 'Ulūmuh wa Muṣṭalāḥuh*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), hlm. 19.

<sup>9</sup> Mustafa al-Siba'i, *al-Sunnah wa Makānatuhā fi al-Tasyrī' al-Islāmī* (t.p.: Dār al-Qaumiyah, t.th.), hlm. 54-55.

awalnya adalah semua yang berhubungan dengan adat istiadat dan kebiasaan nenek moyang orang-orang Arab pra Islam. Namun dengan datangnya Islam, kandungan konsep sunnah mengalami perubahan, yakni model perilaku Nabi Saw., yakni norma-norma praktis yang ditarik dari ucapan-ucapan dan tindakan Nabi Saw. yang diwartakan melalui hadis.<sup>10</sup> Menurutnya, pertimbangan bahwa penyimpanan hadis pertama kali dalam bentuk lisan merupakan pertimbangan yang muncul belakangan.<sup>11</sup> Oleh karena itu, menurut Goldziher, sunnah dan hadis tidak hanya berada bersama-sama, tetapi juga memiliki substansi yang sama. Perbedaan antara keduanya hanyalah jika sebuah hadis adalah semata-mata suatu laporan dan bersifat teoritis, maka sunnah adalah laporan yang sama yang telah memperoleh kualitas normatif dan menjadi prinsip praktis bagi seorang muslim.<sup>12</sup> Teori mengenai evolusi konsep sunnah dan hadis ini diikuti dan dikembangkan oleh orientalis-orientalis sesudahnya, seperti Yoseph Schacht (1902-1969 M.),<sup>13</sup> Snouck Hurgronje, Lammens dan D.S. Margoliouth.<sup>14</sup>

---

<sup>10</sup> Lihat: Ignaz Goldziher, *Muslim Studies (Muhammedanische Studien)*, terj. C.R. Barber and S.M. Stern (London: George Allen and Unwin Ltd, 1971), hlm. 25.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 189-194.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 24.

<sup>13</sup> Sunnah Nabi saw. menurut Yoseph Schacht, pada dasarnya merupakan kesinambungan adapt istiadat pra-Islam ditambah dengan aktivitas pemikiran bebas para pakar hukum Islam masa awal. Sedang hadis hanyalah produk kreasi orang Islam belakangan, karena kodifikasi hadis baru terjadi beberapa abad setelah Nabi saw. wafat. Lihat: Yoseph Schacht, *The Origins of Mohammedan Jurisprudence* (London: Oxford, 1959).

<sup>14</sup> Snouck Hurgronje menyatakan bahwa kaum Muslimin sendiri menambahkan sunnah Nabi. Lammens dan D.S. Margoliouth memandang sunnah semata-mata sebagai karya orang Arab, baik dari masa sebelum kedatangan Islam maupun sesudahnya.

Kajian-kajian orientalis tersebut mendapat respons dari sarjana-sarjana Muslim, diantaranya Fazlur Rahman (1919-1988 M.). Menurutnya, kehidupan Nabi Saw. adalah model bagi kehidupan keberagamaan sekaligus bersifat normatif bagi pengikutnya.<sup>15</sup> Perilaku Nabi Saw. yang hendak dicontoh oleh generasi awal Muslim ini yang dinamakan sunnah Nabi. Setelah Nabi wafat, sunnah Nabi Saw. tetap merupakan sebuah ideal yang hendak diikuti oleh para generasi Muslim sesudahnya, dengan menafsirkannya berdasarkan kebutuhan-kebutuhan mereka yang baru dan materi yang baru pula. Penafsiran yang kontinyu dan progresif ini disebut sebagai *living sunnah* atau "sunnah yang hidup".<sup>16</sup>

Sunnah dengan pengertian sebagai sebuah praktek yang disepakati secara bersama (*living sunnah*) sebenarnya relativ identik dengan ijma' kaum Muslimin dan ke dalamnya termasuk pula ijtihad dari para ulama generasi awal yang ahli dan tokoh-tokoh politik di dalam aktivitasnya. Kaum Muslimin sepakat menerima sunnah dan menisbatkannya kepada Nabi Muhammad Saw., lalu diformulasikan dalam bentuk verbal dan kemudian disebut dengan istilah hadis. Dari sini jelas bahwa sunnah merupakan proses kreatif yang terjadi terus menerus, sedangkan hadis adalah pembakuan secara kaku. Dengan demikian, *living sunnah* adalah sunnah Nabi yang

---

<sup>15</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 1984), hlm. 65.

<sup>16</sup> Lihat: Suryadi, "*Dari Living Sunnah ke Living Hadis*" dalam *Metodologi...*, hlm. 93.

secara bebas ditafsirkan oleh para ulama, penguasa dan hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi.<sup>17</sup>

Jalaluddin Rakhmat, seorang sarjana Muslim Indonesia, mengemukakan pendapat yang berbeda. Menurutnya, sunnah bukanlah yang pertama kali beredar di kalangan kaum Muslimin. Ia menyatakan bahwa yang pertama kali adalah hadis. Bukti yang ia kemukakan adalah data historis di mana ada sahabat yang menghafal dan menulis ucapan Nabi Muhammad Saw. Jadi, sejak awal hadis sudah ada.<sup>18</sup> Berangkat dari pendapat Jalaluddin Rakhmat, maka *living sunnah* bisa juga disebut *living hadis*.

Dalam konteks kekinian, setelah melewati rentang waktu yang cukup panjang dan dinamis, *living hadis* lebih didasarkan atas adanya tradisi yang hidup di masyarakat yang disandarkan kepada hadis. Penyandaran kepada hadis tersebut bisa saja dilakukan hanya terbatas di daerah tertentu saja dan atau lebih luas cakupannya. Namun, prinsip adanya lokalitas wajah masing-masing bentuk praktik di masyarakat ada. Kenyataan yang berkembang di dalam masyarakat mengisyaratkan adanya berbagai bentuk dan macam interaksi umat Islam dengan hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'<sup>ān</sup>. Hal ini disebabkan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pendidikan dan peran para juru da'i dalam memahami dan menyebarkan ajaran Islam.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> Lihat Jalaluddin Rakhmat, "Dari Sunnah ke Hadis atau Sebaliknya?" dalam *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1994), hlm. 125.

Dengan demikian, *living hadis* merupakan suatu bentuk pemahaman hadis yang berada dalam level praksis lapangan, sama dengan objek kajian *living Qur'ān*, yaitu *the role of the Qur'ān recitation*. Sebagaimana *living Qur'an*, aras *living hadis* dapat dilihat dalam berbagai bentuk. M. Alfatih Suryadilaga<sup>19</sup> menyebutkan, sedikitnya ada tiga variasi, yaitu tradisi tulis, lisan, dan praktik. Ketiga model dan bentuk tersebut satu dengan lainnya sangat berhubungan. Pada awalnya gagasan *living hadis* dan *living Qur'ān* banyak pada tempat praktek fikih. Hal ini dikarenakan praktek langsung masyarakat atas dua sumber ajaran Islam itu masuk dalam wilayah ini dan dimensi fikih yang lebih memasyarakat ketimbang dimensi lain dalam ajaran Islam. Sementara dua bentuk lainnya, lisan dan tulis saling melengkapi keberadaan dalam level praksis. Bentuk tulisan adalah sebagaimana yang terpampang dalam fasilitas umum yang berfungsi sebagai jargon atau motto hidup seseorang atau masyarakat. Sementara lisan adalah berbagai amalan yang diucapkan yang disandarkan dari hadis Nabi Muhammad Saw. berupa zikir atau yang lainnya.

Kecenderungan di atas sama halnya dengan hal yang biasa berlaku di masyarakat Indonesia yang memahami dan menghampiri agamanya. Di antara mereka ada yang menekankan dimensi intelektualnya. Sehingga dalam keberagaman cenderung mencari dalil yang ada dalam al-Qur'ān dan Hadis Nabi. Namun ada yang mengedepankan dimensi mistik, sosial, dan

---

<sup>19</sup> Lihat M. Alfatih Suryadilaga, "*Model-model Living Hadis*" dalam *Metodologi ...*, hlm. 116-130.

ritual. Cara dan pendekatan yang mereka gunakan bisa berbeda-beda. Di antara contoh kajian mengenai hal ini adalah yang dilakukan oleh Syamsul Kurniawan yang meneliti masalah jampi-jampi di daerah Pontianak. Fokus kajian yang dilakukan dalam laporannya memotret dua kitab *Mujarrabāt* yang digunakan masyarakat setempat dalam merangkai jampi-jampi. Kedua kitab tersebut masing-masing ditulis oleh Syaikh Aḥmad al-Dairabī al-Syafī dan Aḥmad Sa'ad Afī.

Bagi masyarakat Pontianak banyak khasiat yang diperoleh dalam jampi-jampi yang disandarkan dari hadis dan ayat-ayat al-Qur'ān, antara lain dapat menyembuhkan penyakit kencing, kepala, luka-luka, perut, mata, pegal linu, dan lain sebagainya. Bahkan dapat digunakan sebagai penglaris dagangan, mendatangkan ikan dari berbagai penjuru dan memelihara wanita dan anak yang dikandungnya.

Di Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang ada satu fenomena menarik yang erat sekali kaitannya dengan berbagai kecenderungan masyarakat dalam berinteraksi dengan al-Qur'ān dan hadis, yaitu tradisi *Bukhoren*. Adalah sebuah kelompok pengajian yang menamakan dirinya dengan *Persatuan Mujahadah Bukhoren*. Kelompok ini terdiri dari berbagai lapisan masyarakat, mulai dari kyai, santri, tokoh masyarakat, orang awam, dan lain-lain. Nama *Bukhoren* diambil dari nama Kitab *al-Jami' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ* atau terkenal dengan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Abū 'Abd Allāh Muḥammad Ibn Ismā'īl Ibn Ibrāhīm Ibn al-Mughīrah Ibn Bardizbah al-Ju'fī al-Bukhārī (194-256 H.).

Kelompok pengajian ini melakukan pertemuan rutin di sebuah masjid untuk melakukan kegiatan berupa pembacaan *Ṣalawat* Nabi Saw., *Dikr* (*Kalimah al-Tayyibah*), al-Qur’ān dan Kitab Hadis *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* mulai dari awal sampai khatam dengan cara dibagi sesuai jumlah jamaah yang hadir. Semua jamaah bersama-sama membaca *Ṣalawat* Nabi Saw. dan *Dikr*, kemudian sebagian membaca al-Qur’ān dan sebagian yang lain membaca Kitab Hadis *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* lalu diakhiri dengan pembacaan doa. *Mujāhadah Bukhoren* ini sudah berlangsung bertahun-tahun dan dilaksanakan di banyak tempat di Kabupaten Magelang.

Konteks sosio cultural yang berbeda menjadikan masyarakat beragam, bervariasi dan bahkan mungkin berbeda pandangannya dengan masyarakat muslim lainnya. Jelasnya, konteks yang melatarbelakangi sebuah tradisi, budaya maupun fenomena sekitar seseorang akan senantiasa mempengaruhi pijakan dari pola pikir pandangan yang ada. Sebagaimana sebuah teori Goerge Gadamer, yang nantinya peneliti jadikan sebagai pijakan awal dalam penelitian ini “*We always stand on tradition*”. Kita (manusia) nantinya akan terus menerus dipengaruhi oleh apa yang dinamakan sebagai tradisi atau budaya setempat.<sup>20</sup>

Berangkat dari sinilah penulis memilih judul *Mujāhadah Bukhoren* di Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang dan Hubungannya dengan Hadis Nabi Saw., dengan maksud untuk

---

<sup>20</sup> Robert J. Dostal, *The Cambridge Companion to Gadamer* (New York: Cambridge University Press, 2002), hlm. 61.

mendeskripsikan apa dan bagaimana *Mujāhadah Bukhoren* itu dan anggapan masyarakat atau para jamaahnya serta melihat sejauh mana peran hadis dalam aplikasi atas pemahaman tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah, ada beberapa rumusan masalah yang nantinya akan penulis angkat dalam penulisan ini, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan *Mujāhadah Bukhoren* di Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang?
2. Apa *naṣ* (ayat al-Qur'ān dan Hadis Nabi Saw.) yang menjadi landasan pelaksanaan *Mujāhadah Bukhoren* di Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang dan bagaimana nilai ke-*hujjah*-annya?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan dan manfaat, baik secara formal akademis maupun non formal, yaitu:

1. Tujuan Penelitian:
  - a. Untuk mengetahui *Mujāhadah Bukhoren* di Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang.
  - b. Untuk mengetahui *naṣ* (ayat al-Qur'ān dan Hadis Nabi Saw.) yang menjadi landasan pelaksanaan *Mujāhadah Bukhoren* di Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang dan nilai ke-*hujjah*-annya.

- c. Untuk mengetahui hubungan *Mujāhadah Bukhoren* di Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang dengan Hadis Nabi Muḥammad Saw.

## 2. Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini secara akademis dapat memperkaya bentuk-bentuk penelitian agama Islam, khususnya dalam kajian Tafsir Hadis utamanya mengenai *living Qur'ān* dan *living Ḥadīts* yang masih menjadi wacana baru di lingkungan jurusan Tafsir Hadis.
- b. Memahami *Mujāhadah Bukhoren* di Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang dan Hubungannya dengan Hadis Nabi Muḥammad Saw.
- c. Memberikan pengetahuan tentang makna dan kualitas dari *naṣ* (ayat al-Qur'ān dan Hadis Nabi Saw.) yang menjadi landasan pelaksanaan *Mujāhadah Bukhoren* di Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang.
- d. Memberikan pengetahuan tentang pelaksanaan *Mujāhadah Bukhoren* di Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang ditinjau dari hadis Nabi Muḥammad Saw.

## D. Telaah Pustaka

Berpijak dari berbagai pustaka yang telah ditelaah, sepengetahuan peneliti *Mujāhadah Bukhoren* di Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang dalam perjalanan sejarahnya jarang

diketahui masyarakat. Maka, belum ada studi pustaka dan karya-karya ilmiah yang secara khusus membahas mengenai persoalan ini.

Ada uraian yang menyinggung mengenai tradisi semacam *Mujāhadah Bukhoren* ini, yaitu buku yang berjudul Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis.<sup>21</sup> Dalam buku Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis itu diungkap berbagai pengalaman umat Islam Indonesia berinteraksi dengan al-Qur'ān dan Hadis Nabi Muḥammad Saw. yang menghasilkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat al-Qur'ān dan Hadis tertentu.

M. Mansur berpendapat, praktek memperlakukan al-Qur'ān sehingga bermakna dalam kehidupan praksis umat pada dasarnya sudah terjadi ketika Nabi Muhammad saw. masih hidup. Sebuah masa yang paling baik bagi Islam, masa di mana semua perilaku umat masih terbimbing wahyu lewat Nabi Muhammad saw. secara langsung, praktek semacam ini konon dilakukan oleh Nabi sendiri. Mansur mencontohkan sebuah laporan riwayat bahwa Nabi pernah menyembuhkan penyakit dengan *ruqyah* lewat surat *al-Fātiḥah*, atau menolak sihir dengan surat *Mu'awwidzatain*.

Apa yang pernah dilakukan Nabi Muḥammad Saw. ini tentu bergulir sampai generasi-generasi berikutnya, apalagi ketika al-Qur'ān mulai merambah wilayah baru yang memiliki kesenjangan kultural dengan wilayah

---

<sup>21</sup> Buku ini diterbitkan oleh jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga seiring dengan munculnya wacana baru dalam kajian Tafsir Hadis, yaitu *living Qur'an* dan *living hadis*. Beberapa dosen Tafsir Hadis yang menjadi kontributor dalam buku ini adalah Syahiron Syamsuddin, M. Mansyur, Muhammad Chirzin, Muhammad Yusuf, Abdul Mustaqim, Suryadi, M. Alfatih Suryadilaga dan Nurun Najwah.

di mana al-Qur'an pertama kali turun. Bagi telinga dan lidah yang sama sekali asing dengan bunyi teks al-Qur'an dalam kapasitasnya sebagai teks berbahasa Arab, maka peluang untuk memperlakukan al-Qur'an secara khusus menjadi jauh lebih besar dibandingkan ketika masih berada dalam komunitas aslinya.<sup>22</sup>

Alfatih menyatakan bahwa sedikitnya ada tiga varian dalam *living* hadis, yaitu tradisi tulis, lisan, dan praktik. Ia mencontohkan tradisi yang berkembang di pesantren-pesantren, yaitu khataman al-Qur'an yang dibaca di makam-makam para leluhur kiyainya. Asumsi yang dibangun adalah untuk mencari berkah dari kiyainya. Ada lagi tradisi pembacaan Kitab Hadis Ṣaḥīḥ al-Bukhārī di pesantren-pesantren yang dilakukan ketika bulan Ramadhan. Hadis-hadis yang termuat dalam kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī oleh seorang kiyai dibaca dan diberi arti dengan bahasa Jawa lalu diberi penjelasan mengenai isi dan maksudnya, sementara para jamaah yang terdiri dari para santri dan masyarakat yang datang dari berbagai daerah mengikuti dengan menyimaknya.<sup>23</sup>

Muhammad Chirzin memandang bahwa pemahaman dan penghayatan individual yang diungkapkan dan dikomunikasikan secara verbal maupun dalam bentuk tindakan tersebut dapat mempengaruhi individu lain sehingga membentuk kesadaran bersama, dan pada taraf tertentu melahirkan tindakan-tindakan kolektif dan terorganisasi.

---

<sup>22</sup> Lihat M. Alfatih Suryadilaga, "Model-model Living Hadis" dalam *Metodologi* .., hlm. 3-4.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 114-130.

Pengalaman berinteraksi dengan al-Qur'ān meliputi bermacam-macam bentuk kegiatan, misalnya membacanya, memahami dan menafsirkannya, menghafalnya, berobat dengannya, memohon berbagai hal dengannya, mengusir makhluk halus dengannya, menerapkan ayat-ayat tertentu dalam kehidupan individual maupun dalam kehidupan sosial, dan menuliskan ayat-ayat tertentu untuk menangkal gangguan maupun untuk hiasan, dan lain sebagainya.<sup>24</sup>

Berbagai fenomena tersebut menunjukkan bahwa umat Islam Indonesia sangat respek dan perhatian terhadap kitab sucinya, dari generasi ke generasi dan berbagai kalangan kelompok keagamaan di semua tingkatan usia dan etnis. Muhammad Yusuf memandang bahwa kenyataan ini mencerminkan adanya *everyday life of al-Qur'ān*.<sup>25</sup>

Sedangkan telaah pustaka yang berkaitan dengan studi hadis dalam skripsi ini, peneliti menemukan beberapa buku dan karya ilmiah yang membahas tentang bagaimana umat Islam memperlakukan hadis sebagai sumber ajaran Islam. Di antaranya adalah *Hadis Nabi; Telaah Historis dan Metodologis* karya Prof. Dr. Muh. Zuhri. Muh. Zuhri menjelaskan bahwa kewajiban umat Islam saat ini adalah mempelajari dan menyampaikan Hadis Nabi Muḥammad Saw. sebagai salah satu sumber ajaran Islam, di samping al-Qur'ān, seperti yang sudah dilakukan oleh para sahabat, *tābi'īn*, *tābi' al-tābi'īn* dan generasi-generasi sesudahnya. Metode atau cara yang biasa

---

<sup>24</sup> Lihat Muhammad Chirzin, *Ibid.*, hlm. 12.

<sup>25</sup> Lihat Muhammad Yusuf, *Ibid.*, hlm. 43.

dilakukan dan dipakai secara umum oleh para ulama berbagai generasi untuk mempelajari atau menerima hadis adalah: 1) *al-Simā'* 2) *al-Qirā'ah 'alā al-syaikh* atau *al-'arāḍ*, 3) *al-Ijāzah*, 4) *al-Munāwalah*, 5) *al-Mukātabah*, 6) *I'lām al-Syaikh*, 7) *al-Washiyyah*, dan 8) *al-Wijādah*.<sup>26</sup>

Masih ada karya-karya lain yang berhubungan erat dengan semangat atau ruh yang menjadi pijakan diberlangsungkannya tradisi *Bukhoren* ini, terutama buku-buku atau kitab-kitab yang menjelaskan tentang bagaimana para ulama memperlakukan Hadis Nabi Muhammad Saw. dan tentang bagaimana tradisi para ulama melaksanakan ritual *mujahadāh* atau doa yang pelaksanaannya terkait dengan Hadis Nabi Saw., baik secara langsung ataupun tidak langsung. Mengenai al-Bukhārī dan karyanya, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīh*, sangat banyak sekali karya yang membahasnya. Hampir semua karya di bidang hadis selalu tidak lepas dari al-Bukhārī, termasuk karya-karya yang peneliti sebutkan di atas yang nantinya akan sedikit banyak mendukung peneliti dalam pembahasan penelitian ini.

## **E. Metode Penelitian**

Menurut bahasa, metode artinya cara atau jalan. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.<sup>27</sup> Menurut

---

<sup>26</sup> Lihat, Muh Zuhri, *Hadis Nabi, Telaah Historis dan Metodologis* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 106-109.

<sup>27</sup> Kuntjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1977), hlm. 16.

istilah, metode penelitian adalah bagaimana suatu penelitian dilaksanakan. Metode penelitian pada dasarnya adalah bagaimana seorang peneliti mengungkapkan sejumlah cara yang diatur secara sistematis, logis, rasional dan terarah tentang pekerjaan sebelum, ketika dan sesudah mengumpulkan data, sehingga diharapkan mampu menjawab secara ilmiah perumusan masalah (problem akademik).<sup>28</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif-analitik, yaitu menganalisa secara kritis pemikiran yang ada kaitannya dengan permasalahan pelaksanaan *Mujāhadah Bukhoren* di Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang, dalam artian prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif. Berikut ini adalah penjelasan mengenai metode-metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini:

#### 1. Lokasi dan Subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan satu-satunya kecamatan yang sebagian masyarakat muslimnya melestarikan *Mujāhadah Bukhoren* dengan cara-cara yang berbeda dengan tradisi *Bukhoren* di tempat lain. Di samping itu, Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman adalah salah satu pusat dari perkembangan agama

---

<sup>28</sup> Lihat Abdul Mustaqim, dalam "*Model Penelitian Living Qur'an*" dalam *Metodologi ...*, hlm. 116-130.

Islam di Kabupaten Magelang. Hal ini terbukti dengan adanya situs-situs perjuangan Islam jaman dulu, masjid dan mushalla, pondok pesantren, makam para wali, serta masih banyak peninggalan tentang perluasan agama Islam, serta masih kuatnya kultur Jawa dan budaya lokal setempat.

Adapun sumber data primer dalam penulisan skripsi ini adalah informasi-informasi yang penulis dapatkan dari para tokoh/kiai, jamaah dan masyarakat di Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang, khususnya mereka yang melaksanakan dan melestarikan *Mujāhadah Bukhoren*. Sedangkan data sekunder dalam penulisan skripsi ini adalah adalah kitab-kitab hadis yang tentunya akan sangat membantu penulis dalam mendeskripsikan kualitas dari *naş* yang dijadikan landasan pelaksanaan *Mujāhadah Bukhoren* ini berupa hadis-hadis Nabi Muḥammad Saw. Selain itu, untuk menjaga kerahasiaan informan, maka nama informan dan lokasi tertentu dianonimkan.

## 2. Jenis Penelitian dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*).<sup>29</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang diharapkan dapat

---

<sup>29</sup> Penelitian ini bertujuan melakukan studi yang mendalam mengenai suatu unit persoalan sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisir dengan baik dan lengkap mengenai persoalan tersebut. Lihat Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 8.

menghasilkan data-data deskriptif.<sup>30</sup> Data-data tersebut berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati<sup>31</sup>. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan data yang akan dikaji juga bersifat kuantitatif. Mengingat penelitian ini termasuk jenis riset lapangan (*field research*), maka dalam pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa metode, seperti interview, observasi, dan dokumentasi.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan fenomenologis, yaitu pendekatan yang dituntut bersatunya subyek peneliti dengan subyek pendukung obyek peneliti. Keterlibatan subyek peneliti di lokasi penelitian dalam menghayatinya menjadi ciri utama penelitian fenomenologis.<sup>32</sup> Adapun uraian mengenai cara atau metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab dengan sumber data, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan kata lain wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan percakapan untuk maksud tertentu.<sup>33</sup> Dalam melakukan

---

<sup>30</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 1993), hlm. 3.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

<sup>32</sup> Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, edisi IV (Jakarta: Rake Sarasin, 2002), hlm. 19.

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 135.

wawancara, peneliti menggunakan wawancara bebas terpimpin dengan asumsi bahwa beberapa responden dan subyek yang akan diwawancara—dengan model wawancara yang bebas, santai tapi serius—tidak merasa kikuk atau gugup dan bahkan bisa secara leluasa mengemukakan pendapatnya,<sup>34</sup> sehingga diharapkan bisa memberikan statemen dan alasan dari beberapa statemennya atau pendapatnya yang disampaikan kepada peneliti.<sup>35</sup> Wawancara yang dilakukan berpedoman pada proses wawancara yang mengikuti situasi.<sup>36</sup> Hal ini dilakukan untuk menemukan sesuatu yang tidak dapat dipantau, seperti perasaan, pikiran, motivasi, dan juga sesuatu yang sudah terjadi pada situasi dan masa sebelumnya.<sup>37</sup>

Maka peneliti nantinya akan mewawancarai beberapa orang yang dianggap relevan untuk pembahasan ini. Beberapa orang itu antara lain: *pertama*, para tokoh/ulama atau pengurus *Mujāhadah Bukhoren* di Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang, yaitu mereka yang dianggap mengerti latar belakang diadakannya; *kedua*, para jamaah *Mujāhadah Bukhoren* di Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman, Kabupaten

---

<sup>34</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah: Suatu Pendekatan Pragmatis* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 128.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 128.

<sup>36</sup> Robert Bodgame dan Steven J. Taylor, *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm. 31.

<sup>37</sup> Soehardi Sigit, *Pengantar Metodologi dalam Penelitian Sosial-Bisnis-Manajemen* (Surabaya: Lukman Offset, 1999), hlm. 159.

Magelang yang dapat mewakili, mengingat mereka adalah obyek yang di teliti.

b. Pengamatan atau Observasi

Pengamatan atau observasi adalah cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>38</sup> Pengamatan ditujukan pada lokasi penelitian para subyek yang dijadikan sasaran penelitian dan aktivitas mereka dalam kegiatan itu. Observasi dilakukan karena dalam penyusunan ini tidak terlepas dari hasil pengamatan yang dilihat, didengar, dihayati kemudian dianalisa untuk diadakan pencatatan agar mendapatkan hasil yang seobyektif mungkin.

Adapun jenis pengamatan atau observasi yang peneliti lakukan selain observasi model partisipan (*participant observation*) atau pengamatan berperan serta, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi obyek yang diteliti.<sup>39</sup> Di samping itu, peneliti juga sekali-kali menggunakan dokumentasi non-partisipan, di mana dalam hal ini seorang peneliti tidak ikut dalam kehidupan subyek.

---

<sup>38</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm. 136.

<sup>39</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 1993), hlm. 126.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data-data tertulis, berupa dokumen-dokumen yang dianggap relevan untuk mendukung pembahasan penelitian. Dokumen ini nantinya dapat berupa dokumen pribadi, dokumen resmi, yang menjadi sumber data yang dapat mendukung data-data penelitian ini.

### 3. Analisis Data

Agar memperoleh hasil yang relevan dengan fakta yang ada dan dari data yang terkumpul supaya memperoleh kesimpulan yang tepat, maka analisa data dalam penelitian menggunakan analisa kualitatif yaitu analisa secara deskriptif dengan pendekatan fenomenologi, yaitu data-data yang telah terkumpul dari beberapa sumber diseleksi dan dirangkaikan ke dalam hubungan-hubungan fakta.

Analisa data dalam penelitian kualitatif ini, dapat dilaksanakan dengan cara, *pertama*, dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, *kedua*, dilakukan setelah proses pengumpulan data selesai. Sedangkan pengumpulan data melalui penelitian jenis kepustakaan (*library research*) adalah dengan menggunakan metode deskriptif-analitik, yaitu menganalisa secara kritis pemikiran yang ada kaitannya dengan *naş* yang dijadikan landasan dilaksanakannya *Mujāhadah Bukhoren* di Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang, berupa hadis-hadis Nabi Muḥammad

Saw. Model penelitian ini adalah *takhrij al-hadīts*, yaitu studi yang obyek penelitiannya berupa hadis-hadis Nabi Muḥammad Saw. yang dijadikan landasan dilaksanakannya *Mujāhadah Bukhoren* di Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan proses penelitian ini dan agar masalah yang diteliti dapat dianalisa secara tajam, sistematis dan berada dalam jalur yang telah ditentukan, maka peneliti akan mengikuti sistematika penulisan sebagai berikut:

*Bab I*, merupakan pendahuluan yaitu argumentasi di sekitar pentingnya penelitian ini beserta perangkat pendukungnya. Bab ini mencakup latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

*Bab II*, merupakan gambaran umum mengenai Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang, provinsi Jawa Tengah, lokasi dimana penulis melakukan penelitian ini. Setidaknya bab ini menjadi penting karena memberikan gambaran awal sehubungan dengan karakteristik geografis dan demografis lokasi penelitian, untuk masuk pada inti pembahasan selanjutnya.

*Bab III*, merupakan pembahasan mengenai *Mujāhadah Bukhoren* di Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman dan *Naş* di dalamnya (ayat-ayat al-Qur'ān dan Hadis Nabi Muḥammad Saw.), yang ditujukan pada

subyek-subyek yang ada dan terlibat dalam kegiatan tersebut. Bab ini terdiri dari tiga sub bab, antara lain: *pertama*, Tradisi *Mujāhadah Bukhoren*, yang berisii tentang asal-usul *Bukhoren* di Kabupaten Magelang, *Mujāhadah Bukhoren* di Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman, pelaksanaan kegiatan dan Ritual *Mujāhadah Bukhoren* di Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman. *Kedua*, *naş* yang menjadi landasan *Mujāhadah Bukhoren* (Ayat al-Qur'ān dan Hadis Nabi Muḥammad Saw.), dan *Ketiga*, analisis.

*Bab IV*, merupakan pembahasan mengenai kualitas hadis-hadis yang dijadikan landasan dilaksanakannya *Mujāhadah Bukhoren* dan analisisnya.

*Bab V*, merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan adalah merupakan jawaban dari rumusan masalah, sedangkan saran-saran berisi suatu kritik dan saran yang membangun.[]

*WalLāh a'lam bi al-şawāb.*

## BAB II

### KECAMATAN TEMPURAN DAN KECAMATAN SALAMAN, KABUPATEN MAGELANG

Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman adalah dua kecamatan yang berdampingan yang terletak di wilayah selatan Kabupaten Magelang. Jalan raya yang melintasi keduanya adalah jalur utama provinsi Jawa Tengah yang menghubungkan Kabupaten Magelang dan Kabupaten Purworejo. Sejarah keduanya tidak terlepas dari Kota Magelang yang menjadi cikal bakal Pemerintahan Kabupaten Magelang.

Magelang mengawali sejarahnya sebagai desa perdikan "*Mantyasih*", yang saat ini dikenal dengan *Kampung Meteseh* di Kelurahan Magelang. Mantyasih sendiri memiliki arti beriman dalam Cinta Kasih. Di kampung Meteseh saat ini terdapat sebuah lumpang batu yang diyakini sebagai tempat upacara penetapan Sima atau Perdikan.<sup>1</sup>

Untuk menelusuri kembali sejarah Magelang, sumber prasasti yang digunakan adalah Prasasti Poh, Prasasti Gilikan dan Prasasti Mantyasih. Ketiganya merupakan prasasti yang ditulis diatas lempengan tembaga. Prasasti Poh dan Mantyasih ditulis zaman Mataram Hindu saat pemerintahan Raja Rake Watukura Dyah Balitung (898-910 M). Dalam prasasti ini disebut-sebut adanya Desa Mantyasih dan nama Desa

---

<sup>1</sup> <http://www.magelangkota.go.id/page.php?id=5>

Glangglang. Mantyasih inilah yang kemudian berubah menjadi Meteseh, sedangkan Glangglang berubah menjadi Magelang.<sup>2</sup>

Dalam Prasasti Mantyasih berisi antara lain, penyebutan nama Raja Rake Watukura Dyah Balitung, serta penyebutan angka 829 Çaka bulan Çaitra tanggal 11 Paro-Gelap Paringkelan Tungle, Pasaran Umanis hari Senais Sçara atau Sabtu, dengan kata lain Hari Sabtu Legi tanggal 11 April 907 M. Dalam Prasasti ini disebut pula Desa Mantyasih yang ditetapkan oleh Sri Maharaja Rake Watukura Dyah Balitung sebagai Desa Perdikan atau daerah bebas pajak yang dipimpin oleh pejabat patih. Juga disebut-sebut Gunung Susundara dan Wukir Sumbing yang kini dikenal dengan Gunung Sindoro dan Gunung Sumbing.

Pada tahun 1810 M. ketika Inggris berkuasa di sebagian wilayah nusantara, termasuk di antaranya Pulau Jawa, Magelang dipilih sebagai Ibu Negeri Kabupaten Magelang. Diangkat sebagai *Regent* (Bupati) adalah Mas Angabehi Danoekromo. Setelah Negeri Kabupaten Magelang beralih dikuasai Belanda, Mas Angabehi Danoekromo diangkat kembali menjadi *Regent* (Bupati) dengan gelar Raden Tumenggung Danoeningrat berdasar Besluit Gubernur Pemerintah Belanda tanggal 30 Nopember 1813 M. Beliau wafat tanggal 28 september 1825 M. ketika memihak Belanda pada saat Perang melawan Pasukan Diponegoro. Atas jasa-jasanya Pemerintah Belanda menganugerahkan gelar Adipati Danoeningrat.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> <http://www.magelangkab.go.id/>

Adipati Donoeningrat pada masa berkuasa mendirikan Rumah Kabupaten dan sebuah mesjid yang dulu terletak di sekitar Gereja Protestan dalam daerah Desa Magelang, sekarang kompleks jalan Alun-alun utara di Kota Magelang. Sehingga almarhum Adipati Danoeningrat I dapat dikatakan sebagai yang mendirikan Negeri Magelang. Setelah masa kemerdekaan, berdasarkan UU Nomor 22 Tahun 1948 Kota Magelang berstatus sebagai Ibukota Kabupaten Magelang. Namun berdasarkan UU Nomor 13 Tahun 1950, Kota Magelang berdiri sendiri sebagai daerah yang diberi hak untuk mengatur Rumah Tangga sendiri. Dalam Perkembangannya, Kota Magelang terdapat 4 Badan Pemerintahan yang memiliki fungsi yang berbeda, yaitu: 1. Pemerintahan Kotamadya Magelang (sekarang Pemerintah Kota Magelang), 2. Pemerintahan Kabupaten Kabupaten Magelang (sekarang Pemerintah Kabupaten Magelang), 3. Kantor Karisidenan Kedu (sekarang Badan Koordinasi Wilayah II yang meliputi wilayah eks Karisidenan Kedu dan Surakarta), dan 4. Akademi Militer Nasional/AMN (sekarang Akademi Militer).

Adanya 4 instansi strategis tersebut ternyata mempunyai skala pelayanan yang luas dan membutuhkan fasilitas dan sarana guna menunjang fungsinya masing-masing. Persoalan tata ruang menjadi masalah utama dalam perkembangannya, sehingga ada kebijaksanaan untuk memindahkan Ibukota Kabupaten Magelang ke daerah lain. Selain itu, dasar pertimbangan lainnya adalah nantinya pemindahan Ibukota lebih berorientasi pada strategi pengembangan wilayah yang mampu menjadi stimulator bagi pertumbuhan

dan perkembangan wilayah. Selanjutnya dari 4 alternatif Ibukota yang dipersiapkan yaitu Kecamatan Mungkid, Muntilan, Secang dan Mertoyudan. Akhirnya Desa Sawitan Kecamatan Mungkid terpilih untuk menjadi Ibukota Kabupaten Magelang dengan nama Kota Mungkid berdasarkan PP Nomor 21 Tahun 1982. Peresmian Kota Mungkid dilakukan pada tanggal 22 Maret 1984 oleh Gubernur Jawa Tengah. Momentum inilah yang dipakai menjadi dasar Hari Jadi Kota Mungkid.

Secara administratif, Kabupaten Magelang dibagi menjadi 21 kecamatan dan terdiri dari 372 desa/kelurahan, termasuk 2 desa persiapan. Dua puluh satu kecamatan tersebut adalah Mungkid, Muntilan, Grabag, Salam, Salaman, Ngluwar, Tempuran, Srumbung, Borobudur, Ngablak, Bandongan, Sawangan, Secang, Tegalrejo, Mertoyudan, Dukun, Candimulyo, Windusari, Kajoran, Kaliangkrik, dan Pakis.<sup>4</sup>

Jumlah penduduk Kabupaten Magelang tercatat sebanyak 1.179.867 jiwa. Jumlah penduduk perempuan lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki, hal ini terlihat dari Rasio Jenis Kelamin sebesar 99,86. Sejalan dengan pertumbuhan penduduk, jumlah rumah tangga juga mengalami peningkatan, pada tahun 2003 tercatat sebesar 288.225 rumah tangga, pada tahun 2004 meningkat menjadi 292.332 rumah tangga, pada

---

<sup>4</sup> [http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kabupaten\\_Magelang](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kabupaten_Magelang).

tahun 2005 meningkat menjadi 303.827 rumah tangga, dan pada tahun 2006 meningkat menjadi 307.005 rumah tangga atau naik sebesar 1,42 persen.<sup>5</sup>

### **A. Letak Geografis**

Sebelum letak geografis Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman diuraikan, penting dikemukakan dan diuraikan di sini mengenai letak geografis Kabupaten Magelang karena dua kecamatan yang menjadi lokasi penelitian skripsi ini berada di bawah pemerintahan Kabupaten Magelang. Setelah dikemukakan mengenai letak geografis Kabupaten Magelang, baru kemudian dikemukakan mengenai letak geografis Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman.

#### **1. Kabupaten Magelang**

Magelang berada di cekungan sejumlah rangkaian pegunungan. Bagian timur (perbatasan dengan Kabupaten Boyolali terdapat Gunung Merbabu (3.141 meter dpl) dan Gunung Merapi (2.911 m dpl). Bagian barat (perbatasan dengan Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Wonosobo) terdapat Gunung Sumbing (3.371 m dpl). Di bagian barat daya terdapat rangkaian Bukit Menoreh. Bagian tengah mengalir Kali Progo beserta anak-anak sungainya menuju selatan. Di Kabupaten Magelang terdapat Kali Elo yang membelah dua wilayah ini. Pertemuan

---

<sup>5</sup> *Kabupaten Magelang Dalam Angka 2007* (Magelang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang, 2007), hlm. 43.

kembali kedua titik itu terletak di desa Progowati yang konon dahulu di tempat itu lebih banyak wanitanya dibanding pria.<sup>6</sup>

Kabupaten Magelang sebagai salah satu kabupaten di Propinsi Jawa Tengah letaknya diapit oleh beberapa kabupaten dan kota, antara lain Kabupaten Temanggung, Kabupaten Semarang, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Purworejo, Kabupaten Wonosobo, Kota Magelang serta Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Letaknya antara 110° – 01' - 51" dan 110° 26' - 58" Bujur Timur dan antara 7° - 19' - 13" dan 7° - 42' - 16" Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Magelang tercatat sekitar 108.573 Ha atau sekitar 3,34 persen dari luas Propinsi Jawa Tengah.

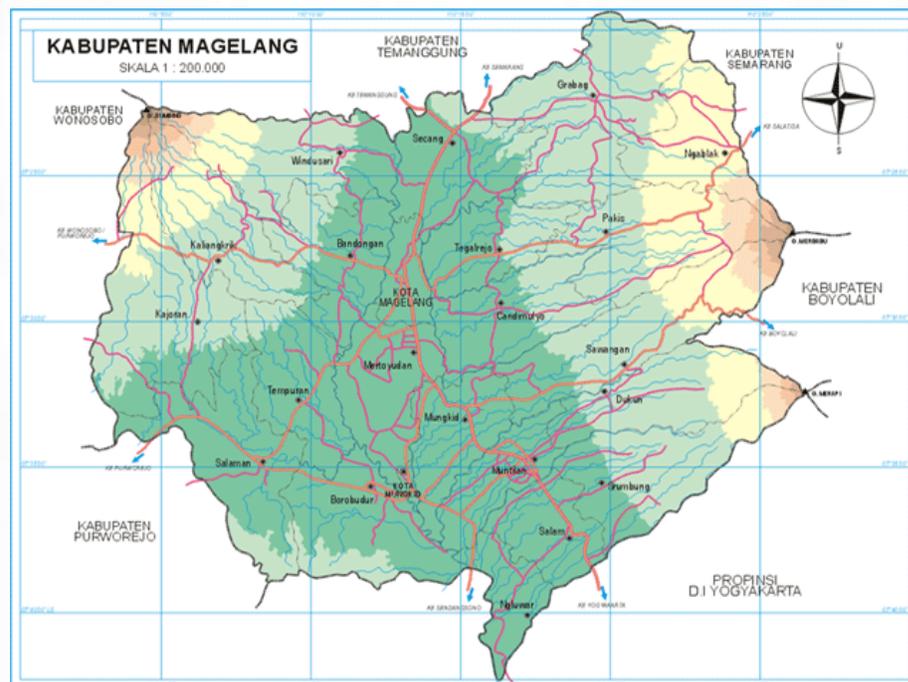
Menurut penggunaannya, luas lahan sawah adalah sebesar 37.485 Ha atau 34,52 persen dari total luas Kabupaten Magelang dan luas lahan kering 71.088 Ha atau 65,48 persen. Dari lahan sawah yang luasnya 37.485 Ha, 45,41 persen berpengairan sederhana, 22,70 persen merupakan sawah tadah hujan, 18,45 persen merupakan sawah berpengairan teknis dan 13,44 persen merupakan sawah berpengairan setengah teknis. Sedangkan lahan kering yang dipakai untuk tegal/kebun/ladang/ huma sebesar 53,10 persen dari total lahan kering. Persentase tersebut merupakan angka terbesar bila dibandingkan dengan persentase penggunaan lahan kering yang lain.

---

<sup>6</sup> [http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kabupaten\\_Magelang](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kabupaten_Magelang).

Batas-batas wilayah Kabupaten Magelang adalah: sebelah utara: Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Semarang, sebelah timur: Kabupaten Semarang dan Kabupaten Boyolali, sebelah selatan: Kabupaten Purworejo dan D.I. Yogyakarta, sebelah barat: Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Wonosobo, dan di tengah: Kota Magelang.<sup>7</sup>

Jarak dari Kabupaten Magelang ke beberapa kota penting: Jakarta: 560 Km, Bandung: 403 Km, Bogor: 530 Km, Serang: 611 Km, Yogyakarta: 43 Km, Surabaya: 370 Km, Jember: 522 Km, Banyuwangi: 633 Km, Malang: 403 Km, Madiun: 221 Km, dan Cirebon : 274 Km.<sup>7</sup>



Gambar 2.1 Peta Kabupaten Magelang  
Sumber: <http://www.magelangkab.go.id>

<sup>7</sup> Kabupaten..., hlm. 5.

## 2. Kecamatan Tempuran

Kecamatan Tempuran terletak di sebelah utara Kecamatan Salaman. Adapun luas wilayah Kecamatan Tempuran adalah 49,04 Km<sup>2</sup> atau 4.904 Ha. Wilayah ini kemudian dibagi menjadi 15 desa/kelurahan, 90 dusun, 101 RW dan 412 RT.<sup>8</sup> Lihat tabel di bawah ini:

Tabel 2.1  
Perincian Wilayah Kecamatan Tempuran

No	Nama Kelurahan	Kode Wilayah	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Jumlah Dusun	Jumlah RW	Jumlah RT
1	Ringinanom	I	6.51	11	11	50
2	Sumberarum	II	4.45	14	15	55
3	Sidoagung	III	3.72	7	12	58
4	Tanggulrejo	IV	3.34	8	9	30
5	Kalisari	V	3.00	5	7	34
6	Girirejo	VI	2.14	3	3	22
7	Tempurejo	VII	3.43	10	9	52
8	Prajeksari	VIII	1.35	5	5	10
9	Tugurejo	IX	3.22	3	4	17
10	Jogomulyo	X	7.56	11	11	43
11	Growong	XI	2.38	4	4	12
12	Temanggal	XII	1.75	3	4	6
13	Pringombo	XIII	1.68	2	2	8
14	Kemutuk	XIV	1.50	1	2	4
15	Bawang	XV	3.01	3	3	11
Jumlah			49.04	90	101	412

Sumber: Arsip Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang

Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Tempuran antara lain: sebelah barat Kecamatan Kajoran dan Kaliangkrik, sebelah timur Kecamatan Mertoyudan, sebelah selatan Kecamatan Salaman dan Borobudur, dan sebelah utara: Kecamatan Kaliangkrik dan Bandongan.

<sup>8</sup> Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang.

Kondisi iklim Kecamatan Tempuran sama dengan Kecamatan Salaman, yaitu tropis. Ketinggian daerah ini dari permukaan laut 210 m. Menurut penggunaannya, luas lahan sawah Kecamatan Tempuran adalah 1.864 Ha dengan pengairan dari irigasi teknis 578 Ha, irigasi setengah teknis 160 Ha, irigasi sederhana 353 Ha, irigasi desa 39 Ha dan tadah hujan 734 Ha. Sedangkan luas lahan keringnya adalah 3.040 Ha berupa rumah dan pekarangan 916 Ha, tegalan/kebun 1.200 Ha, kolam 8 Ha, hutan rakyat 500 Ha, hutan negara 342 Ha, perkebunan Negara/swasta 8 Ha dan lain-lain 66 Ha. Suhu udara di Kecamatan Tempuran agak dingin dengan curah hujan lebih rendah dibanding Kecamatan Salaman. Musim hujan berkisar antara bulan Oktober sampai Mei, sedangkan musim kemarau biasanya antara bulan Juni sampai September.<sup>9</sup>

### 3. Kecamatan Salaman

Secara geografis, Kecamatan Salaman berdampingan dengan Kecamatan Tempuran. Kecamatan Salaman adalah kecamatan yang berada di wilayah selatan Kabupaten Magelang. Adapun luas wilayah Kecamatan Salaman adalah 68,87 KM<sup>2</sup> atau 6.887 Ha. Yang menurut penggunaannya terdiri dari 36% merupakan lahan sawah, 32% lahan tegalan, 19% pekarangan dan perumahan, 12% hutan Negara, dan 1%

---

<sup>9</sup> Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Magelang.

lain-lain. Wilayah ini kemudian dibagi menjadi 20 desa/kelurahan dan 155 dusun, 179 RW, dan 652 RT.<sup>10</sup> Lihat tabel di bawah ini:

Tabel 2.2  
Perincian Wilayah Kecamatan Salaman

No	Nama Kelurahan	Kode Wilayah	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Jumlah Dusun	Jumlah RW	Jumlah RT
1	Ngargoretno	I	6.18	7	7	23
2	Paripurno	II	3.74	7	12	24
3	Kalirejo	III	6.79	6	10	45
4	Menoreh	IV	6.00	16	16	51
5	Ngadirejo	V	3.53	9	14	28
6	Sidomulyo	VI	2.15	8	8	27
7	Kebonrejo	VII	3.41	9	9	64
8	Salaman	VIII	1.34	6	13	54
9	Kalialak	IX	4.43	11	11	43
10	Sriwedari	X	3.24	10	11	36
11	Jebengsari	XI	1.43	6	8	17
12	Tanjunganom	XII	1.64	7	3	8
13	Banjarharjo	XIII	1.32	5	5	13
14	Purwosari	XIV	3.03	6	7	16
15	Ngampeldento	XV	2.80	6	6	21
16	Sidosari	XVI	2.98	6	7	25
17	Sawangargo	XVII	1.81	7	3	26
18	Krasak	XVIII	4.28	9	13	59
19	Margoyoso	XIX	5.40	6	6	35
20	Kaliabu	XX	3.37	8	10	37
Jumlah			68.87	155	1	652

Sumber: Arsip Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang

Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Salaman antara lain: sebelah barat Kabupaten Purworejo, sebelah timur Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Borobudur, sebelah selatan D.I. Yogyakarta dan Kabupaten Purworejo, dan sebelah utara Kecamatan Kajoran

<sup>10</sup> Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang.

Secara umum kondisi iklim Kecamatan Salaman tidak jauh berbeda dengan daerah-daerah lain di Jawa Tengah pada umumnya yaitu tropis. Ketinggian daerah ini dari permukaan laut adalah 208 m. Menurut penggunaannya, luas lahan sawah Kecamatan Salaman adalah 2.126 Ha dengan pengairan dari irigasi teknis 946 Ha, irigasi setengah teknis 77 Ha, irigasi sederhana 632 Ha, irigasi desa 16 Ha dan tadah hujan 455 Ha. Sedangkan luas lahan keringnya adalah 4.761 Ha berupa rumah dan pekarangan 1.775 Ha, tegalan/kebun 2.531 Ha, kolam 16 Ha, hutan negara 60 Ha, dan lain-lain 379 Ha. Suhu udara di Kecamatan Salaman agak dingin. Musim hujan berkisar antara bulan Oktober sampai Mei, sedangkan musim kemarau biasanya antara bulan Juni sampai September.<sup>11</sup>

## **B. Keadaan Demografis**

Oleh karena yang menjadi salah satu data primer dalam penelitian ini adalah masyarakat lokal Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman, maka sangat signifikan—sebelum masuk ke dalam inti pembahasan bab selanjutnya—untuk mengetahui terlebih dahulu karakteristik demografis kedua wilayah tersebut. Hal ini dikarenakan ada semacam keyakinan bahwa munculnya sebuah tradisi atau budaya tidak bisa dinafikan dari pola interaksi antara masyarakat dan lingkungannya.<sup>12</sup> Kondisi lingkungan inilah

---

<sup>11</sup> Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Magelang.

<sup>12</sup> Gasthoul Bathoul, *Teori-teori Filsafat Sosial Ibn Khaldun*, terj. Yudian W. Asmin (Jakarta: Titian Ilahi Press, 1998), hlm. 39-43.

pada kenyataannya memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk kerangka berpikir masyarakat dan kebudayaan yang terbentuk.

Di bawah ini adalah penjelasan umum seputar karakteristik demografis Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman.

#### 1. Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Terkait dengan hal ini, data sensus yang diperoleh dari Kantor Camat Tempuran dan Camat Salaman menunjukkan bahwa total jumlah penduduk di dua kecamatan ini adalah 113.589 jiwa dengan perincian penduduk Kecamatan Tempuran 45.911 jiwa dan Kecamatan Salaman 67.278 jiwa. Jumlah penduduk ini terdiri dari laki-laki sejumlah 33.323 dan 23.085 jiwa dan perempuan sejumlah 34.355 dan 22.804 jiwa. Sedangkan banyaknya rumah tangga di Kecamatan Tempuran 11.521 dan di Kecamatan Salaman sejumlah 18.659.

Tabel 2.3 dan 2.4  
Penduduk Menurut Kategori Umur dan Jenis Kelamin

#### Kecamatan Tempuran

No	Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	0-4	2.218	2.138	
2	5-9	2.350	2.260	
3	10-14	2.315	2.204	
4	15-19	2.461	2.223	
5	20-24	2.038	1.984	
6	25-29	1.776	2.005	
7	30-34	1.882	2.027	
8	35-39	1.652	1.759	
9	40-44	1.526	1.370	
10	45-49	1.147	1.113	
11	50-54	917	945	
12	55-59	740	724	

13	60-64	801	809	
14	65-69	521	546	
15	70-74	419	407	
16	74 ke atas	322	312	
Total		23.085	22.826	45.911

## Kecamatan Salaman

No	Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	0-4	3.138	3.176	
2	5-9	3.358	3.392	
3	10-14	3.032	3.026	
4	15-19	3.340	3.187	
5	20-24	2.837	2.821	
6	25-29	2.575	2.918	
7	30-34	2.679	2.940	
8	35-39	2.523	2.592	
9	40-44	2.168	2.082	
10	45-49	1.805	1.702	
11	50-54	1.295	1.417	
12	55-59	1.198	1.391	
13	60-64	1.283	1.421	
14	65-69	873	1.012	
15	70-74	708	699	
16	74 ke atas	511	579	
Total		33.323	34.355	67.678

Tabel 2.5

Jumlah Rumah Tangga dan Penduduk  
Menurut Kategori Umur dan Jenis Kelamin

No	Kecamatan	Tempuran	Salaman	Jumlah
1	Jumlah Rumah Tangga	11.521	18.659	30.180
1	Dewasa Laki-laki	16.202	23.795	39.997
2	Dewasa Perempuan	16.224	24.761	40.985
3	Anak-anak Laki-laki	6.883	9.528	16.411
4	Anak-anak Perempuan	6.602	9.594	16.196
Total		45.911	67.678	113.589

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang dicocokkan dengan Arsip Kantor Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman

Dari tabel kependudukan di atas diperoleh data bahwa kelompok umur yang terbesar adalah usia kelompok dewasa dengan perincian laki-laki dewasa 39.997 jiwa dan perempuan dewasa 40.985 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya penduduk di Kecamatan Salaman dan Kecamatan Tempuran tergolong penduduk produktif apabila dibandingkan dengan penduduk nonproduktif (anak-anak).

## 2. Perekonomian Penduduk

Mayoritas penduduk Kecamatan Tempuran dan Salaman adalah kelas menengah ke bawah. Berikut adalah informasi mengenai macam-macam pekerjaan yang dimiliki penduduk Kecamatan Salaman dan Tempuran.

Tabel 2.6  
Pekerjaan Masyarakat Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman

No	Mata Pencarian	Tempuran	Salaman	Jumlah
1	Petani Sendiri	3.952	12.750	16.702
2	Petani Buruh	5.599	11.032	16.631
3	Pengusaha	1.503	1.525	3028
4	Buruh Industri	5.208	3.093	8.301
5	Buruh Bangunan	2.597	2.314	4.911
6	Pedagang	2.575	2.838	5.413
7	Angkutan	602	1.469	2.071
8	PNS/TNI/POLRI	945	1.461	2.406
9	Pensiunan	267	612	879
10	Pelajar/Lain-lain	16.577	16.541	33.118
Total		39.798	53.635	93.433

Sumber: Arsip Kecamatan Salaman dan Kecamatan Tempuran

Tabel di atas menunjukkan bahwa bahwa porsi tertinggi adalah pelajar dan lain-lain atau mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetap (33.118 jiwa). Porsi kedua adalah petani sendiri (16.702 jiwa) dan petani buruh (16.631 jiwa), ketiga adalah buruh industri (8.301 jiwa), keempat

adalah pedagang (5.413 jiwa), kelima adalah buruh bangunan (4.911 jiwa), keenam adalah PNS/TNI/POLRI (2.406 jiwa), ketujuh angkutan (2.071 jiwa), dan ke delapan atau terakhir adalah pensiunan (879 jiwa).

Data mengenai mata pekerjaan masyarakat Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman di atas menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di dua kecamatan ini kelas menengah ke bawah. Hal ini terungkap dengan banyaknya masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan tetap. Selain itu, pekerjaan/profesi yang paling banyak adalah petani, baik petani sendiri ataupun buruh. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman adalah masyarakat agraris.

### 3. Pendidikan Penduduk

Pendidikan formal yang dienyam mayoritas penduduk Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman dapat dikatakan lumayan—untuk tidak mengatakan masih rendah. Pendidikan formal yang dimiliki mayoritas penduduk di wilayah ini adalah SD dan SLTP, banyak yang kemudian tidak meneruskan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, apalagi sampai ke Perguruan Tinggi, bahkan ada juga yang tidak bersekolah.

Berikut adalah data sensus Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman tentang tingkat pendidikan. Dalam hal ini, penulis melihat bahwa data sensus yang diadakan oleh petugas sensus kecamatan kurang begitu akurat karena penulis masih melihat beberapa kesalahan dan kurangnya ketelitian dalam kegiatan pendataan dan pencatatannya.

Tabel 2.7  
Tingkat Pendidikan Masyarakat Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman

No	Tingkat Pendidikan	Tempuran	Salaman	Jumlah
1	Tamat PT/Akademi	437	1.012	1.449
2	Tamat SLTA	3.520	6.899	10.419
3	Tamat SLTP	5.577	11.440	17.017
4	Tamat SD	17.853	24.463	42.316
5	Tidak Tamat SD	3.436	6.087	9.523
6	Belum Tamat SD	8.256	9.476	17.732
7	Tidak bersekolah	1.408	604	2.012
Total		40.487	59.981	100.468

Sumber: Arsip Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman  
Kabupaten Magelang

Berangkat dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa porsi tertinggi adalah mereka yang menyelesaikan pendidikan di bangku pendidikan dasar, yaitu SD dan SLTP (59.333 jiwa, lebih dari 50%), kemudian diikuti mereka yang lulusan SMU (10.419 jiwa, sekitar 10%). Dengan demikian tercatat bahwa hanya 1.449 jiwa atau sekitar kurang lebih 1,5% dari keseluruhan jumlah penduduk yang menyangang gelar diploma atau sarjana.

Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di dua kecamatan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah faktor ekonomi dan mahalanya biaya pendidikan. Di samping itu adalah kenyataan bahwa tidak sedikit mereka yang memiliki gelar diploma atau sarjana tidak bisa benar-benar memanfaatkan ilmunya dalam artian tidak mendapatkan pekerjaan yang benar-benar sesuai dengan bidang gelarnya. Di antara mereka banyak yang kemudian menjadi petani, pedagang, atau pekerjaan lainnya yang

cenderung meneruskan profesi orang tua atau karena peluang kerja yang ada tidak sesuai dengan bidang gelarnya.<sup>13</sup>

Namun demikian, terdapat pendidikan non-formal selain yang disebutkan di atas yang banyak dienyam atau dimiliki oleh mayoritas masyarakat Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman, yaitu pendidikan pondok pesantren. Terdapat banyak sekali pondok pesantren di wilayah ini sehingga banyak juga penduduk di wilayah ini yang menempuh pendidikannya di pondok pesantren dengan anggapan sebagai suatu kewajiban dan lebih bisa menjamin kesejahteraan, tidak hanya secara lahir tetapi juga batin; tidak hanya jasmani tetapi juga rohani; tidak hanya di dunia tetapi juga di akherat.<sup>14</sup>

Pihak pemerintah tidak bisa melakukan pendataan secara rinci mengenai seberapa banyak jumlah penduduk yang mengenyam pendidikan pesantren sebagaimana pendidikan formal karena pondok pesantren berdiri dan melaksanakan kegiatan pendidikannya di luar jalur pemerintah sebagaimana pendidikan formal. Sistem pendidikan yang digunakan pondok pesantren sangat unik, beragam, dan berbeda satu sama lain.

#### 4. Karakteristik Sosial-Budaya

Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman dihuni oleh mayoritas suku penduduk asli wilayah ini, yaitu Jawa. Sedikit sekali penduduk yang

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan pegawai kecamatan, tokoh masyarakat, dan beberapa warga. Pembahasan lebih luas mengenai hal ini akan diuraikan dalam bagian selanjutnya dalam skripsi ini.

<sup>14</sup> *Ibid.*

datang dari luar. Data sensus Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang mencatat hanya ada satu rumah tangga yang berstatus WNA, yaitu Cina.<sup>15</sup> Para pendatang yang menjadi penduduk di wilayah ini kebanyakan datang dari daerah-daerah yang tidak jauh dari lingkup wilayah ini, yaitu Kabupaten Magelang atau Provinsi Jawa Tengah, paling jauh tetap dalam wilayah pulau Jawa.

Pengertian etnis/suku bangsa Jawa dalam penulisan skripsi ini, adalah suatu kelompok masyarakat yang masih berpegang dengan ritual dan tradisi adat serta kepercayaan Jawa (yaitu Islam). Jawa di sini, merupakan identitas masyarakat Muslim di Kecamatan Salaman dan Tempuran yang menjalankan tradisi (adat-istiadat) Jawa dalam kehidupannya sehari-hari.

Adapun dalam hal kekerabatan, suku Jawa di Kecamatan Salaman dan Tempuran menganut asas bilateral atau parental<sup>16</sup> dengan menganut sistem keluarga luas (*extended family*).<sup>17</sup> Sistem ini menunjukkan adanya hubungan kekerabatan yang seimbang antara jalur ayah dan jalur ibu. Dengan demikian, ayah dan Ibu sama di mata anaknya, sekalipun tulang punggung keluarga tetap ada di ayah. Artinya, seorang ayah mempunyai

---

<sup>15</sup> Lihat *Kabupaten Magelang Dalam Angka* (Magelang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang, 2007), hlm. 45-47.

<sup>16</sup> Suatu sistem penarikan garis keturunan melalui nenek moyang laki-laki dan perempuan secara serentak. Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1993), hlm. 56.

<sup>17</sup> Keluarga inti ditambah saudara-saudara penting lain, seperti kakek, nenek, paman, bibi dan lain sebagainya. Hartini dan Kartasapoetra, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 140.

kehormatan yang lebih tinggi dan sangat menentukan dalam pengambilan keputusan yang sulit-sulit dalam rumah tangga.

Selain keluarga inti, dalam satu rumah tangga sering juga ada mertua dan ipar-ipar. Ayah merupakan pencari rejeki utama dan pelindung keluarga, sementara seorang ibu berfungsi sebagai pengurus rumah tangga. Anak-anak sudah harus bekerja membantu orang tuanya bila dipandang telah mampu (kira-kira pada usia 15-20 tahun). Selain itu, dalam pergaulan dianut sistem senioritas berdasarkan umur, yaitu *kinred*<sup>18</sup> yang dihormati oleh *kinred* yang lain *an sich* oleh karena umurnya yang lebih tua. Antara saudara sepupu akan terlihat saling menghormati, terutama sepupu yang muda akan senantiasa menunjukkan sikap santun kepada sepupu yang tua. Anak-anak menjadi tanggungan orang tua sampai ia mampu menafkahi dirinya sendiri atau sudah menikah/telah kawin. Dalam perkawinan, perpindahan status sosial anak perempuan dari tanggung jawab orang tua tidak begitu jelas, karena masyarakat di sini menganut sistem *matrilokal* dalam rumah tangganya. Dalam sistem ini keluarga yang baru saja melangsungkan pernikahan (akad nikah) akan tinggal satu rumah dengan keluarga dari pihak laki-laki atau perempuan selama kurang lebih satu tahun lamanya, bahkan biasanya lebih sesuai dengan situasi dan kondisi. Keluarga inti yang baru terbentuk tersebut akan menempati satu kamar khusus dengan dapur yang sama. Keluarga yang baru tersebut dapat

---

<sup>18</sup> Kelompok yang terdiri dari sanak saudara. Hartini dan Kartasapoetra, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 261.

menyelenggarakan rumah tangganya sendiri atau tetap menjadi *sak omah* atau *sak wakul*<sup>19</sup> dengan orang tua.

Di samping itu, secara umum masyarakat di Kabupaten Magelang, khususnya di Kecamatan Salaman dan Tempuran menganut istilah keluarga dekat dan keluarga jauh. Keluarga dekat adalah hubungan keluarga yang hubungan darahnya dihitung sampai tingkat tiga kali. Sedangkan keluarga jauh adalah yang hubungan darahnya dihitung mulai dari sepupu keempat sampai dengan sepupu ketujuh kali. Termasuk keluarga dekat di sini adalah besan dan semua keluarga dekat dari pihak suami/istri baik ke atas maupun ke bawah. Dalam beberapa hal di antara sesama keluarga dekat ini akan terjadi saling bantu membantu terutama dalam penyelenggaraan upacara-upacara keagamaan-kekeluargaan.<sup>20</sup>

Untuk mempererat tali silaturahmi, ada juga semacam tradisi antar pihak keluarga pada waktu Lebaran atau Hari Raya Idul Fitri. Tradisi ini disebut *badan*<sup>21</sup>. Adalah merupakan suatu hutang atau beban mental bagi masyarakat Kabupaten Magelang—dalam hal ini Kecamatan Salaman dan Kecamatan Tempuran—yang belum *badan* pada keluarga dekatnya. Maka

---

<sup>19</sup> Demikian adalah istilah untuk menunjukkan bahwa sebuah keluarga yang baru terbentuk, dalam hal makan dan minum, dan penyelenggaraan kehidupan rumah tangga akan senantiasa saling bersama-sama dengan orang tua atau pihak keluarga, baik dari mempelai pria ataupun mempelai wanita. Inilah yang dikenal dengan sebutan *sak omah* atau *sak wakul*.

<sup>20</sup> Misalnya akan terlihat dari antusias masyarakat dating dan bahu membahu dalam penyelenggaraan upacara yang diadakan oleh satu pihak keluarga seperti *mitoni*, *tingkeban*, *sadranan*, *njuh hari* (tahlilan untuk anggota keluarga yang meninggal), dan sebagainya.

<sup>21</sup> *Badan* adalah istilah bagi tradisi saling mengunjungi antar keluarga dekat, terutama yang muda kepada yang lebih tua pada waktu Lebaran untuk meminta maaf atas segala kesalahan yang dilakukan di masa lampau dan meminta doa agar segala yang menjadi maksud baiknya dikabulkan oleh Allah.

tidak heran, Lebaran Idul Fitri di daerah ini dapat berlangsung selama kurang lebih setengah bulan lamanya, bahkan sampai satu bulan. Ini terjadi karena kesempatan saling kunjung-mengunjungi (*badan*) antar keluarga berlangsung lama dan bisa lebih merata, sehingga beban mental atau sejenis hutang itu terlunasi semuanya.

5. Agama dan Kepercayaan Masyarakat Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman

Tabel 2.8  
Agama Masyarakat Kecamatan Salaman dan Kecamatan Tempuran

No	Agama	Salaman	Tempuran	Jumlah
1	Islam	67.361	45.611	112972
2	Katholik	119	85	204
3	Protestan	189	211	400
4	Hindu	6	0	6
5	Budha	3	4	7
Total		67.678	45.911	113.589

Sumber: Arsip Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang

Dalam hal keagamaan, tabel di atas menunjukkan bahwa agama Islam adalah agama mayoritas di Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman. Agama Islam yang dipeluk sebagian besar masyarakat Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman tampak berjalan dengan marak. Hal ini terlihat dengan banyaknya jamaah salat di tiap-tiap mesjid, terutama pada hari Jumat. Sosialisasi ajaran-ajaran agama telah dimulai sejak dini melalui pengajaran mengaji dan salat yang diselenggarakan setiap hari di mesjid,

surau atau langgar, maupun di tempat guru mengaji, bahkan di pesantren-pesantren yang terdapat di hampir setiap desa.<sup>22</sup>

Pendidikan agama Islam sangat kondusif sekali. Hal itu bisa dilihat dengan banyaknya pondok pesantren di dua kecamatan ini. Data yang tercatat di Departemen Agama Kabupaten Magelang menunjukkan bahwa jumlah pondok pesantren di Kabupaten Magelang sedikitnya ada 127 pondok pesantren. Dari 127 pondok pesantren tersebut, 12 di Kecamatan Tempuran, 17 di Kecamatan Salaman, 10 di Kecamatan Tegalrejo, dan yang lainnya tersebar di seluruh Kabupaten Magelang.<sup>23</sup> Hal ini menunjukkan bahwa banyak sekali kiai atau ulama di daerah ini. Para kiai tersebut menyebarkan dan mengembangkan Islam melalui jaringan santri-santri dan kiai-kiai lainnya yang tersebar di berbagai tempat. Corak dan warna kehidupan beragama di wilayah ini sangat dipengaruhi oleh pondok pesantren yang banyak sekali tersebar di setiap kecamatan, bahkan di setiap kelurahan.

Banyaknya pondok pesantren itu tidak lepas dari tradisi yang ditanamkan para ulama yang menjadi leluhur di daerah ini. Sejarah mencatat bahwa pesantren sejak awal merupakan pilar dalam pengembangan Islam di pedalaman (*hinterland*). Keberadaan pesantren memberikan perubahan terhadap loyalitas dalam masyarakat Jawa—suku asli masyarakat Kabupaten Magelang—yang sebelumnya ditujukan hanya

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Bapak Masrukin pada tanggal 25 Juni 2008.

<sup>23</sup> Lihat *Kabupaten ...*, hlm. 72.

kepada raja. Munculnya pesantren membuat loyalitas tersebut juga terarah pada sosok kiai dan pesantrennya, yang dihormati dan diikuti oleh para santrinya.

Sebut saja Simbah KH. Muhammad Ushul, Simbah KH. Raden Ma'shum, Simbah KH. Dalhar Watucongol, Simbah KH. Siraj Payaman, Simbah KH. Khudhori Tegalrejo, Simbah KH. Hamid Kajoran, Simbah KH. Raden Asy'ari Tempuran, dan lain-lain. Hampir semua masyarakat muslim Kabupaten Magelang mengenal nama-nama kiai tersebut, lebih-lebih para santri. Para ulama tersebut melakukan dakwah dan mendirikan pesantren yang santrinya datang dari berbagai daerah di Kabupaten Magelang dan sekitarnya, bahkan di luar kabupaten atau provinsi. Selain itu, para pemuda yang sudah *ngaji* dan *nyantri* di pesantren-pesantren yang ada di daerahnya kemudian meneruskan ke berbagai pesantren di luar daerah, bahkan di luar negeri (Timur Tengah).<sup>24</sup>

Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa di Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman terdapat beberapa organisasi/perkumpulan alumni berbagai pondok pesantren, seperti HIMASAL (Himpunan Alumni dan Santri Lirboyo), HIMAYAPRU (Himpunan Alumni dan Santri Raudhatul 'Ulum Kediri), Persatuan Alumni PP. API Tegalrejo, dan masih banyak lagi. Perkumpulan-perkumpulan itu melakukan kegiatan rutin berupa kajian yang membahas berbagai persoalan keagamaan yang terjadi di lingkungan mereka atau pengajian kitab

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Bapak Taufiq pada tanggal 26 Juni 2008.

yang pernah mereka pelajari di pondok pesantren atau sekedar membahas keberlangsungan silaturahmi dan perkumpulan mereka.

Pondok-pondok pesantren dan organisasi-organisasi kepesantrenan tersebut saling berbaur dan bertukar informasi satu sama lain dalam organisasi yang diberi nama Jam'iyah Santri. Kegiatan rutin yang dilakukan bermacam-macam, mulai dari yang bersifat ilmiah seperti *bahtsul masā'il* sampai yang bersifat insidental seperti pengajian dalam rangka memperingati hari besar Islam, *mujahadah*/doa bersama, dan lain-lain.<sup>25</sup>

Banyaknya pondok pesantren dan organisasi-organisasi kepesantrenan dengan berbagai kegiatannya tersebut memberikan pengaruh yang kuat terhadap kehidupan keberagaman masyarakat awam di Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman.<sup>26</sup> Setiap penyelenggaraan upacara selalu diwarnai dengan sifat keislaman, seperti ceramah tokoh agama, pembacaan doa, dan lain-lain. Bahkan seringkali acara-acara hajatan seperti pernikahan, khitanan, kelahiran bayi atau upacara kematian dan semacamnya, selalu menyertakan *mujahadah*/doa dengan cara atau bacaan-bacaan tertentu seperti *Tahlilan*,<sup>27</sup> *Qur'anan*,<sup>28</sup> *Mujāhadah Bukhoren*,

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Bapak Masrukin pada tanggal 25 Juni 2008.

<sup>26</sup> *Ibid.*

<sup>27</sup> *Tahlilan* adalah adalah praktek pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'ān, *dzikr*, dan doa dengan susunan tertentu.

<sup>28</sup> Pembacaan Kitab al-Qur'an oleh seorang *ḥāfiẓ* dan disimak oleh beberapa orang atau pembacaan Kitab al-Qur'an secara berjamaah dengan cara dibagi sesuai jumlah orang yang hadir. *Qur'anan* ini biasanya dilakukan untuk suatu tujuan tertentu agar diberkahi oleh Allah, seperti ketika berlangsung acara tradisi keagamaan seperti pernikahan, khitanan, kelahiran bayi, kematian, membangun rumah, dan lain sebagainya.

*Barzanjian*,<sup>29</sup> *Dzibaan*,<sup>30</sup> *Manaqiban*,<sup>31</sup> *Dalāilan*,<sup>32</sup> dan lain-lain, sebagaimana kebiasaan yang dilaksanakan di pondok pesantren..

Hal ini kemudian yang menjadikan Kabupaten Magelang, khususnya Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman berbeda dengan daerah-daerah lain di sekitarnya.[]

*Wallāh a'lam bi al-ṣawāb.*

---

<sup>29</sup> *Barzanjian* adalah pembacaan Kitab al-Barzanji yang berisi lantunan sair-sair dan prosa tentang pujian kepada Allah, Rasulullah Saw., shalawat Nabi, dzikir dan doa-doa. Kitab ini dinamakan al-Barzanji karena disusun oleh al-Barzanji.

<sup>30</sup> *Dzibaan* adalah pembacaan Kitab al-Dzibā'i, yang juga berisi lantunan sair-sair dan prosa tentang pujian kepada Allah, Rasulullah Saw., shalawat Nabi, dzikir dan doa-doa. Kitab ini dinamakan al-Dzibā'i karena disusun oleh al-Dzibā'i.

<sup>31</sup> *Manaqiban* adalah pembacaan *Kitāb Manāqib Syaikh Abd al-Qādir al-Jailanī* adalah kitab yang berisi sejarah hidup dan teladan Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jailani yang diyakini sebagai salah satu wali Allah, bahkan sebagai pemuka para wali. Di dalam kitab ini tidak hanya berisi sejarah hidup Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jailanī, tetapi juga berisi berbagai macam pujian kepada Allah, Rasulullah, para wali, bacaan shalawat, sair-sair, doa-doa, dan lain sebagainya.

<sup>32</sup> *Dalāilan* adalah pembacaan Kitab *Dalāil al-Khairāt* adalah kitab yang berisi bacaan-bacaan shalawat dan pujian-pujian kepada Nabi Muḥammad Saw. dengan susunan tertentu.

**BAB III**  
**MUJĀHADAH BUKHORENDI KECAMATAN TEMPURAN DAN**  
**KECAMATAN SALAMAN DAN DASAR PELAKSANAANNYA**

Skripsi ini, sebagaimana telah penulis kemukakan, berusaha menggali dan mendeskripsikan beberapa hal terkait dengan kegiatan *Mujāhadah Bukhoren* di Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang. Hasil observasi penulis di lapangan melihat bahwa tradisi ini merupakan sikap dan pandangan jamaah *Mujāhadah Bukhoren* terhadap *naş* berupa beberapa ayat al-Qur’ān dan hadis Nabi Muḥammad Saw.

Maka, dalam bab ini akan dibahas mengenai *Mujāhadah Bukhoren* di Kabupaten Magelang, khususnya Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman, lokasi di mana penelitian ini dilakukan, mulai dari asal-usul, sejarah, perjalanan kegiatan, dan yang lebih penting lagi adalah *naş* berupa ayat-ayat al-Qur’ān dan Hadis Nabi Muḥammad Saw. yang melandasi munculnya *Mujāhadah Bukhoren* ini.

**A. Tradisi *Bukhoren***

1. Asal-usul *Bukhoren* di Kabupaten Magelang

Di Kabupaten Magelang, sekitar tahun 1930, pada masa Pemerintahan Bupati Danusugondo (kerabat keraton Ngayogyakarta Hadiningrat), terjadi bencana letusan Gunung Merapi yang sangat dahsyat hingga banyak sekali korban jiwa, harta dan benda. Bencana itu diperkirakan akan semakin besar dan sangat membahayakan. Rumah-

rumah, tetumbuhan, dan jiwa manusia yang berada di daerah atau kabupaten di sekitar Gunung Merapi—khususnya Kabupaten Magelang—terancam menjadi korban. Bupati Danusugondo sebagai kepala daerah saat itu melakukan berbagai upaya agar bencana tersebut segera bisa ditanggulangi dan tidak semakin berkepanjangan. Salah satu upaya yang dilakukan oleh sang Bupati adalah dengan berkunjung kepada seorang ulama/kiai dan memohon nasihatnya. Seorang kiai yang dimohon nasihatnya oleh sang Bupati adalah KH. Dalhar<sup>1</sup> yang bermukim di dusun Watucongol Muntilan. Sang Bupati meminta nasihat kepada Kiai Dalhar mengenai upaya yang harus dilakukan untuk menanggulangi bencana letusan Gunung Merapi tersebut.<sup>2</sup>

Bupati Danusugondho diterima oleh Simbah KH. Dalhar dan menyampaikan maksudnya. Simbah KH. Dalhar mengatakan kepada Sang Bupati bahwa mengenai urusan tersebut hendaknya menemui Simbah KH. Siradj Payaman.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Simbah KH. Dalhar adalah salah seorang ulama pendiri pondok pesantren Darussalam yang terletak di Dusun Watucongol Gunungpring Muntilan. Kiai yang terkenal dengan ke'*aliman* dan karomahnya ini merupakan salah satu keturunan Pangeran Singosari dari Kerajaan Mataram yang terkenal dengan sebutan Kiai Raden Santri. Kiai Raden Santri adalah putra Ki Ageng Pemanahan (1558-1584). Lihat: <http://www.suaramerdeka.com/harian/0602/03/ked11.htm>

<sup>2</sup> Data diperoleh dari berbagai sumber di antaranya adalah hasil wawancara dengan KH. Amir Ma'ruf, pengasuh PP. Al-Ma'rufiyyah Kalikijing Tempuran, alumni PP. Sirojul Mukhlisin Payaman yang didirikan oleh KH. Siroj atau yang terkenal dengan sebutan Simbah Kiai Romo Agung Payaman. Penuturan KH. Amir Ma'ruf sesuai dengan penuturan yang didengarnya dari Kiai Nurhasim Karanggeneng Payaman, salah satu murid KH. Sirodj yang menjadi saksi mata peristiwa bencana Gunung Merapi dan awal mula pelaksanaan *Mujāhadah Bukhoren* di Kabupaten Magelang. Wawancara dilakukan pada tanggal 18 Juni 2008.

<sup>3</sup> Simbah KH Siradj Payaman adalah sahabat dekat Simbah KH. Dalhar. Sama halnya KH. Dalhar, KH. Siradj adalah salah seorang ulama pengasuh pondok pesantren

Sang Bupati menemui Simbah KH. Siradj Payaman dan menyampaikan apa yang dikatakan oleh Simbah KH. Dalhar. Simbah KH. Siradj mengatakan bahwa nasehat Simbah KH. Dalhar tersebut sebenarnya bermaksud agar dirinya menyampaikan kepada Sang Bupati apa yang dikehendaki oleh Simbah KH. Dalhar adalah juga merupakan nasehat untuk dirinya. Nasehat itu adalah agar segera melakukan *mujāhadah* atau doa bersama. *Mujāhadah* tersebut harus dilaksanakan dengan beberapa syarat. Diantaranya adalah 1) harus dilakukan dengan berjamaah yang terdiri dari sedikitnya enam puluh kiai yang telah mendapat *ijāzah* kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 2) dilaksanakan di sebuah mesjid, 3) membaca seluruh hadis yang terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* beserta seluruh sanadnya, 4) harus dibarengi dengan bacaan al-Qur’ān sampai khatam, dzikir, dan shalawat.

Tidak menunggu sampai berhari-hari, segera Bupati Danusugondho mengundang sedikitnya enam puluh kiai dari seluruh penjurur Kabupaten Magelang dan berkumpul di Masjid Agung yang terletak di sebelah barat alun-alun Kabupaten Magelang yang sekarang sudah menjadi Kota Magelang. Mereka melakukan *Mujāhadah*/doa bersama dengan membaca kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dipimpin Simbah KH. Siradj. *Mujāhadah* tersebut ditutup dengan doa yang dipimpin oleh Simbah KH. Siradj sendiri dan beberapa kiai lainnya termasuk Simbah

---

yang terkenal dengan ke'*aliman* dan karomahnya. Masyarakat di Magelang menyebut namanya dengan sebutan Simbah Kiai Romo Agung.

KH. Dalhar—kiai pertama yang dimintai nasihatnya oleh Bupati Danusugondho.

Dalam waktu yang sangat singkat, selang beberapa saat setelah *Mujāhadah* dilaksanakan, letusan Gunung Merapi yang besar dan berlangsung lama berangsur-angsur surut, luapan laharnya berhenti, hujan abu reda dan keadaan menjadi normal kembali. Semua warga sekitar Gunung Merapi yang dievakuasi dan mengungsi dimana-mana bisa kembali lagi ke daerah asalnya, membangun pemukiman baru dan menjalankan aktifitas sehari-hari seperti sebelumnya. Begitu juga seluruh warga Kabupaten Magelang dan sekitarnya, mereka kembali merasa tenang dan tidak khawatir lagi dengan bencana letusan Gunung Merapi.

Sebagian besar warga kabupaten Magelang yang mayoritas beragama Islam meyakini bahwa salah satu sebab atau lantaran berhentinya bencana Gunung Merapi tersebut adalah *mujāhadah* pembacaan Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang dilaksanakan oleh para kiai atas anjuran Simbah KH. Dalhar Watucongol dan Simbah KH. Sirodj Payaman.

Setelah peristiwa tersebut, Bupati Danusugondho sebagai kepala pemerintahan Kabupaten Magelang merasa sangat lega dan secara khusus menghadap Simbah KH. Sirodj Payaman menyampaikan

ungkapan terima kasih dan rasa syukur.<sup>4</sup> Salah satu bentuk penghormatan, rasa terima kasih, dan rasa syukurnya itu Sang Bupati mendukung dan mengupayakan dilaksanakannya *Mujāhadah* pembacaan Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* secara rutin tiap *selapan* (tiga puluh lima hari sekali) di Kabupaten Magelang. Walhasil, sejak saat itu *Mujāhadah* pembacaan Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* menjadi kegiatan rutin para kiai dan masyarakat di Kabupaten Magelang, paling tidak setiap *selapan* sekali. Demikianlah asal-usul tradisi *Mujāhadah Bukhoren* di Kabupaten Magelang.

## 2. *Bukhoren* di Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman

### 1. Asal-usul

Awal mula *Mujāhadah Bukhoren* di Kecamatan Tempuran dan Salaman adalah peristiwa musibah paceklik panjang dan hama tikus yang menyerang lahan pertanian di daerah Kabupaten Magelang, khususnya Kecamatan Bandongan, Kaliangkrik, Kajoran, Tempuran, Salaman, Borobudur, Mertoyudan, dan beberapa daerah lainnya. Peristiwa musibah ini terjadi sekitar tahun 1957.<sup>5</sup>

Kabupaten Magelang adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang agraris dan agamis. Mata pencaharian

---

<sup>4</sup> Secara pribadi Bupati Danusugondho mengungkapkan kekaguman dan rasa hormatnya kepada Simbah KH. Sirodj dengan menyebut beliau dengan sebutan kehormatan Simbah Kiai Romo Agung. Sejak saat itu Simbah KH. Sirodj terkenal dengan Simbah Kiai Romo Agung.

<sup>5</sup> Wawancara dengan KH. Zaenuri dan KH. Zahro, sesepuh dan pengurus *Mujāhadah Bukhoren* Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman. Wawancara dilakukan pada tanggal 20 Juni 2008.

penduduknya saat itu mayoritas petani. Kehidupan perekonomian mereka sehari-hari ditopang oleh usaha pertanian yang mereka lakukan. Berbagai macam lahan pertanian, mulai dari palawija sampai padi berkembang dan tumbuh subur di kabupaten ini. Tetapi, sejak musibah paceklik dan hama tikus melanda, mereka merasa sangat resah. Beberapa kali lahan pertanian gagal panen, kehidupan ekonomi terpuruk, berbagai aktivitas keseharian yang membutuhkan biaya menjadi tersendat. Singkatnya, di Kabupaten Magelang terjadi krisis ekonomi karena musibah paceklik dan hama tikus yang berkepanjangan. Kalau musibah ini tidak segera ditangani dikhawatirkan terjadi krisis berkepanjangan dan tidak hanya melanda perekonomian saja tetapi juga sektor lainnya; pendidikan, sosial dan lainnya.

Keresahan bersama tersebut membuat mereka berpikir langkah apa yang harus dilakukan sebagai solusi. Berbagai upaya dilakukan, seperti penggarapan tanah secara teliti, pemilihan bibit unggul, pembagian air secara merata, perencanaan masa tanam, penggunaan pupuk kandang, pemberantasan hama tikus secara rutin, intensif dan bergotong royong, dan lain-lain. Namun, berbagai upaya yang telah dilakukan tersebut belum benar-benar membuahkan hasil seperti yang diharapkan.

Di Kabupaten Magelang yang agraris dan agamis, tidak sedikit ulama, kiai atau tokoh agama Islam dengan pondok

pesantrennya yang menjadi panutan masyarakat. Para kiai dengan pondok pesantrennya menjadi salah satu pilar kehidupan masyarakat. Sudah menjadi kebiasaan masyarakat Kabupaten Magelang, jika ada suatu persoalan mereka selalu *sowan* kepada para kiai sebagai panutan mereka, mulai dari yang bersifat pribadi seperti rumah tangga, ekonomi, pendidikan anak dan lain sebagainya, sampai persoalan yang bersifat kolektif, kemasyarakatan, seperti pemilihan kepala desa, pembangunan masjid, mushola, madrasah, dan lain sebagainya. Pada saat itu, para kiai di Kabupaten Magelang yang sebagian besar juga petani, sama seperti mayoritas penduduk Kabupaten Magelang lainnya, merasakan dampak paceklik panjang dan hama tikus yang sedang melanda.

Komunikasi yang sudah terjalin dengan baik antara para kiai, santri, dan masyarakat, membuahkan kerjasama dalam berbagai hal, termasuk upaya menanggulangi musibah paceklik panjang dan hama tikus yang sedang melanda saat itu. Setelah dilakukan berbagai upaya fisik, seperti penggarapan tanah secara teliti, pemilihan bibit unggul, pembagian air secara merata, perencanaan masa tanam, penggunaan pupuk kandang, pemberantasan hama tikus secara rutin, intensif dan bergotong royong, dan lain-lain, mereka juga melakukan berbagai upaya non-fisik berupa doa dan *mujāhadah* memohon kepada Allah agar musibah tersebut segera bisa teratasi.

Salah satu upaya non-fisik tersebut adalah melaksanakan *Mujāhadah Bukhoren* yang diikuti oleh para kiai yang sudah mendapatkan *ijāzah* Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan dipimpin oleh Simbah KH. Sirodj atau Simbah Kiai Romo Agung Payaman sebagaimana yang pernah dilaksanakan pada tahun 1937 ketika terjadi musibah letusan Gunung Merapi.

Singkat waktu, diadakanlah *Mujāhadah Bukhoren* seperti yang dilaksanakan pada tahun 1937. *Mujāhadah* tersebut diikuti oleh para kiai dan masyarakat yang berada di beberapa kecamatan yang dilanda musibah. Sama halnya dengan *Mujāhadah Bukhoren* yang dilaksanakan pada tahun 1937, kali ini juga dilaksanakan dengan beberapa syarat yang sama pula, di antaranya yaitu 1) harus dilakukan dengan berjamaah yang terdiri dari sedikitnya enam puluh kiai yang telah mendapat *ijāzah* kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 2) dilaksanakan di sebuah masjid, 3) membaca seluruh hadis yang terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* beserta seluruh sanadnya, 4) dibarengi dengan bacaan al-Qur'ān sampai khatam, *dzikir*, dan shalawat Nabi. Masjid yang dijadikan tempat pelaksanaan dipilih sebuah masjid di daerah Kecamatan Bandongan, kecamatan yang paling parah diserang paceklik dan hama tikus. Kiai yang didaulat untuk menjadi imam adalah Simbah KH. Sirodj atau Simbah Kiai Romo Agung Payaman.

Setelah pelaksanaan *Mujāhadah Bukhoren* di Bandongan tersebut, musibah paceklik panjang dan hama tikus bisa teratasi hingga kemudian lahan pertanian benar-benar kembali seperti sebelumnya, bahkan menjadi lebih baik dibanding sebelumnya. Warga masyarakat dan para petani tidak resah lagi karena hama tikus tidak lagi mengancam, mereka bisa kembali bercocok tanam padi, palawija, atau yang lainnya dan bisa menikmati hasilnya. Lahan pertanian yang jadi mata pencaharian pokok masyarakat Kabupaten Magelang kembali berjalan normal. Kehidupan perekonomian masyarakat menjadi lancar kembali dan mereka bisa menopang segala keperluan hidup yang menjadi kebutuhan pokok mereka, seperti sandang, pangan, pendidikan dan lain sebagainya.

Sejak saat itu *Mujāhadah Bukhoren* dilaksanakan dan digalakkan lagi secara rutin setelah berhenti beberapa tahun pasca *Mujāhadah Bukhoren* yang dilaksanakan di Masjid Agung Kota Magelang pada tahun 1930 ketika terjadi musibah letusan Gunung Merapi. *Mujāhadah* tersebut dilaksanakan setiap *selapan* atau 35 hari sekali diikuti oleh jamaah yang datang dari berbagai kecamatan secara bergiliran di mesjid-mesjid di beberapa kecamatan yang warganya mengikuti *Mujāhadah Bukhoren* pertama di Kecamatan Bandongan.

Seiring berjalannya waktu, zaman berkembang dan berubah, banyak kiai perintis *Mujāhadah Bukhoren* wafat, termasuk Simbah

KH. Dalhar Watucongol, Simbah KH. Sirodj Payaman dan kiai-kiai lainnya, pelaksanaan *Mujāhadah Bukhoren* melemah dan tidak seintensif sebelumnya. Beberapa kecamatan mulai memisahkan diri dan mengadakan *Mujāhadah Bukhoren* sendiri, bahkan ada yang berhenti dan tidak mengadakannya secara rutin. Mereka hanya mengadakannya pada saat-saat tertentu, seperti bulan Ramadhan, Muharram, Sya'ban, atau ketika melaksanakan hajat-hajat tertentu seperti akan mengadakan pernikahan, khitanan, kelahiran, haul, dan lain sebagainya. Hanya ada beberapa kecamatan yang warganya tetap melaksanakannya secara rutin tiap *selapan* sekali namun lambat laun juga melemah. Kecamatan yang masih melaksanakan *Mujāhadah Bukhoren* secara rutin hingga sekarang hanyalah Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman.

## 2. Pelaksanaan Kegiatan dan Ritual *Mujāhadah Bukhoren* di Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman

*Mujāhadah Bukhoren* di Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman dilaksanakan setiap *selapan* sekali secara bergiliran di mesjid-mesjid yang berada di dua kecamatan ini. *Mujāhadah Bukhoren* ini dilakukan secara berjamaah terdiri dari orang-orang yang mampu membaca kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, warga masyarakat Muslim, dan para santri beberapa pondok pesantren di dua kecamatan ini. Sedangkan isi bacaan-bacaan *Mujāhadah Bukhoren* adalah pembacaan kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, al-Qur'ān, *dzikr Kalimah*

*Tayyibah*,<sup>6</sup> shalawat Nabi Muḥammad Saw., *taṣbiḥ*, *taḥmid*<sup>7</sup>, dan Kitab *Manāqib*<sup>8</sup> Syaikh Abd al-Qādir al-Jailani.

Intensitas komunikasi antara para kiai, tokoh dan jamaah terbangun dengan baik. Mereka bertemu dan berkumpul tiap *selapan* sekali. Mereka datang tidak hanya sekedar mengikuti *mujāhadah* tetapi juga membicarakan berbagai hal yang berhubungan dengan keadaan lingkungan di mana mereka tinggal, terutama mengenai keadaan yang berhubungan dengan upaya peningkatan kehidupan keber-agama-an mereka. Selain itu, beberapa hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Pendek kata, *Mujāhadah Bukhoren* tidak hanya acara *mujāhadah* atau ritual doa, lebih dari itu acara ini menjadi forum silaturahmi antar jamaah.

Lambat laun perkumpulan *Mujāhadah Bukhoren* di Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman tersebut berkembang menjadi perkumpulan yang terorganisir dengan sebuah nama dan susunan pengurus. Nama organisasi yang disepakati adalah "Perkumpulan Jamaah Mujāhadah Bukhoren Kecamatan Tempuran dan Salaman".

---

<sup>6</sup> *Dzīkr Kalimah Tayyibah* adalah bacaan *Kalimah Tauḥid* berupa *Lā ilāha illallāh Muḥammad Rasūl Allah*.

<sup>7</sup> *Tasbiḥ* dan *Taḥmid* adalah bacaan *subḥānallāh wa bi ḥamdih subḥānallāh al-‘aliyy al-‘azīm*.

<sup>8</sup> *Manāqib* Syaikh Abd al-Qādir al-Jailani adalah kitab yang berisi sejarah hidup dan teladan Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jailani yang diyakini sebagai salah satu wali Allah, bahkan sebagai pemuka para wali. Di dalam kitab ini tidak hanya berisi sejarah hidup Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jailani, tetapi juga berisi berbagai macam pujian kepada Allah, Rasulullah, para wali, bacaan shalawat, sair-sair, doa-doa, dan lain sebagainya.

Sedangkan susunan pengurus terdiri dari pelindung, ketua, wakil ketua, sekretaris, dan bendahara. Anggota jamaah terdiri dari para kiai, alumni pesantren, santri, dan masyarakat umum yang mempunyai latar belakang berbeda-beda, seperti petani, pedagang, buruh, pegawai negeri, dan lain sebagainya. Keanggotaan tersebut tidak bersifat mengikat, artinya secara organisasi mereka tidak dibebani kewajiban seperti aturan organisasi, AD/ART atau yang semacamnya. Kesadaran mereka terbangun dengan sendirinya sejak mereka pertama kali mengikuti kegiatan *Mujāhadah*. Tidak heran kalau beberapa anggota jamaah *mujāhadah* tidak selalu datang mengikuti *selapanan*. Suatu saat peserta *mujāhadah* sangat banyak sekali sampai tiga ratusan orang atau lebih, tetapi kadang tidak sampai dua ratus orang. Jadi ada anggota aktif dan tidak aktif. Anggota yang aktif ada sekitar seratus lima puluh orang. Dari seluruh anggota yang aktif, sekitar separohnya tidak pernah absen mengikuti *mujāhadah* sejak pertama kali mereka mengikutinya. Ada yang sudah mengikuti selama lima tahun, sepuluh tahun, dua puluh tahun, bahkan ada yang mengikuti sejak pertama kali diadakan *Mujāhadah Bukhoren* di Kecamatan Bandongan pada tahun 1957!

*Mujāhadah Bukhoren* di Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman dilaksanakan tiap hari Kamis Legi di masjid-masjid yang berada di dua kecamatan ini. Selama satu tahun *Mujāhadah Bukhoren* dilaksanakan delapan kali, empat kali di Kecamatan

Tempuran dan empat kali di Kecamatan Salaman. Dimulai pada bulan Dzulqā'dah dan diakhiri pada bulan Rajab.



Foto 3.2, 3.2, dan 3.4  
Kegiatan *Mujāhadah Bukhoren* (dokumen foto milik penulis)



Foto 3.5  
Kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dalam *Mujāhadah*  
*Bukhoren* (dokumen foto milik penulis)

Ritual *Mujāhadah Bukhoren* dipimpin/diimami oleh seorang kiai. Pertama-tama ritual dibuka oleh sang imam dengan bacaan *Surah al-Fātihah*, lalu ceramah singkat oleh seorang kiai. Kemudian *tawassul*<sup>9</sup> *Surah al-Fātihah* kepada Nabi Muḥammad Saw., keluarga dan sahabat-sahabatnya, para nabi, para wali, dan para ulama. Lalu

<sup>9</sup> *Tawassul* ialah berdoa memohon kepada Allah dengan menjadikan sesuatu (berupa amal salih, bacaan-bacaan tertentu, dan sebagainya) atau seseorang, seperti Rasulullah Saw. dan orang-orang salih (para wali atau para ulama), sebagai perantara.

diteruskan dengan pembacaan *Tahlil*. Ketika pembacaan *Tahlil*<sup>10</sup> sampai pada bacaan *Dzikir Kalimah Ṭayyibah*, jamaah dibagi menjadi empat *majlis*.<sup>11</sup> *Majlis* pertama membaca al-Qur'ān tiga puluh juz, *majlis* kedua membaca hadis-hadis yang termuat dalam Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* lengkap dengan *sanadnya*, *majlis* ketiga membaca shalawat yang tertulis dalam *Kitab Dalā'il al-Khairāt*<sup>12</sup>, dan *majlis* keempat membaca *Kitab Manāqib Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jailani*. Bagi anggota jamaah yang tidak benar-benar mampu membaca kitab-kitab yang disebutkan di atas membaca *Kalimah Ṭayyibah* sampai pembacaan kitab-kitab tersebut selesai. Setelah itu ritual ditutup dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh sang imam.

## **B. Dasar Pelaksanaan *Mujāhadah Bukhoren* (Ayat al-Qur'ān dan Hadis Nabi Muḥammad Saw.)**

*Mujāhadah Bukhoren* yang dilaksanakan selama berpuluh-puluh tahun dan sudah mentradisi tersebut tidak muncul begitu saja. Ada banyak faktor yang menjadikannya lestari, di antaranya adalah kuatnya pengaruh doktrin yang ditanamkan oleh para ulama. Sebagaimana diuraikan sebelumnya, bahwa masyarakat Kabupaten Magelang, khususnya

---

<sup>10</sup> *Tahlil* adalah praktek pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'ān, *dzikir*, dan doa dengan susunan tertentu.

<sup>11</sup> *Majlis* yang dimaksud di sini adalah forum yang dibagi menjadi suatu kelompok untuk melakukan sesuatu yang berbeda dengan kelompok lainnya.

<sup>12</sup> *Kitab Dalā'il al-Khairāt* adalah kitab yang berisi bacaan-bacaan shalawat dan pujian-pujian kepada Nabi Muḥammad Saw. dengan susunan tertentu.

Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman adalah bersifat agraris dan agamis. Banyaknya kiai dengan pondok pesantrennya sangat berpengaruh dalam membentuk karakter keberagamaan mereka. Hal ini nampak pada kebiasaan yang dilakukan oleh mereka, yaitu selalu menjadikan para ulama sebagai panutan dan tempat mengadu ketika menghadapi suatu persoalan.

*Mujāhadah Bukhoren* adalah salah satu tradisi yang muncul dari sikap keberagamaan itu. *Mujāhadah Bukhoren* muncul dari salah satu perasaan kolektif sebagai muslim atas berbagai persoalan yang mereka hadapi dalam kehidupan keseharian mereka, baik yang berhubungan dengan pribadi, keluarga atau masyarakat, di bidang ekonomi, sosial, pendidikan, dan lain sebagainya.

Dari hasil wawancara dengan para tokoh dan jamaah *Mujāhadah Bukhoren* diperoleh beberapa teks ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis Nabi Muḥammad Saw. yang dijadikan sebagai landasan dilaksanakan dan dilestarikannya tradisi ini. Teks-teks tersebut mereka peroleh dari para pendahulu dan perintis tradisi *Mujāhadah Bukhoren*, yang kemudian mereka pelajari dan pahami melalui berbagai kitab rujukan dan pengajian-pengajian yang mereka adakan. Di samping itu, ada anggapan bahwa Ṣaḥīḥ al-Bukhārī merupakan karya terbesar dan terpenting di bidang hadits. Inilah jasa dan tinggalkan Muḥammad bin Ismā'īl yang agung dan sangat penting bagi keluhuran Islam dan kaum muslimin. Muncul keyakinan bahwa kitab ini

bila dibaca secara berjamaah ada khasiat dan berkahnya, seperti untuk menangkal musibah dan memulihkan keselamatan kembali.<sup>13</sup>

Di antara beberapa ayat al-Qur'an dan Hadis dimaksud adalah sebagai berikut:

#### 1. Ayat-ayat al-Qur'an:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ. (آل عمران: ١٠٣)

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 103)

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا.

(النساء: ٨٠)

Artinya: “Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.” (QS. Al-Nisa’ [4]: 80)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَعُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (المائدة: ٣٥)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.” (QS. Al-Maidah [5]: 35)

<sup>13</sup> Wawancara dengan para tokoh dan jamaah Bukhoren. Lihat juga [http://www.almihrab.com/berita.php?opo=detail&kd\\_berita=95&head=Manaqib&menux=](http://www.almihrab.com/berita.php?opo=detail&kd_berita=95&head=Manaqib&menux=)

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا  
(الإسراء: ٨٢)

Artinya: “Dan Kami telah menurunkan dari al-Quran sesuatu yang menjadi obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Dan bagi orang-orang yang zalim, ia hanya akan menambah kerugian.” (QS. Al-Isra’ [17]: 82)

## 2. Hadis-hadis Nabi Muḥammad Saw.:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكَتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ  
بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

Artinya: “Sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda: Aku tinggalkan bagi kalian dua hal yang kalian tidak akan tersesat selagi masih berpegang teguh dengannya, yaitu Kitab Allah (al-Qur’ān) dan Sunnah NabiNya (Hadis Nabi Muḥammad Saw.).”

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا  
نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ  
فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ أَبْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

Artinya: “Tiadalah sekelompok orang berkumpul di rumah-rumah Allah (masjid) seraya membaca Kitab Allah (al-Qur’ān) dan mengkajinya kecuali dikaruniai ketentraman, dianugerahi rahmat, dikelilingi malaikat, dan Allah mengingatkannya di sisinya. Dan orang yang memperlambat amalannya maka tidak akan dipercepat nasabnya.”

مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا لَمْ يَذْكُرُوا اللَّهَ فِيهِ وَلَمْ يُصَلُّوا عَلَى نَبِيِّهِمْ إِلَّا كَانَ عَلَيْهِمْ تَرَةٌ  
فَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُمْ وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُمْ

Artinya: “Tiadalah sekelompok orang duduk dalam suatu majlis dan mereka tidak mengingat Allāh serta tidak bershalawat kepada Nabi mereka (Muḥammad Saw.), kecuali mereka dikenai dosa (karena melakukan perbuatan yang sia-sia). Allāh akan mengadzab mereka jika Dia menghendaki ataupun mengampuni mereka jika Dia menghendaki pula.”

أَنَّ رَجُلًا ضَرِيرَ الْبَصَرِ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ادْعُ اللَّهَ أَنْ يُعَافِيَنِي قَالَ  
 إِنَّ شِئْتَ دَعَوْتُ لَكَ وَإِنْ شِئْتَ أَخَّرْتُ ذَاكَ فَهُوَ خَيْرٌ فَقَالَ ادْعُهُ فَأَمَرَهُ أَنْ يَتَوَضَّأَ  
 فَيُحْسِنَ وُضُوئَهُ فَيُصَلِّيَ رَكَعَتَيْنِ وَيَدْعُوَ بِهَذَا الدُّعَاءِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ  
 إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدَ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ يَا مُحَمَّدُ إِنِّي تَوَجَّهْتُ بِكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي  
 هَذِهِ فَتَقْضِي لِي اللَّهُمَّ شَفْعَهُ فِيَّ

Artinya: “Bahwasanya seorang laki-laki yang buta matanya menghadap Nabi saw., lalu berkata: Berdoalah kepada Allah agar memberikan kesehatan kepadaku. Nabi Saw. bersabda: Jika kau menghendaki, aku berdoa untukmu dan jika kau menghendaki, aku tidak melakukannya maka itu lebih baik. Lalu Nabi Saw. memerintahkan laki-laki itu untuk berwudhu dan memperbaiki wudhunya lalu mengerjakan shalat dua rakaat dan berdoa dengan doa ini: Ya Allah, sesungguhnya hamba memohon kepadaMu dan menghadap kepadaMu dengan (lantaran) NabiMu, Muhammad, Nabi pembawa rahmat. Ya Muhammad, sesungguhnya aku menghadap dengan (lantaran dirimu) kepada Tuhanku agar mengabulkan hajatku ini, sampaikan untukku, ya Allah, berikan syafa’atnya untukku.”

Ayat-ayat al-Qur’ān dan hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. di atas adalah *naṣ* yang dijadikan landasan dilaksanakannya *Mujāhadah Bukhoren* di Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman. Artinya, pelaksanaan doa atau ritual dalam *Mujāhadah Bukhoren* adalah merupakan salah satu aplikasi dari pemahaman para jamaah terhadap ayat-ayat al-Qur’ān dan hadis-hadis tersebut.

### C. Analisis

Sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa di Kabupaten Magelang, khususnya di Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman, banyak sekali dijumpai praktek-praktek atau tradisi-tradisi keagamaan yang tidak jauh berbeda dengan *Mujāhadah Bukhoren*, seperti *Semaan al-Qur’ān*,

*Manaqiban, Dziba'an, Yasinan*, dan yang semacamnya. Setiap praktek atau tradisi keagamaan tersebut selalu tidak lepas dari ayat-ayat al-Qur'ān dan hadis-hadis Nabi Saw.

Analisa mengenai bagaimana praktek-praktek keagamaan semacam ini muncul dan berkembang dengan baik di Kabupaten Magelang, khususnya di Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman, penulis melihat hal yang penting dan pokok yang akan diuraikan di sini, yaitu pemahaman terhadap *naş* yang dipengaruhi oleh keadaan sosio-kultural dan praktek atau tradisi keagamaan yang dilegitimasi oleh *naş*.

Ada sebuah pemahaman bahwa dalam kehidupan sehari-harinya, tiap-tiap individu dalam komunitas masyarakat tidak akan lepas dari pengaruh-pengaruh sosial budaya yang melingkarinya.<sup>14</sup> Begitu juga yang terjadi dengan masyarakat Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang, yang melakukan praktek-praktek atau tradisi-tradisi sosial keagamaan semacam *Mujāhadah Bukhoren* dan lainnya. Problem atau keadaan sosial yang ada di sekeliling mereka berimbas terhadap pola pikir dan pemahaman mereka terhadap teks-teks agama, dalam hal ini ayat al-Qur'ān dan hadis-hadis Nabi Muḥammad Saw.<sup>15</sup>

Seperti uraian sebelumnya bahwa *Mujāhadah Bukhoren* di Kabupaten Magelang pertama kali dilaksanakan ketika terjadi musibah

---

<sup>14</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Triwibowo Budi Santoso (Jakarta: Fajar Interpretama Offset, 2004), hlm. 287.

<sup>15</sup> Fazlur Rahman mengemukakan bahwa dalam memahami nilai-nilai yang terkandung dalam hadis, biasanya tiap-tiap individu sulit dilepaskan dari pengaruh sosial budaya yang melingkarinya. Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1995), hlm. 46.

bencana letusan Gunung Merapi dan bencana paceklik panjang. Musibah bencana tersebut mengakibatkan keterpurukan kehidupan masyarakat di berbagai macam sektor kehidupan, utamanya persoalan ekonomi. Hal ini merupakan salah satu problem sosial yang harus dihadapi masyarakat Kabupaten Magelang. Saat itu, Bupati Danusugondo, para kiai, para santri dan masyarakat muslim Kabupaten Magelang mempunyai perasaan tanggung jawab terhadap kondisi itu.

Para kiai dan santri-santrinya sebagai kelompok muslim terdidik merujuk kepada pengetahuan dan pendidikan yang mereka miliki, yaitu ajaran-ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'ān dan Hadis Nabi Muḥammad Saw. Mereka mencoba melihat sisi positif dari berbagai hal yang terjadi. Musibah bencana merupakan salah satu momentum yang paling tepat untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam; mengajak kembali kepada Allah, Rasulullah Saw., melestarikan al-Qur'ān, hadis Nabi, berdzikir, bershalawat, meneladani perilaku orang-orang shalih dan senantiasa berdoa memohon kesejahteraan dunia akherat.<sup>16</sup>

Mengenai kondisi masyarakat Kabupaten Magelang yang nota bene adalah bagian dari suku Jawa, pola pikir dan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai keagamaan yang kemudian melahirkan berbagai praktek atau tradisi sosial keagamaan tidak terlepas dari ciri mereka, yaitu bersifat komunal dan menekankan harmoni dalam kehidupan sosialnya. Kehidupan agama tidak terlepas dari kehidupan sosial dan kultural. Agama menjadi

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Kiai Amir pada tanggal 18 Juni 2008.

jangkar bagi hubungan sosial dan penciptaan kohesi bagi masyarakat. Teori Durkheim bahwa agama adalah sarana kohesi sosial, dalam taraf tertentu dapat dibenarkan. Ciri keberagamaan tersebut tidak terlepas dari ritus-ritus yang melibatkan partisipasi masyarakat secara massal. Agama tidak hanya dimaknai sebagai penghayatan pribadi terhadap Tuhan, melainkan sebuah ritus bersama untuk mencapai keselarasan. Durkheim menyebut bahwa “yang sakral” dalam masyarakat adalah menyangkut eksistensi komunal.<sup>17</sup>

Masyarakat Kabupaten Magelang adalah masyarakat dengan karakteristik komunalitas yang kuat tersebut. Mereka adalah masyarakat agraris sehingga cara pandang model agraris sangat mempengaruhi pola hidupnya. Di samping itu, Kabupaten Magelang, khususnya Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman sangat dipengaruhi dengan keberadaan para kiai dengan pondok pesantrennya.

Keberadaan pesantren membuat loyalitas kultural masyarakat Jawa, yang sebelumnya hanya diarahkan kepada raja atau priyayi, kemudian mencakup juga loyalitas kepada ulama atau kiai di pesantren, utamanya bagi masyarakat dengan pengaruh Islam kuat. Lambat laun masyarakat pedesaan terasosiasi dengan komunitas pesantren sebagai masyarakat tradisional, baik secara sadar atau tidak. Hingga kini, ritus-ritus sosial keagamaan, seperti *slametan*, penguburan, kelahiran, dan pernikahan di

---

<sup>17</sup> Lihat Daniel L. Palls. *The Seven Theories of Religion*. (New York: Oxford University Press, 1996), hlm. 99. Durkheim mendefinisikan agama sebagai sistem keyakinan dan praktek yang menyatu yang terkait dengan hal-hal yang sakral. Hal-hal yang sakral adalah hal-hal yang melibatkan perhatian yang besar, minat, dan kesejahteraan seluruh kelompok manusia. Sementara hal-hal yang bersifat profan terkait dengan kepentingan individu-individu.

masyarakat tradisional, selalu menjadi wilayah kerja pondok pesantren melalui para kiai atau santri. *Mujāhadah Bukhoren* adalah salah satu kelanjutan dari *slametan* yang merupakan bagian dari berbagai ritus-ritus sosial keagamaan di Kabupaten Magelang.

Bapak Masrukin, tokoh masyarakat di Kecamatan Tempuran, mensinyalir bahwa tradisi *slametan* seperti *Mujāhadah Bukhoren* dan semacamnya yang tumbuh dan berkembang di wilayah ini adalah kelanjutan dari tradisi masyarakat Jawa sebelum datangnya Islam (tradisi animisme dan dinamisme). Islam datang dan merombak tradisi ini dan mengenalkan sejumlah cara dan bacaan doa yang dibenarkan dan sesuai sunnah Nabi.<sup>18</sup> Menurutnya, mengadopsi sebuah kebudayaan—termasuk *slametan*—bukanlah sesuatu yang tabu dalam ajaran Islam, dengan catatan *slametan* yang diadopsi hendaklah tidak syirik dan tidak menjauhkan kita dari hal-hal yang menyesatkan akidah dan keyakinan kita terhadap Allah Swt. Semua manusia memiliki kecenderungan yang sama dalam memaknai *slametan* dalam kehidupannya, begitu juga umat Muslim. Hanya saja yang membedakannya adalah harapan-harapan dan tujuan-tujuannya.<sup>19</sup>

Sebelum Islam datang di pulau Jawa, kepercayaan masyarakat terhadap animisme dan dinamisme begitu kuat. Hal ini ditunjukkan melalui keyakinan mereka terhadap tanda-tanda alam dan tanda-tanda mimpi yang melingkari kehidupan mereka, disamping melahirkan berbagai bentuk

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bapak Masrukin pada tanggal 25 Juni 2008.

<sup>19</sup> *Ibid.*

pemujaan dan pengkeramatan tempat-tempat tertentu. Ketika Islam datang di wilayah ini, Islam tidak lantas memotong habis budaya-budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat setempat. Bahkan bisa dibilang telah terjadi semacam akulturasi budaya masyarakat setempat dengan ajaran-ajaran yang diperkenalkan oleh para ulama penyebar agama Islam. Contoh yang paling banyak dikenal adalah Wali Songo.<sup>20</sup>

Clifford Geertz menggambarkan bagaimana secara kultural Islam di Jawa terbagi menjadi tiga varian, yaitu abangan, santri, dan priyayi. Ketiga varian tersebut merupakan ragam respon terhadap pengaruh Islam. Abangan adalah respon terhadap Islam dalam tataran nominal, dengan penekanan terhadap praktek magis yang menjadi bagian asli dari kebudayaan Jawa. Santri adalah respon terhadap Islam yang memiliki intensitas paling tinggi, yang ditandai dengan penerimaan syariah secara umum, khususnya pelaksanaan rukun Islam. Sementara itu, priyayi adalah respon terhadap Islam melalui penerimaan Islam dengan mengkombinasikannya dengan kebatinan Hindu.<sup>21</sup>

Hal ini, menurut penulis adalah sesuai dengan nalar yang dibangun oleh nilai-nilai universal yang terkandung di dalam ajaran Islam, sehingga dapat berlaku di semua masa dan kondisi (*ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*).<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Kiai Amir pada tanggal 18 Juni 2008.

<sup>21</sup> Uraian lebih lengkap mengenai hal ini lihat dalam Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981)

<sup>22</sup> Hal ini juga membuktikan bahwa ajaran agama Islam adalah ajaran agama yang lentur dan kontekstual. Ia mampu bertahan dan berkembang pesat dengan warna yang menyemangati partikularitas sekaligus universalitas. Ini juga membuktikan bahwa ajaran

Inilah yang menurut hemat penulis bahwa akulturasi timbal balik antara Islam dan budaya lokal masyarakat di Kabupaten Magelang menjadi sebuah keniscayaan, dan hal ini terbukti dengan banyaknya jumlah praktek-praktek religius sosial keagamaan masyarakat setempat yang justru tumbuh dan berkembang dari pergumulan antara doktrin keagamaan dan nilai-nilai budaya lokal, seperti *slametan* dan berbagai tradisi sosial keagamaan lainnya. Jadi, mengingkari keterpautan agama dan realitas keberadaan budaya lokal sama artinya dengan mengingkari keberadaan atau eksistensi agama itu sendiri.

Dengan demikian, *Mujāhadah Bukhoren* adalah salah satu bentuk kreatifitas dari upaya para ulama di Kabupaten Magelang—dalam hal ini KH. Siraj atau yang terkenal dengan Simbah Kiai Romo Agung dan kiai-kiai lainnya—dalam melaksanakan dakwah Islam. Mereka berupaya membumikan nilai-nilai ajaran Islam tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi Jawa. Dalam konteks sekarang, *Mujāhadah Bukhoren* dan ritus-ritus sosial keagamaan lainnya—berupa *slametan* dan yang semacamnya—yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Magelang, tidak hanya menunjukkan sebuah fenomena kebudayaan lama yang masih lestari hingga sekarang, tetapi juga mendeskripsikan sebuah kenyataan bahwa *Mujāhadah Bukhoren* adalah salah satu bentuk ekspresi keagamaan para jamaahnya di wilayah ini.[] *Wallāh a'lam bi al-ṣawāb*.

---

agama Islam dalam kenyataannya mampu mengakomodasi lokalitas dan partikularitas budaya masyarakat setempat. Lihat Zuhairi Misrawi dan Novriantoni, *Doktrin Islam Progresif: Memahami Islam Sebagai Ajaran Rahmat* (Jakarta: LSIP, 2004), hlm. 1.

**BAB IV**  
**KUALITAS HADIS-HADIS DALAM**  
**TRADISI *MUJĀHADAH BUKHOREN***

Dalam bab-bab terdahulu, penulis telah menguraikan penjelasan mengenai implikasi pemahaman masyarakat Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman terhadap hadis-hadis Nabi yang diaplikasikan dalam bentuk ritual *Mujāhadah Bukhoren* yang rutin dilakukan selama puluhan tahun hingga menjadi sebuah tradisi. Dalam bab ini penulis akan berusaha meneliti keberadaan hadis-hadis tersebut di dalam kitab-kitab hadis. Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan *takhrij al-hadīs* sebagai pisau analisis.

**A. Kualitas Hadis-hadis dalam *Mujāhadah Bukhoren***

Hadis-hadis yang penulis teliti di sini tidak semua hadis yang dijadikan landasan dalam *Mujāhadah Bukhoren*, karena ada beberapa hadis yang secara prinsip mengandung pengertian yang hampir sama. Tiga hal penting dan pokok yang terdapat dalam hadis Nabi Muḥammad saw. yang menjadi landasan dilaksanakannya *Mujāhadah Bukhoren* adalah: 1) berpegang teguh dengan Kitab Allāh (al-Qur’ān) dan Sunnah NabiNya (Hadis Nabi Muḥammad Saw.), 2) berjamaah atau berkumpul untuk berdzikir dan membaca shalawat Nabi Saw., dan 3) berdoa dengan *bertawassul*.

1. Berpegang teguh dengan Kitab Allāh (al-Qur'ān) dan Sunnah NabiNya (Hadis Nabi Muhammad Saw.)

Hadis ini muncul ketika 'Umar bin al-Khaṭṭāb ditanya mengenai al-Qur'ān surat al-A'rāf [7] ayat 172 yang mengandung pengertian bahwa manusia yang hidup dengan amalan ahli surga maka untuk mereka disediakan balasan surga, sedangkan manusia yang hidup dengan amalan ahli neraka maka untuk mereka disediakan balasan neraka dan Nabi Muḥammad telah mewariskan peninggalan berharga berupa dua hal yang menjadi pegangan kaum muslimin agar tidak tersesat. Dua hal tersebut adalah *Kitāb Allāh* (al-Qur'ān) dan *Sunnah NabiNya* (*al-Ḥadīṡ*). Melalui bantuan *CD Mausū'ah al-Ḥadīṡ al-Syarīf* dan *CD Maktabah Syāmilah*, penulis menemukan hadis ini dalam Kitab *Muwaṭṭa' Mālik* nomor 1395. Secara lengkap susunan redaksi hadis ini adalah:

و حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِكٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي أُبَيْسَةَ عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدِ بْنِ الْخَطَّابِ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ يَسَارِ الْجُهَنِيِّ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ سُئِلَ عَنْ هَذِهِ الْآيَةِ { وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ } فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسْأَلُ عَنْهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى خَلَقَ آدَمَ ثُمَّ مَسَحَ ظَهْرَهُ بِيَمِينِهِ فَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ ذُرِّيَّةً فَقَالَ خَلَقْتُ هَؤُلَاءِ لِلْجَنَّةِ وَبِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ يَعْمَلُونَ ثُمَّ مَسَحَ ظَهْرَهُ فَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ ذُرِّيَّةً فَقَالَ خَلَقْتُ هَؤُلَاءِ لِلنَّارِ وَبِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ يَعْمَلُونَ فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَفِيمَ الْعَمَلِ قَالَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ إِذَا خَلَقَ الْعَبْدَ لِلْجَنَّةِ اسْتَعْمَلَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَمُوتَ عَلَى عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ أَهْلِ

الْجَنَّةِ فَيُدْخِلُهُ رَبُّهُ الْجَنَّةَ وَإِذَا خَلَقَ الْعَبْدَ لِلنَّارِ اسْتَعْمَلَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى يَمُوتَ  
 عَلَى عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ أَهْلِ النَّارِ فَيُدْخِلُهُ رَبُّهُ النَّارَ. وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ  
 رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا  
 كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ<sup>1</sup>

Artinya: “Dikabarkan dari Yaḥyā dari Malik dari Zaid bin Abi Unaisah dari ‘Abd al-Hamid bin ‘Abd al-Raḥmān bin Zaid bin al-Khatṭhab bahwasanya ia mengkhabarkan dari Muslim bin Yasār al-Juhānī: Bahwasanya ‘Umar bin al-Khaṭṭāb ditanya mengenai ayat [Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari *ṣulbi* mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): ‘Bukankah Aku ini Tuhanmu?’ Mereka menjawab: ‘Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.’ (Kami lakukan yang demikian itu) agar di Hari Kiamat kamu tidak mengatakan: ‘Sesungguhnya kami (anak-anak Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)] Lalu ‘Umar bin al-Khaṭṭāb berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw. Ditanya tentang ayat itu. Rasulullah Saw. Bersabda: Sesungguhnya Allah *tabāraka wa ta’ālā* menciptakan Adam lalu mengusap punggungnya dengan tangan kanannya lalu mengeluarkan keturunan darinya lantas berfirman: ‘Aku ciptakan mereka untuk surga dan dengan amal ahli surga mereka beramal.’ Lalu Allah mengusap (lagi) punggungnya lalu mengeluarkan keturunan darinya lantas berfirman: ‘Aku ciptakan mereka untuk neraka dan dengan amal ahli neraka mereka beramal.’ Lalu seorang laki-laki bertanya: ‘Ya Rasulullah, lalu untuk apa amal itu?’ Rasulullah Saw. Menjawab: ‘Sesungguhnya ketika Allah menciptakan seorang hamba untuk surga maka memberikan amal dengan amal ahli surga hingga ia meninggal dunia dengan amal-amal ahli surga lalu Tuhannya memasukkannya ke surga. Dan ketika Allah menciptakan seorang hamba untuk neraka maka memberikan amal dengan amal ahli neraka hingga ia meninggal dunia dengan amal-amal ahli neraka lalu Tuhannya memasukkannya ke neraka. Dan dikabarkan dari Mālik bahwasanya sampai kepadanya bahwa Rasulullah Saw. bersabda: ‘Aku tinggalkan bagi kalian dua hal yang kalian tidak akan tersesat selagi masih berpegang teguh dengannya, yaitu Kitab Allah (al-

<sup>1</sup> *CD Mausū’ah al-Hadīth al-Syarīf*, Global Islamic Software Company/Syirkah al-Baramij al-Islāmiyyah al-Dauliyyah.

Qur'an) dan Sunnah NabiNya (Hadis Nabi Muḥammad Saw.).”

Pembahasan mengenai para *rāwī* dalam dalam hadis ini adalah sebagai berikut:

a. Zaid bin Abī Unaisah

Nama lengkapnya adalah Zaid bin Abī Unaisah. Beliau berada dalam *ṭabaqah* yang tidak sampai bertemu dengan sahabat. Nasab dan *laqabnya* adalah al-Jazārī. *Kunyahnya* Abū Usāmah. Beliau tinggal di al-Jazīrah dan wafat di al-Ruhā' pada tahun 125 H.<sup>2</sup> Di antara guru-guru beliau adalah Ayūb, Ayūb bin ‘Āid bin Mudaliḡ, Jābir bin Yazīd bin al-Ḥārīts, Jabalah bin Suḡaim, Ḥabīb bin Abī Tsābit Qais bin Dīnār, al-Ḥakam bin ‘Utaibah, Ḥammād bin Abī Sulaimān Muslim, Zaid bin Aslam, Sa’īd bin Abī Bardah ‘Āmir bin Abī Mūsā, Sa’īd bin Abī Sa’īd Kaisan, Sa’īd bin Mīnā, Salamah bin Dīnār, Salamah bin Kuhail bin Ḥaṡīn, Sulaimān bin Mihrān, Sayyār bin Abī Sayyār Wirdān, Syahr bin Ḥausyab, Ṭalḡah bin Muṡarrif bin ‘Amr bin Ka’b, ‘Āṡim bin Bahdalah Abī al-Nujūd, ‘Abd al-Ḥamīd bin ‘Abd al-Raḡmān bin Zaid bin al-Khaṡṡāb, ‘Abd al-Mālīk bin Maisarah, ‘Adī bin Tsābit, ‘Aṡa’ bin Abī Rabāḡ Aslam, ‘Amr bin ‘Abd Allāh bin ‘Ubaid, ‘Amr bin Murrah bin ‘Abd Allāh bin Ṭāriq, al-Qāsim bin ‘Auf, Qais bin Muslim, Muḡammad bin Muslim, Muḡammad bin

---

<sup>2</sup> *Ibid.*

Muslim bin ‘Abd Allāh bin Syihāb, Nafi’ bin al-Ḥārīts, Wahb bin Kaisān, Yaḥyā bin ‘Ubaid.<sup>3</sup>

Sedangkan murid-murid beliau di antaranya adalah Khālid bin Abī Yazīd, ‘Ubaidillāh bin ‘Amr bin Abīal-Wafīd, ‘Umar bin Ja’tsam, ‘Amr bin al-Ḥārīts bin Ya’qūb, Fālih bin Sulaimān bin Abī al-Mughīrah, Mālik bin Anas bin Mālik bin Abī ‘Āmir, Mu’qil bin ‘Ubaidillah, Yaḥyā bin Yazīd, Yazīd bin Sinān bin Yazīd, Yazīd bin ‘Abd al-Raḥmān, dan lain-lain.<sup>4</sup>

Mengenai kredibilitas Zaid bin Abī Unaisah, mayoritas ulama mengatakan bahwa beliau tidak diragukan lagi. Di antara penilaian itu adalah Yaḥyā bin Mu’īn mengatakan *tsiqah*. Al-Nasa’ī beliau tidak bermasalah. Muḥammad bin Sa’d mengatakan *tsiqah*. Abū Dāwud al-Sijistānī, al-‘Ajfī dan Ibn Ḥibbān mengatakan *tsiqah*.<sup>5</sup>

b. ‘Abd al-Ḥamīd bin ‘Abd al-Raḥmān bin Zaid bin al-Khaṭṭāb.

Nama lengkapnya adalah ‘Abd al-Ḥamīd bin ‘Abd al-Raḥmān bin Zaid bin al-Khaṭṭāb. *Ṭabaqah*nya sama dengan Zaid bin Abī Unaisah yaitu tidak sampai bertemu dengan sahabat. Nasab dan laqabnya al-‘Adawī al-Madanī. *Kunya*nya adalah Abū ‘Amr. Beliau tinggal di Kufah dan wafat di Ḥirān. Di antara guru-gurunya adalah ‘Abd Allāh bin ‘Abd Allāh bin al-Ḥārīts bin Naufal bin al-Ḥārīts bin ‘Abd al-Muṭṭallib, ‘Auf bin Malik bin ‘Abī ‘Auf, Muḥammad bin Sa’d

<sup>3</sup> CD *Maktabah al-Syāmilah*, <http://www.shameela.ws/>

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> CD *Maktabah al-Syāmilah*, <http://www.shameela.ws/>

bin Abī Waqāṣ, Muslim bin Yasār, Muqsim bin Bajah Maulā ‘Abd Allāh bin al-Ḥārīts, dan lain-lain.

Sedangkan murid-murid beliau di antaranya adalah Ishāq bin Rāsyid, al-Ḥakam bin ‘Utaibah, Zaid bin Abī Unaisah, Muḥammad bin Muslim bin ‘Ubaidillāh bin ‘Abd Allāh bin Syihāb, Yazīd bin ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Mālik, Yūnus bin Yazīd bin Abī al-Najād, dan lain-lain.

Penilaian mengenai sosok pribadinya dalam kegiatan transmisi hadis sangat baik. Para ulama menilainya *tsiqah*. Al-‘Ajfī, Ibn Kharāsy, al-Nasā’i, Abū Bakr bin Abī Dāwud, dan Ibn Ḥibbān menilai beliau sebagai *tsiqah*.

c. Muslim bin Yasār al-Juhaniy

Nama lengkapnya Muslim bin Yasār. Beliau berada dalam *ṭabaqah tabi‘īn* tengah. Nasab dan *laqabnya* adalah al-Juhaniy. Guru-guru beliau antara lain adalah ‘Amr bin al-Khaṭṭāb dan Na‘īm bin Rabī’ah. Sedangkan murid-murid beliau antara lain adalah ‘Abd al-Ḥamīd bin ‘Abd al-Raḥmān bin Zaid bin al-Khaṭṭāb. Para ulama menilai beliau *tsiqah*, di antaranya adalah al-‘Ajfī, Ibn Ḥibbān dan al-Dzahabī. Bisa disimpulkan bahwa kredibilitas Muslim bin Yasār al-Juhaniy dalam meriwayatan hadis bisa diterima dan tidak diragukan lagi.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> *CD Mausū‘ah al-Hadīts al-Syarīf*, Global Islamic Software Company/Syirkah al-Baramij al-Islāmiyyah al-Dauliyyah.

d. ‘Umar bin al-Khaṭṭāb

Nama lengkapnya adalah ‘Umar bin al-Khaṭṭāb bin Nufail. Beliau masuk dalam *ṭabaqah* pertama sahabat. Nasabnya adalah al-Qurasyī dan al-‘Adawī. *Kunyah*nya adalah Abū Ḥaḥṣ. *Laqab*nya adalah al-Fārūq Amīr al-Mu’minīn. Beliau tinggal di Madinah dan wafat di sana pada tahun 23 H.

Di antara guru-guru beliau adalah Ubay bin Ka’b bin Qais, Ḥaml bin Mālik bin al-Nābighah, al-Ḍaḥāk bin Sufyān, ‘Abd al-Raḥmān bin ‘Auf bin ‘Abd Auf bin ‘Abd bin al-Ḥārīts bin Zahrah, ‘Abd Allāh bin ‘Utsmān bin ‘Āmir bin ‘Amr bin Ka’b bin Sa’d bin Tayim bin Murrah, ‘Abd Allāh bin ‘Umar bin al-Khaṭṭāb bin Nufail, Mu’adz bin Jabbal bin ‘Amr bin Aus, dan lain-lain. Sedangkan murid-murid beliau di antaranya adalah Ibrahīm bin ‘Abd al-Raḥmān bin ‘Auf, Ibn Ḥajīr, Abū Bakr bin Sulaimān bin Abī Ḥatsmah ‘Abd Allāh bin Ḥudzaifah, Abū Yazīd, As’ad bin Sahl bin Ḥanīf, Aslam maulā Rasūlullāh, Aslam maulā ‘Umar, al-Aswad bin Yazīd bin Qais, Asy’ats bin Qais bin Ma’dī Karib, Aqra’ muadzin ‘Umar, Anas bin Mālik bin al-Naḍr Ḍamḍam bin Zaid bin Ḥarām, Bajālah bin ‘Ubdah, Bakr bin ‘Abd Allāh, Tamīm bin Aus bin Khārajah bin Sawad, Tsābit bin al-Ḍaḥaak bin Khālifah, Tsa’labah bin Abī Mālik, Jābir bin Samrah bin Janādah, Jābir bin ‘Abd Allāh bin ‘Amr bin Ḥarām, Jabīr bin Nafir bin Mālik, Juwairiyah bin Qudāmah, al-Ḥārīts bin Raba’ī, Abū Firās al-Hindī, Ḥārītsah bin Muḍrib, Ḥusain bin Jundub bin ‘Amr bin al-Ḥārīts,

Ḥafṣah binti ‘Umar bin al-Khaṭṭāb, al-Ḥakam bin ‘Amr bin Majda’, Ḥamrān bin Abān maulā ‘Utsmān, Ḥamīd bin ‘Abd al-Raḥmān bin ‘Auf, al-Rabī’ bin Ziyād, Rabī’ah bin ‘Abd Allāh bin al-Ḥadīr, Zaid bin al-Ṣilat bin Ma’dikarib, Ziyād bin Ḥadīr, al-Sāib bin Yazīd bin Sa’īd bin Tsamāmah bin al-Aswad, Sa’d bin Ṭarīf, ‘Aisyah binti Abī Bakr al-Ṣiddīq, Muslim bin Yasār al-Juhaniyy, dan lain-lain.

Dari keterangan-keterangan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hadis tentang berpegang teguh dengan Kitab Allāh (al-Qur’ān) dan Sunnah NabiNya (Hadis Nabi Muḥammad Saw.) adalah *marfu’* dengan artian bersambung kepada Rasulullah Saw. Para periwayat hadis ini pun dapat diterima kapasitas dan kredibilitasnya dalam periwayatan hadis. Maka kualitas hadis ini adalah *ṣaḥīh*.

## 2. Berjamaah atau berkumpul di masjid untuk membaca Kitab Allāh

Melalui bantuan *CD Mausū’ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf* dan *CD Maktabah Syāmilah*, penulis menemukan hadis ini dalam *Musnad Aḥmad* nomor hadis 7118. Susunan redaksi hadis ini secara lengkap adalah:

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ وَأَبْنُ نُمَيْرٍ قَالَ أَخْبَرَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَحِيهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا

نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَّتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمْ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِيمَنْ  
عِنْدَهُ وَمَنْ أَبْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

Artinya: Dikabarkan dari Abū Mu'āwiyah dari al-'A'masy dan Ibn Numair, dia berkata, dikabarkan dari al-A'masy dari Abī Ṣālih dari Abū Hurairah, dia berkata, Rasulullah Saw. bersabda: 'Barang siapa menghilangkan satu kesusahan orang mukmin dari kesusahan-kesusahan dunia maka Allah menghilangkan darinya kesusahan dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Barangsiapa melindungi orang muslim maka Allah melindunginya di dunia dan akherat. Barangsiapa memberikan kemudahan kepada orang yang kesulitan maka Allah memberikan kemudahan kepadanya di dunia dan akherat. Allah selalu menolong hambanya selama ia menolong saudaranya. Barangsiapa menempuh jalan menuntut ilmu maka Allah memberikan kemudahan kepadanya jalan menuju surge. Tiadalah sekelompok orang berkumpul di rumah-rumah Allah (masjid) seraya membaca Kitab Allah (al-Qur'ān) dan mengkajinya kecuali dikaruniai ketentraman, dianugerahi rahmat, dikelilingi malaikat, dan Allah mengingatnya di sisinya. Dan orang yang memperlambat amalnya maka tidak akan dipercepat nasabnya.'

Dari redaksi hadis ini ada beberapa *raḥwī* yang akan penulis bahas berikut ini. Mereka adalah:

a. Abū Mu'āwiyah

Nama lengkapnya adalah Muḥammad bin Khāzim. Beliau lahir pada tahun 213 H. Nasabnya al-Tamīmī al-Sa'dī. Kunyahnya Abu Mu'āwiyah. Laqabnya al-Ḍarīr. Beliau lahir pada tahun 213 H. Beliau masuk dalam *ṭabaqāt* ke 9 dari *ṭabi'tābi'in* kecil. Hadis-hadis beliau banyak ditakhrij oleh al-Bukharī, Muslim, Abū Dāwud, al-Tirmidzi, al-Nasā'i, dan Ibn Mājah. Beliau tinggal di Kufah dan wafat pada tahun 295 H.

Guru-guru beliau antara lain adalah Ibrāhīm bin Muslim, Ismā'īl bin Abī Khālid, Ismā'īl bin Muslim, Barīd bin 'Abd Allāh bin Abī Bardah bin Abī Mūsā, Basyār bin Kadām, Ja'far bin Barqān, Ḥārītsah bin Abī al-Rijāl Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān, Ḥujjāj bin Arṭāh bin Tsaur, Ḥujjāj bin Dīnār, al-Ḥasan bin 'Amr, Khālid bin Ilyās (ada yang mengatakan Iyās bin Ṣakhr), Dāwud bin Abī Hindun Dīnār, Zāidah bin Qudānah, Sa'd bin Sa'īd, Sa'd bin Ṭāriq bin Usyaim, Sa'd bin Ṭāriq, Sulaimān bin Abī Sulaimān Fairūz, Sulaimān bin Mihrān, Suhail bin Abī Ṣāliḥ Dzakwān, Syubaib bin Syaibah bin 'Abd Allāh, Syu'bah bin al-Ḥujjāj bin al-Warad, Ṭāriq bin Syihāb, 'Aṣim bin Sulaimān, 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr bin 'Ubaid Allāh, 'Abd al-Raḥmān bin Abī Ishāq bin al-Ḥārīts, 'Abd al-Raḥmān bin 'Amr bin Abī 'Amr, 'Abd Allah bin Lahī'ah bin 'Uqbah, 'Abd al-Malik bin Sa'īd bin Ḥayān, 'Abd al-Malik bin 'Abd al-'Azīz bin Juraij, 'Ubaid Allah bin al-Wafīd, 'Ubaidah bin Mu'tab, 'Utbah bin Ḥamīd, 'Uqbah bin 'Ubaid, 'Umar bin Rāsyid bin Syajarah, 'amr bin Maimūn bin Mihrān, 'amr bin Yazīd, Muḥammad bin Ishāq bin Yasār, Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān bin al-Mugīrah bin al-Ḥārīts bin Abī Dza'b, Mashāj bin Mūsā, Mūsā bin Muslim, Hisyām bin Ḥasān, Hisyām bin 'Urwah bin al-Zubair bin al-'Awām, Hilāl bin 'Amir bin 'Amr, Hilāl bin Maimūn, Wāṣil bin al-Sāib, Yahyā bin Sa'īd bin Qais, Qannān bin 'Abd Allah, dan lain-lain.

Sedangkan murid-murid beliau di antaranya adalah Ibrāhīm bin Muḥammad bin Khāzim, Aḥmad bin Ḥarb bin Muḥammad, Aḥmad bin Sinān bin Asad bin Ḥibbān, Aḥmad bin al-Ṣabāḥ bin Abī Suraij, Aḥmad bin Muḥammad bin anbal bin Hilāl bin Asad, Ishāq bin Ibrāhīm bin Ḥabīb bin al-Syahīd, Ishāq bin Ismāʿīl, Ismāʿīl bin Ibrāhīm bin Maʿmar bin al-Ḥasan, Basyar bin ʿUmar bin al-Ḥakam, al-Ḥasan bin ʿUrfah bin Yazīd, al-Ḥasan bin Muḥammad bin al-Ṣabāḥ, Dāwud bin Sulaimān bin Ḥafṣ, Zuhair bin Ḥarb bin Syaddād, Ziyād bin Ayyūb bin Ziyād, Saʿīd bin Maṣṣūr bin Syuʿbah, Saʿīd bin Yaḥyā bin al-Azhar bin Najīḥ, Sahl bin ʿUtmān bin Fāris, Ṣāliḥ bin ʿAbd Allāh bin Dzakwān, ʿAbd al-Raḥmān bin Muḥammad bin Salām, ʿAbd Allāh bin Muḥammad bin Abī Syaibah Ibrāhīm bin ʿUtmān, ʿAbd Allāh bin Muḥammad bin ʿAlī bin Nufail, ʿAbd Allāh bin Muḥammad bin Yaḥyā, ʿUtmān bin Muḥammad bin Ibrāhīm bin ʿUtmān, ʿAlī bin ʿAbd Allāh bin Jaʿfar bin Najīḥ, ʿAlī bin Muḥammad bin Ishāq, ʿAlī bin Muslim bin Saʿīd, ʿAlī bin Maimūn, ʿAmr bin Muḥammad bin Bakīr bin Muḥammad, Qutaibah bin Saʿīd bin Jamīl bin Ṭarīf bin ʿAbd Allāh, Muḥammad bin Ādam bin Sulaimān, Muḥammad bin Ismāʿīl bin al-Bakhtarī, Muḥammad bin Sulaimān, Muḥammad bin ʿAbd Allāh bin al-Mubārak, Muḥammad bin ʿIsā bin Najīḥ, Muḥammad bin Yaḥyā bin Ayūb bin Ibrāhīm, Mukhallid bin Khālīd bin Yazīd, Musaddad bin Masrahad bin Masrabal bin Mustaurid, Hāsyim bin al-Qāsim bin Muslim bin

Muqsim, Hanād bin al-Sarī bin Maṣ‘ab, Waṣil bin ‘Abd al-A’lā bin Hilāl, al-Wafid bin Syujā’ bin al-Wafid, Wahb bin Baqiyyah bin ‘Utsmān, Yaḥyā bin Ādam bin Sulaimān Maulā Āli Abī Mu’īṭ, Yaḥyā bin Ja’far bin A’yan, Yaḥyā bin Ḥassān bin Ḥayyān, Yaḥyā bin Yaḥyā bin Bakīr bin ‘Abd al-Raḥmān, Ya’qūb bin Ḥamīd bin Kāsib, Yūsuf bin ‘Isā bin Dīnār, dan lain-lain.

Abū Mu’āwiyah dalam periwayatan hadis sangat baik; beliau *tsiqah*; rāwī yang paling hafal hadīts A’masy, begitu juga lainnya. Yaḥyā bin Mu’īn mengatakan bahwa beliau menetapkan hadis A’masy dari Jarīr. Wakī’ bin al-Jarāḥ mengatakan bahwa dirinya tidak mengetahui rāwī yang lebih mengerti hadis-hadis A’masy dibanding Abū Mu’āwiyah. Al-‘Ajlī mengatakan beliau *tsiqah*. Al-Nasāi mengatakan beliau *tsiqah* dalam meriwayatkan hadis-hadis A’masy, Ya’qūb bin Syaibah mengatakan bahwa beliau termasuk golongan rāwī yang *tsiqah*. Ibn Kharāsy mengatakan bahwa beliau *ṣadūq* dan *tsiqah* dalam meriwayatkan hadis-hadis A’masy dan lainnya.

#### b. Al-A’masy

Nama lengkapnya adalah Sulaimān bin Mihrān. Nasabnya al-Asadī al-Kāhifī. Kunyahnya Abu Muḥammad. Laqabnya al-A’masy. Beliau masuk dalam *ṭabaqāh tabi’tābi’īn* kecil. Hadis-hadis beliau banyak *ditakhrij* oleh al-Bukharī, Muslim, Abū Dāwud, al-Tirmidzi,

al-Nasā'i, dan Ibn Mājah. Beliau tinggal di Kufah dan wafat pada tahun 148 H.

Guru-guru beliau di antaranya adalah Ibrāhīm bin Yazīd bin Syarīk, Ibrāhīm bin Yazīd bin Qais, Abū Yaḥyā *maulā* Āli Ja'dah bin Hubairah, Ishāq bin Murād, Ismā'īl bin Abī Khālid, Ismā'īl bin Muslim, Anas bin Mālik bin al-Naḍar bin Ḍamḍam bin Zaid bin Ḥarām, Tamīm bin Salamah, Tsābit bin 'Ubaid, Tsamāmah bin 'Uqbah, Jāmi' bin Syadād, Ja'far bin Iyās bin Abī Waḥsiyah, Ḥabīb bin Abī Tsābit Qais bin Dīnār, al-Ḥusain bin Wāqid, al-Ḥakam bin 'Utaibah, Khaitsamah bin Abī Khaitsamah, Khaitsamah bin 'Abd al-Raḥmān bin Abi Sabrah, Dzar bin 'Abd Allah bin Zarārah, Dzakwān, Rajā', Zādān (Abū Yaḥyā), Zabīd bin al-Ḥārīts bin 'Abd al-Karīm, Zaid bin wahb, Sālim bin 'Abd Allāh bin 'Umar bin al-Khaṭṭāb, Sa'd (Abū Mujāhid), Sa'd bin 'Ubaidah, Sa'īd bin Jabīr bin Hisyām, Salām bin Syarḥabīl, Sulaimān bin Abī Sulaimān Fairūz, Syu'bah bin al-Ḥujjāj bin al-Warad, Syaḳīq bin Salamah, al-Ḍaḥāk bin Syarāḥīl, Ṭāriq bin 'Abd al-Raḥmān, Ṭalḥah bin Muṣrif bin 'Amr bin Ka'b, Ṭalḥah bin Nāfi', 'Āmir bin Syarāḥīl, 'Abd al-Jabbār bin Wā'il bin Ḥajar, 'Abd al-raḥmān bin Tsarwān, 'Abd al-Raḥmān bin Ziyād, 'Abd al-'Azīz bin Rafī', 'Abd Allāh bin Abī Aufā 'Alqamah bin Khālid, 'Abd Allāh bin 'Abd Allāh, 'Abd Allāh bin Murrah, 'Abd Allāh bin Yasār, 'Abd al-Malik bin Maisarah, 'Ubaid bin al-Ḥasan, 'Utmān bin 'Umair, 'Adī bin Tsābit, 'Acīb bin Ḥumaid, 'Aṭā' bin

Abī Rabāḥ Aslam, ‘Aṭiyyah bin Sa’d bin Janādah, ‘Alī bin Mudrik, ‘Imārah bin ‘Umair, ‘Imārah bin al-Qa’qā’ bin Syabramah, ‘amr bin ‘abd Allāh bin ‘Ubaid, ‘Amr bin Murrah bin ‘Abd Allāh bin Ṭāriq, Fuḍail bin ‘Amr, Mālik bin al-Ḥārīts, Mujāhid bin Jabar, Muḥammad bin Muslim bin Tadarus, Mas’ūd bin Mālik, Muslim bin Ṣābiḥ, Muslim bin Kaisān, al-Musayyab bin Rāfi’, Mu’āwiyah bin Qurrah bin Iyās bin Hilāl, Ma’rūf bin Suwaid, al-miqdām bin Syuraiḥ bin Hānī’, al-Mundzir bin Ya’lā, Maṣṣūr bin al-mu’tamar, al-Minhāl bin ‘Amr, Mūsā bin ‘Abd Allāh bin Yazīd, Nafi’ bin al-Ḥārīts, Hurmuz (Abū Khālīd), Hilāl bin Yasāf, al-Wafīd bin ‘Ubādah bin al-Ṣāmit, Yaḥyā bin Sām bin Mūsā, Yaḥyā bin ‘Ubaid, Yaḥyā bin ‘Imārah, Yazīd bin Abbān, Yazīd bin Ḥayyān, al-Ḥujjāj bin Yūsuf bin Abī ‘Aqīl, Ya’qūb bin Baḥīr, Ṣāliḥ bin Khubbāb, Samī’ *maula* Ibn ‘Abbās, ‘Abd Allāh bin Sinān, Sulaimān bin Maisarah, Abu Sa’īd, Ja’far bin ‘Abd al-Raḥmān, dan lain-lain.

Sedangkan murid-murid beliau di antaranya adalah Abān bin Taglab, Ibrāhīm bin Sulaimān bin Zubair, Ibarāhīm bin Muḥammad bin al-Ḥārīts bin Asmā’ bin Khārajah, Abū Bakr bin ‘Iyāsy bin Sālim, Asbāṭ bin Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān, Iṣḥāq bin Yūsuf bin Mirdās, Isrā’īl bin Yūnus bin abī Iṣḥāq, Ismā’īl bin Zakariyyā bin Murrah, Jābir bin Nūḥ, Jarīr bin ‘Abd al-Hamīd bin Qiraṭ, Ja’far bin ‘aun bin Ja’far bin ‘amr bin Ḥārīts, Al-Ḥasan bin ‘Iyāsy bin Sālim, Ḥafṣ bin Ḡiyāts bin Ṭalq, Ḥammād bin Usāmah bin Zaid, Ḥumaid

bin ‘abd al-Raḥmān bin Ḥumaid bin ‘abd al-Raḥmān, Dāwud bin Naṣīr, Zā’idah bin Qudāmah, Ziyād bin ‘abd Allāh bin al-Ṭufail, Zaid bin Abī Unaisah, Sa’īd bin Maslamah bin Hisyām bin ‘Abd al-Malik, Sufyān bin Sa’īd bin Masrūq, Salām bin Saḥīm, Sulaimān bin Ḥayān, Saif bin Muḥammad, Syujā’ bin al-Wafid bin Qais, Syarīk bin ‘Abd Allāh bin Abī Syarīk, Syu’bah bin al-Ḥujāj bin al-Warad, Syaibān bin ‘Abd al-Raḥmān, ‘Aṣim bin Bahdalah Abī al-Nujūd, ‘Abtsar bin al-Qāsim, ‘Abd al-Ḥamīd bin ‘Abd al-Raḥmān, ‘Abd al-Raḥmān bin Muḥammad bin Ziyād, ‘Abd al-Salām bin Ḥarb bin Salam, ‘Abd al-‘Azīz bin Rabī’ah, ‘Abd al-‘Azīz bin Muslim, ‘Abd Allāh bin al-Ajla’, ‘Abd Allāh bin Idrīs bin Yazīd bin ‘Abd al-Raḥmān bin al-Aswad, ‘Abd llāh bin Dāwud bin ‘Āmir, ‘Abd Alaāh bin al-Mubāarak bin Wādīḥ, ‘Abd Allāh bin Numair, ‘Abd al-Malik bin Ḥumaid bin Abī Ḡaniyyah, ‘Abd al-Wāḥid bin Ziyād, ‘Ubdah bin Sulaimān, ‘Ubaid Allāh bin Sa’īd bin Muslim, ‘Ubaidah bin Ḥumaid bin Ṣuhaib, ‘Itsām bin ‘Alī bin Ḥajīr, ‘Aṭa’ bin Muslim, ‘Uqbah bin Khālīd bin ‘Uqbah bin Khālīd, ‘Alī bin Hāsyim bin al-Barīd, ‘Umar bin Sa’īd bin Masrūq, ‘Umar bin ‘Abd al-Raḥmān bin Qais, ‘Isā bin Abī ‘Isā Māhān, ‘Isā bin Yūnus bin Abī Ishāq, al-Faḍl bin Mūsā, Al-Qāsim bin Mu’in bin ‘Abd al-Raḥmān, Quṭbah bin ‘Abd al-‘Azīz bin Siyāh, Qais bin al-Rabī’, Mālīk bin Sa’īr bin al-Khams, Muḥaḍir bin al-Mauri’, Muḥammad bin Ishāq bin Yasār, Muḥammad bin Anas, Muḥammad bin Basyar bin al-Farāfaṣah, Muḥammad bin Khāzim,

Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān, Muḥammad bin Maimūn, Marwān bin Mu’āwiyah bin al-Ḥārīts bin Asmā’ bin Khārajah, Mas’ar bin Kdām bin Ḥāhīr, Ma’mar bin Rāsyid, Al-Mifḍal bin Muḥalhal, Manṣūr bin Abī al-Aswad, al-Naḍr bin Ismā’īl bin Ḥāzīm, Nūḥ bin Abī Maryam, Hasyīm bin Basyīr bin al-Qāsīm bin Dīnār, Wakī’ bin al-Jarāḥ bin Mafīḥ, Yaḥyā bin Zakariyyā bin Abī Zāidah, Yaḥyā bin Sa’īd bin Abān bin Sa’īd bin al-‘Aṣ bin Umayyah, Yaḥyā bin Sa’īd bin Farūkh, Yaḥyā bin ‘Isā bin ‘Abd al-Raḥmān, Yaḥyā bin Ya’lā bin Ḥarmalah, Yazīd bin ‘Abd al-‘Azīz bin Siyāh, Ya’lā bin ‘Ubaid bin Umayyah, dan lain-lain.

Al-‘A’ masy dalam periwayatan hadis *tsiqah* dan *ḥafīz*. ‘Alī bin al-Madīnī mengatakan bahwa beliau *ḥifz al-‘ilm sitah*. Yaḥyā bin Mu’īn mengatakan bahwa beliau *tsiqah*. Al-Nasāi dan al-‘Ajfī mengatakan beliau *tsiqah tsabat*. Abū Ḥātim al-Rāzī mengatakan bahwa beliau *tsiqah* dan hadis yang diriwayatkannya dibutuhkan orang. Ibn Ḥibbān menyebut beliau dalam golongan *rāwī* yang *tsiqah*.

#### c. Ibn Numair

Nama lengkapnya adalah ‘Abd Allāh bin Numair. Nasabnya al-Asadī al-Kāhifī. Kunyahnya Abu Muḥammad. *Laqab* dan *nasabnya* al-Hamdānī al-Khārifī. Kunyahnya adalah Abū Hisyām. Beliau masuk dalam *ṭabaqāh ṭabi’tābi’īn* kecil. Hadis-hadis beliau banyak *ditakhrij* oleh al-Bukharī, Muslim, Abū Dāwud, al-Tirmidzi, al-

Nasā'i, dan Ibn Mājah. Beliau tinggal di Kufah dan wafat pada tahun 199 H.

Guru-guru beliau di antaranya adalah Ibrāhīm bin al-Faḍl, Ajlah bin 'abd Allāh bin Ḥujjiyyah, Ismā'il bin Ibrāhīm bin Muhājir bin Jābir, Ismā'il bin Abī Khālid, Asy'ats bin Suwār, Badr bin 'Utsmān, al-Ḥārīts bin Sulaimān, Ḥārītsah bin Abī al-Rijāl Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān, Ḥujjāj bin Dīnār, al-Ḥasan bin 'Amr, Ḥanzalah bin abī Sufyān bin 'Abd al-Raḥmān bin Ṣafwān bin Umayyah, Zakariyyā bin Abī Zā'idah Khālid, Sa'd bin Sa'id, Sa'id bin Basyar, Sa'id bin 'Ubaid, Sufyān bin Sa'id bin Masrūq, Sulaimān bin Mihrān, Syarīk bin 'abd Allāh bin abī Syarīk, Ṭalḥah bin Yaḥyā bin Ṭalḥah bin 'Ubaid Allāh, 'Ubādah bin Muslim, 'Abd al-Raḥmān bin 'Amr bin Abī 'Amr, 'Abd Allāh bin Ḥabīb bin Abī Tsābit, 'Abd al-'Azīz bin 'Umar bin 'Abd al-'Azīz bin Marwān, 'Abd Allāh bin 'Aṭā', 'Abd al-Malik bin Abī Sulaimān Maisarah, 'Ubaid Allāh bin 'Umar bin Ḥafṣ bin 'Aṣim bin 'Umar bin al-Khaṭṭāb, 'Utsmān bin Ḥakīm bin 'Ibād, Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān bin Abī Laiḫī, Muḥammad bin 'Amr bin 'Alqamah bin Waqāṣ, Mu'āwiyah bin Salamah bin Sulaimān, Sulaimān bin Mihrān, dan lain-lain.

Sedangkan murid-murid beliau di antaranya adalah Aḥmad bin Budail bin Quraisy, Aḥmad bin Ḥamīd, Aḥmad bin 'Abd Allāh bin Abī Syu'aib Muslim, Aḥmad bin 'Abd Allāh bin Maimūn bin al-'Abbās, Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad, Iṣḥāq

bin Manṣūr bin Bahrām, al-Ḥasan bin ‘Alī bin Muḥammad, al-Ḥusain bin al-Ḥarīts bin al-Ḥasan, al-Ḥusain bin ‘Abd al-Raḥmān, Zakariyyā bin Yaḥyā bin Ṣāliḥ bin Sulaimān, Sufyān bin Wakī’ bin al-Jarāḥ, Sahl bin Abī Sahl Zanjalah, ‘Abd al-Raḥmān bin ‘Abd al-Wahhāb, ‘Abd Allāh bin Muḥammad bin Abī Syaibah Ibrāhīm bin ‘Utsmān, ‘Ubaid bin Ya’īsy, ‘Ubaid Allāh bin Sa’īd bin Yaḥyā, ‘Alī bin Muḥammad bin Ishāq, Mujāhid bin Mūsā bin Farūkh, Muḥammad bin Ismā’īl bin al-Bakhtarī, Muḥammad bin Sulaimān, Muḥammad bin al-Mutsannā bin ‘Ubaid, dan lain-lain.

Derajat beliau dalam periwayatan hadis adalah *tsiqah*. Yaḥyā bin Mu’īn mengatakan bahwa beliau *tsiqah*. Abū Ḥātim al-Rāzī mengatakan bahwa beliau *mustaqīm al-amr* (konsisten dengan suatu hal yang baik). Al-‘Ajfī mengatakan beliau *tsiqah ṣāliḥ al-ḥadīts*. Muḥammad bin Sa’d mengatakan bahwa beliau *tsiqah ṣadūq*. Ibn Ḥibbān mengatakan bahwa beliau *watsiqah*. Al-Dzahabī mengatakan bahwa beliau *hujjah*.

#### d. Abū Ṣāliḥ

Nama beliau adalah Dzakwān. Nasabnya al-Asadī al-Kāhifī. Kunyahnya Abu Muḥammad. *Laqab* dan *nasabnya* al-Samān al-Ziyāt. Kunyahnya adalah Abū Ṣāliḥ. Beliau masuk dalam *ṭabaqāh al-wuṣṭā min al-tābi’īn*. Hadis-hadis beliau banyak di *takhrij* oleh al-Bukharī, Muslim, Abū Dāwud, al-Tirmidzi, al-Nasā’i, dan Ibn Mājah. Beliau tinggal di Madinah dan wafat di sana pada tahun 101 H.

Guru-guru beliau di antaranya adalah Ibrāhīm bin ‘Abd Allāh bin Qāriṭ Ishāq Maulā Zāidah, Jābir bin ‘Abd Allāh bin ‘Amr bin Ḥarām, Ramlah binti Abī Sufyān Ṣakhr bin Ḥarb bin Umayyah, Zādān, Zaid bin Khālīd, Sa’d bin Abī Waqāṣ Mālīk bin Uhaib bin ‘Abd Manāf bin Zharah, Sa’īd bin Jabīr bin Hisyām, ‘Āisyah bin Abī Bakr al-Ṣiddīq, ‘Abd al-Raḥmān bin Tsābit *maulā* ‘Amr bin al-‘Aṣ, ‘Abd Allāh bin ‘Abbās bin ‘Abd al-Muṭṭallib bin Hāsyim, ‘Abd Allah bin ‘Umar bin al-Khaṭṭāb bin Nufail, ‘Aṭā’ bin Yazīd, ‘Aṭā’ bin Yasār, ‘Amr bin al-‘Aṣ bin Wā’il bin Hāsyim, ‘Uwamir bin Mālīk bin Qais bin Umayyah bin ‘Āmir, Ka’b bin Māti’, Mu’adz bin Jabal bin ‘Amr bin Aus, Mu’āwiyah bin Abī Sufyān Ṣakhr bin Ḥarb bin Umayyah, Hindun binti Abī Umayyah bin al-Ṣagīrah, dan lain-lain.

Sedangkan murid-murid beliau di antaranya adalah Ibrāhīm bin Abī Maimūnah, Azraq bin Qais, Ishāq bin ‘Abd Allāh bin Abī Ṭalḥah Zaid bin Sahl, Bakīr bin ‘Abd Allāh bin al-Asyaj, Ḥabīb bin Abī Tsābit Qais bin Dīnār, Ḥaḍramī bin Lāḥiq, al-Ḥakam bin ‘Utaibah, Ḥakīm bin Jabīr, Ḥumaid bin Hilāl bin Hubairah, Zaid bin Aslam, Salamah bin Dīnār, Sulaimān bin Mihrān, Sulaimān bin Yasār, Suhail bin Abī Ṣāliḥ Dzakwān, Syu’bah bin al-Hujjāj bin al-Warad, Ṣāliḥ bin Abī Ṣāliḥ, Ṭalḥah bin Muṣrif bin ‘Amr bin Ka’b, ‘Aṣim bin Bahdalah Abī al-Nujūd, ‘Aṣim bin Sulaimān, ‘Abd al-‘Azīz bin Rafī’, ‘Abd Allāh bin Abī Ṣāliḥ Dzakwān al-Samān, ‘Abd

Allāh bin Dīnār *maulā* Ibn ‘Umar, ‘Abd al-Majīd bin Suhail bin ‘Abd al-Raḥmān bin ‘Auf, ‘Abd al-malik bin ‘Umair bin Suwaid, ‘Ubaid Allāh bin ‘Umar bin Ḥafṣ bin ‘Aṣim bin ‘Umar bin al-Khaṭṭāb, ‘Uṣmān bin ‘Aṣim bin Ḥaṣīn, ‘Aṭā’ bin Abī Rabāḥ Aslam, al-‘Allā’ bin ‘Abd al-Raḥmān bin Ya’qūb, ‘Imārah bin Ḡazayah bin al-Ḥārīts, ‘Imārah bin al-Qa’qā’ bin Syabramah, ‘Amr bin Dīnār al-Atsram, ‘Amr bin ‘Abd Allāh bin ‘Ubaid, Farās bin Yaḥyā, Qudāmah bin Mūsā bin ‘Umar bin Qudāmah, al-Qa’qā’ bin Ḥakīm, Ka.Mil bin al-‘Allā’, Muḥammad bin Juḥādah, Muḥammad bin Sīrīn *maulā* Anas bin Mālīk, Muḥammad bin ‘Amr bin ‘Aṭā’ bin ‘Abbās bin ‘Alqamah, Muḥammad bin Muslim bin Tadrīs, Muḥammad bin Wāsi’ bin Jābir bin al-Akhnas, Muslim bin Abī Maryam Yasār, al-Musayyab bin Rāfi’, Maṣ’ab bin Muḥammad bin Syarḥabiil, al-Mundzir bin ‘Ubaid, Mūsā bin ‘Uqbah bin Abī ‘Iyasy, Hilāl bin Yasāf, Yaḥyā bin Sa’īd bin Qais, Yazīd bin Ziyād, Ya’qūb bin ‘Abd Allāh bin al-Asyaj, Ya’qūb bin Yaḥyā bin ‘Ibād, Muḥammad bin Dzakwān, Umm Ḥakīm binti Dīnār, dan lain-lain.

Derajat beliau dalam periwayatan hadis *tsiqah tsabat*. Para ulama menilai beliau dengan penilaian yang baik. Aḥmad bin Ḥanbal mengatakan bahwa beliau *tsiqah tsiqah*. Al-Sājī mengatakan bahwa beliau *tsiqah ṣadūq*. Yaḥyā bin Mu’īn mengatakan bahwa beliau *tsiqah*. Abū Zar’ah al-Rāzī mengatakan bahwa beliau *tsiqah*.

*mustaqīm al-ḥadīth*. Abū Ḥātim al-Rāzī *tsiqah ṣāliḥ al-ḥadīth yuḥtaju bih*. Muḥammad bin Sa'd mengatakan bahwa beliau *tsiqah*.

e. Abū Hurairah

Nama lengkapnya adalah 'Abd Allāh bin Ṣakhr. Beliau masuk dalam *ṭabaqah ṣaḥabī*. Nasabnya al-Dūsī al-Yamānī dan *kunyahnya* Abū Hurairah. Beliau tinggal di Madinah dan wafat di sana pada tahun 57 H.

Di antara guru-guru beliau adalah Ubay bin Ka'b bin Qais, Usāmah bin Zaid bin Hārithah bin Syarḥabīl, Baṣrah bin Abī Baṣrah, Ḥasān bin Tsābit bin al-Mundzir, Ḥamīl bin Baṣrah bin Waqāṣ, Sa'd bin Mālik bin Sinān bin 'Ubaid, 'Āisyah binti Abī Bakr al-Ṣiddīq, 'Abd Allāh bin Salām bin al-Ḥārith, 'Abd Allāh bin 'Utsmān bin 'Āmir bin 'Amr bin Ka'b bin Sa'd bin Tamīm bin Murrah, 'Utsmān bin 'Affān bin Abī al-'Āṣ bin Umayyah, 'Alī bin Abī Ṭālib bin 'Abd al-Muṭṭallib bin Hāsyim bin 'Abd Mañ, 'Umar bin al-Khaṭṭāb bin Nufail.

Sedangkan di antara murid-muridnya adalah Ibrahīm bin Isma'īl, Ibrahīm bin 'Abd Allāh bin Qāriḥ, Ibrahīm bin 'Abd Allāh bin Ḥunain, Abū al-Ḥikam, Abū al-Rabī', Abū al-Ṣilat, Abū Ayyūb, Abū Bakr bin Sulaimān bin Abī Ḥatsamah 'Abd Allāh bin Ḥudzaifah, Abū Bakr bin 'Abd al-Raḥmān bin al-Ḥārith bin Hisyām bin al-Mughīrah, Abū Ja'far, Abū Ḥamīd Maulā Musāfi', Abū Khālid Maula Ālu Ja'dah, Abū Zar'ah bin 'Amr bin Jarīr bin 'Abd Allāh,

Abū Zaid, Abū Sa'd, Abū Sa'īd, Abū Sa'īd bin al-Mu'ṭī, Abū Sa'īd Maula 'Abd Allāh bin 'Āmir bin Kuraiz, Abū Ṣufyān Maulā 'Abd Allāh bin Abī Aḥmad bin Jaḥsy, Abū Ṣāliḥ, Abū 'Abd Allāh, Abū 'Alqamah, Abū 'Umar, dan lain-lain.

Abū Hurairah adalah salah seorang sahabat Nabi Saw. yang diurutkan sebagai yang adil (*'adālah*) dan terpercaya (*tsiqah*). Menurut al-Bukhari, banyak sekali yang belajar kepada Abū Hurairah yaitu sekitar delapan ratus orang yang meliputi ilmuwan, sahabat Nabi Saw., *tabi'īn* dan lain sebagainya. 'Amr bin 'Alī mengatakan bahwa beliau berada di Madinah dan di sanalah beliau masuk Islam. Terlepas dari semua itu, Abū Dāwud bin 'Abd al-Raḥmān al-Attar dari 'Abd Allāh bin 'Utsmān bin Ḥusain dari 'Abd al-Raḥmān bin Labībah al-Ṭā'ifi meningformasikan bahwa dia pernah mendatangi Abū Hurairah ketika beliau berada di mesjid. Mayoritas ulama sepakat bahwa beliau *tsiqah*. Dari penilaian-penilaian tersebut dapat disimpulkan bahwa kapasitas beliau dalam kegiatan transmisi hadis sangat dapat diterima.

Dari keterangan-keterangan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hadis tentang erjamaah atau berkumpul di masjid untuk membaca Kitab Allāh adalah *marfū'* dengan artian bersambung kepada Rasulullah Saw. Para periwayat hadis ini pun dapat diterima kapasitas dan kredibilitasnya dalam periwayatan hadis. Maka kualitas hadis ini adalah *ṣaḥīḥ*.

3. Berjamaah atau berkumpul dalam suatu majlis untuk berdzikir dan membaca shalawat Nabi Muḥammad Saw.

Melalui bantuan *CD Mausū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf* dan *CD Maktabah Syāmilah*, penulis menemukan redaksi hadis ini di dalam kitab *Sunan al-Tirmidzi*, nomor hadis 3302. Susunan lengkap redaksi hadis ini adalah:

حدثنا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ ، حدثنا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حدثنا سُفْيَانُ عَنْ صَالِحِ مَوْلَى التَّوَّامَةِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: «مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا لَمْ يَذْكُرُوا اللَّهَ فِيهِ وَلَمْ يُصَلُّوا عَلَى نَبِيِّهِمْ إِلَّا كَانَ عَلَيْهِمْ تِرَةٌ فَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُمْ وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُمْ». قال أبو عيسى: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ، وَقَدْ رُوِيَ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ .

Artinya: Dikabarkan dari Muḥammad bin Basysyar dari Abd al-Raḥmān bin Mahdi dari Ṣufyān dari Ṣālīḥ tuan Tau-amah dari Abū Hurairah r.a. Nabi bersabda: “Tiadalah sekelompok orang duduk dalam suatu majelis dan mereka tidak mengingat Allāh serta tidak bershalawat kepada Nabi mereka (Muḥammad Saw.), kecuali mereka dikenai dosa (karena melakukan perbuatan yang sia-sia). Allāh akan mengadzab mereka jika Dia menghendaki ataupun mengampuni mereka jika Dia menghendaki pula.

Abū ‘Isā berkata: Ini adalah hadis ḥasan dan ṣaḥīḥ, telah diriwayatkan tanpa kesalahan dari Abū Hurairah dari Nabi.

Dari redaksi hadis ini ada beberapa *rāwī* yang akan penulis bahas berikut ini. Mereka adalah:

a. Muḥammad bin Basysyar

Nama lengkapnya adalah Muḥammad bin Basysyar bin ‘Uṣmān al-‘Abdī. Beliau lahir pada tahun 167 H. Konyahnya Abū Bakr al-Baṣri. Laqabnya al-‘Abdī. Beliau masuk dalam *ṭabaqāt* ke 10. Hadis-hadis beliau banyak di *takhrij* oleh al-Bukharī, Muslim,

Abū Dāwud, al-Tirmidzi, al-Nasā'i, dan Ibn Mājjah. Beliau wafat pada tahun 252 H.

Guru-guru Muḥammad bin Basysyar antara lain adalah Ibrāhīm bin Umar bin Abī al-Wazīr, Azhar bin Sa'd al-Saman, Umayyah bin Khālīd, Badal bin al-Mahbar, Basyar bin al-Wadhah, Bahz bin Asad, Ja'far bin 'Aun, Hujjaj bin Minhāl, Ḥammad bin Mas'adah, Khālīd bin al-Ḥāris, Rauh bin 'Ubādah, Sa'īm bin Nūḥ, Abī Zaid Sā'id bin al-Rabi' al-Ḥarawī, dan lain-lain. Adapun murid-muridnya antara lain: al-Bukhārī, Muslim, Abū Dawud, al-Tirmidzī, al-Nasā'i, Ibn Mājjah, Ibrāhīm bin Ishāq al-Ḥarbī, Abu Bakr Aḥmad bin 'Alī bin Sa'id al-Qaḍi, Ishāq bin Ibrāhīm, Ishāq bin Abī 'Imrān al-Isfirayīnī al-Syafī'i, Ismā'il bin Nufail al-Bagdadī, Ja'far bin Aḥmad al-Syāmitī, al-Ḥasan bin 'Alī bin Naṣr al-Thūsī, Zakariyā bin Yaḥyā al-Sājī, Zakariyyā bin Yaḥyā al-Sajyī, 'Abd Allāh bin Aḥmad bin Ḥanbal, 'Abd Allāh bin Ja'far bin Khaqan al-Silmī al-Marwazī, Abū Bakr 'Abd Allāh bin Abī Dāwud, 'Abd Allāh bin Muḥammad bin 'Abd al-'Azīz al-Bagawi, 'Abd Allāh bin Muḥammad Nājiyah, 'Abd Allāh bin Muḥammad bin Yasin, dan lain-lain.

Al-'Ajlī menyatakan bahwa Muḥammad bin Basysyar *ṣiqah*. Al-Nasa'i mengatakan bahwa beliau *ṣalih lā ba'sa bih* (baik dan tidak bermasalah). AbuHatim al-Rāzi menyatakan bahwa beliau *shaduq* (selalu jujur). 'Abdullah bin Sayyar mengatakan bahwa

beliau *tsiqah*. Ibn Hibban menyatakan bahwa beliau selalu menjaga hadisnya. Al-Dāruqūṭnī mengatakan bahwa beliau adalah salah seorang *ḥāfiẓ* yang telah ditetapkan.

b. ‘Abd al-Raḥmān bin Mahdi

Nama lengkapnya ‘Abd al-Raḥmān bin Mahdi bin Ḥāsan bin ‘Abd al-Raḥmān. Nasabnya al-‘Anbarī al-Lu’lu’i. Kunyahnya Abū Sa’id. Beliau termasuk dalam *ṭabaqah ṭabi’in* kecil. Tempat tinggalnya di Baṣrah dan wafat di sana pada tahun 198 H.

Di antara guru-gurunya adalah Abbān bin Yazīd atau Abū Yazīd, Ibrāhīm bin Sa’d bin Ibrāhīm bin ‘Abd al-Raḥmān bin ‘Auf, Ibrāhīm bin Ṭamhan bin Syu’bah, Ibrāhīm bin Nāfi’, Abū Bakr bin ‘Iyasy bin Sālim, Israil bin Yūnus bin Abī Ishāq, al-Aswad bin Syaiban, Basyar bin Maṣṣūr, Bakkār bin Yaḥyā, dan lain-lain.

Adapun murid-murid ‘Abd al-Raḥmān bin Mahdi antara lain adalah Ibrāhīm bin Muḥammad bin ‘Ar’arah bin al-Barnad, Aḥmad bin al-Ḥujjaj, Aḥmad bin Sinān bin Asad bin Ḥibbān, Aḥmad bin ‘Abd Allāh bin ‘Alī bin Suwaid bin Manjūf, Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilal bin Asad, Ishāq bin Ibrāhīm bin Mukhallid, Ishāq bin Maṣṣūr bin Bahrām, Ismā’īl bin Basyar bin Maṣṣūr, Bakr bin Khalaf, al-Ḥasan bin Qaza’ah bin ‘Ubaid, al-Ḥusain bin Salamah bin Ismā’īl, Hafṣ bin ‘Umar bin al-Ḥarits bin Sakhbarah, Hafṣ bin ‘Amr bin Ribāl, Zuhair bin Ḥarb bin Syaddād, Ṣufyān bin Wakii’ bin al-Jarāh, Syu’aib bin Yūsuf, Ṣadaqah bin al-Faḍl, ‘Abbās bin

‘Abd al-‘Azīm, ‘Abd al-Rāḥmān bin ‘Umar bin Yazīd, ‘Abd Allāh bin Muḥammad bin Ishāq, ‘Abd Allāh bin Muḥammad bin Abī Syaibah Ibrāhīm bin ‘Utsmān, ‘Abd Allāh bin Muḥammad bin ‘Abd Allāh bin Ja’far bin al-Yamān, ‘Abd Allāh bin Hasyim bin Ḥayyān, ‘Abd Allāh bin al-Haitsam bin ‘Utsmān, ‘Abd Allāh bin Sa’id bin Yaḥyā, ‘Abd Allāh bin ‘Umar bin Maisarah, ‘Utsmān bin Muḥammad bin Ibrāhīm bin ‘Utsmān, ‘Uqbah bin Mukrim bin Aflah, ‘Ali bin ‘Abd Allāh bin bin Ja’far bin Najih, ‘Amr bin al-‘Abbās, ‘Amr bin ‘Alī bin Baḥr bin Kunaiz, ‘Amr bin Yazīd, al-Qasim bin Salam, Qutaibah bin Sa’id bin Jamīl bin Tharīq bin ‘Abd Allāh, Mujahid bin Mūsā bin Farukh, Muḥammad bin Abbān bin Wazīr, Muḥammad bin Abī Bakr bin ‘Alī bin ‘Atha’ bin Muqdim, Muḥammad bin Aḥmad bin Abi Khalaf, Muḥammad bin Aḥmad bin Nafi’, Muḥammad bin Basyar bin ‘Utsman, Muḥammad bin Ḥatim bin Maimun, Muḥammad bin Khalid bin Khaddāsy bin ‘Ajlan, Muḥammad bin Khalād bin Katsīr, Muḥammad bin Sulaimān, Muḥammad bin ‘Abd al-A’la, Muḥammad bin ‘Abd al-Rāḥmān bin ‘Abd al-Ṣamad, Muḥammad bin ‘Abd Allāh bin al-Mubārak, Muḥammad bin ‘Utsmān bin Abi Ṣufyān, Muḥammad bin al-Mutsanna bin ‘Ubaid, Muḥammad bin Yaḥyā bin ‘Abd Allāh bin Khālīd bin Fāris bin Dzuaib, Muslim bin Ḥatim, Yaḥyā bin Ḥākīm, Yaḥyā bin Yaḥyā bin Bakiir bin ‘Abd al-Rāḥmān, Yazīd bin Sinān

bin Yazīd, Ya'qūb bin Ibrāhīm bin Katsiir, Ya'qūb bin Ibrāhīm bin Dāwud, Ya'qūb bin Ibrāhīm bin Ismā'īl bin Hammād bin Zaid.

Al-Syafī'i mengatakan bahwa 'Abd al-Raḥmān bin Mahdi adalah ahli hadis yang tidak ada tandingannya. Aḥmad bin Hanbal mengatakan beliau adalah seorang *hāfiẓ*. 'Ali bin al-Madīnī menyatakan beliau di antara yang paling pandai. Muḥammad bin Sa'd mengatakan bahwa beliau *tsiqah*. Abū Ḥātim al-Rāzī memandangnya sebagai imam yang *tsiqah*. Al-Khallaal mengatakan bahwa beliau adalah imam hadis yang tidak ditolak.

#### c. Ṣufyān

Nama lengkapnya adalah Sufyan bin Sa'id bin Masruq. *Kunyah*nya adalah Abū 'Abd Allāh. Laqabnya adalah al-Tsauri. Beliau masuk dalam *ṭabaqah ṭabi'īn* besar. Tempat tinggalnya di Kufah dan wafat di Bashrah pada tahun 161 H.

Guru-gurunya antara lain Adam bin Sulaiman, Ibrahīm bin 'Amir bin Mas'ud, Ibrāhīm bin 'Abd al-A'la, Ibrāhīm bin 'Uqbah bin Abi 'Iyasy, Ibrāhīm bin Muḥammad bin al-Muntasyar bin al-Ajda', Ibrāhīm bin Muhajir bin Jabir, Ibrāhīm bin Maisarah, Abū Bakr bin 'Abd Allāh bin Abi al-Jahm, Abū Musa dari Wahab bin Munabih, Ajlah bin 'Abd Allāh bin Hajiyah, Usamah bin Zaid, Israil bin Musa, Aslam, Ismā'īl bin Ibrāhīm bin 'Abd al-Raḥmān, Ismā'īl bin Abi Khalid, Ismā'īl bin Umayyah bin 'Amr bin Sa'id bin al-'Ash, Ismā'īl bin Khalifah, Ismā'īl bin Samii', Ismā'īl bin 'Abd al-

Raḥmān, Ismāʿīl bin Katsiir, al-Aswad bin Qais, Asy'ats bin Abi al-Sya'sya' Salim bin Aswad, al-Aghar bin al-Shabah, Aflat bin Khalifah, Iyān bin Luqaith, Aiman bin Nabil, Ayyūb bin Abi Tamiimah Kaisan, Ayūb bin Musa bin 'Amr bin Sa'id bin al-'Ash, Barad bin Sinaan, Bariid bin 'Abd Allāh bin Abi Bardah bin Abi Musa, Basyiir bin Salman, Bakiir bin 'Atha', Bahz bin Ḥākīm bin Mu'awiyah bin Hayyadah, Bayan bin Basyar, Tsabit bin Harmaz, Tsaur bin Yazīd bin Ziyād, Tsawir bin Abī Fakhitah Sa'id bin 'Alaaqah, Jabir bin Yazīd bin al-Harits, Jami' bin Abī Rasyid, Jami' bin Syaddaad, Jabalah bin Sakhiim, Ja'far bin Barqaan, Ja'far bin Muḥammad bin 'Ali bin al-Husain, Jahdham bin 'Abd Allāh bin Abī al-Thufail, Habib bin Abī Tsabit Qais bin Dinar, Habib bin Abi 'Umarah, Habib bin al-Syahid, Hujjaj bin Faraafashah, al-Hasan bin 'Ubaid Allāh bin 'Urwah, al-Ḥasan bin 'Amr, Haṣīn bin 'Abd al-Raḥmān, Haṭṭān bin Khufāf bin Zuhair, Ḥākīm bin Jabīr, Ḥākīm bin al-Diyām, Hammād bin Abi Sulaimān Muslim, Hamrān bin U'ain, Hamīd bin Abī Hamid, Hamīd bin Qais, Hanzalah bin Abī Sufyān bin 'Abd al-Raḥmān bin Sufyān bin Umayyah, Khālīd bin 'Alqamah, Khālīd bin Mihrān, Khaṣīf bin 'Abd al-Raḥmān, Dāwud bin Abī 'Auf Suwaid, Dāwud bin Abī 'Auf Suwaid, Dāwud bin Qais, Rāsyid bin Kaisan, al-Rabī' bin 'Amīlah, Zaadaan, Zubaid bin al-Ḥāris bin 'Abd al-Karīm, al-Zubair bin 'Adī, Zakariyyā bin Abī Zāidah Khālīd, Ziyād bin Isma'īl, dan lain-lain.

Sedangkan murid-murid beliau di antaranya adalah: Ibrahīm bin Sa'd bin Ibrahīm bin 'Abd al-Rahmān bin 'Auf, Ibrahīm bin Ṭamhān bin Syu'bah, Ibrahīm bin Muḥammad bin al-Ḥārīṣ bin Asmā' bi Kharijah, Asbāṭ bin Muḥammad bin 'Abd al-Rahmān, Ishāq bin Isma'īl, Ishāq bin Yūsuf bin Mirdās, Isma'īl bin Ibrahīm bin Muqsim, Isma'īl bin 'Umar, al-Aswad bin 'Āmir, Basyar bin al-Sirrī bin al-Ḥārīṣ bin 'Umair, Ṣābitbin Muḥammad, Jarīr bin 'Abd al-Ḥamīd bin Qiraṭ, Ja'far bin 'Aun bin Ja'far bin 'Amr bin Ḥārīṣ, al-Ḥārītṣ bin Manṣūr Ḥujjāj bin Muḥammad, al-Ḥasan bin 'Iyasy bin Sālīm, al-Ḥasan bin Muḥammad bin 'Utsmān, al-Ḥusain bin Ḥafṣ bin al-Faḍl, l-Ḥusain bin Muḥammad bin Bahrām, dan lain-lain.

Mālik bin Anas mengatakan bahwa Ṣufyān *tsiqah*. Syu'bah bin al-Ḥujjāj mengatakan bahwa beliau adalah *Amīr al-Mu'minīn fī al-Ḥadīts*, al-Fazarī mengatakan bahwa beliau adalah orang pilihan. Yahya bin Mu'īn mengatakan bahwa beliau *tsiqah*. Ibn Ḥibān mengatakan bahwa beliau salah seorang *ḥāfiẓ* yang sangat bisa dipercaya. Al-Khaṭīb mengatakan bahwa beliau seseorang yang menjadi tumpuan banyak amanat.

#### d. Ṣāliḥ

Nama lengkapnya adalah Ṣāliḥ bin Nabhān Maulā al-Tau'amah. Beliau berada dalam *ṭabaqah ṭābi'īn* tengah. Nasabnya adalah al-Madīnī. *Kunyah*nya adalah Abū Muḥammad. Beliau tinggal Madinah dan wafat pada tahun 125 H.

Guru-guru beliau di antaranya adalah Zaid bin Khālid, ‘Abd al-Raḥmān bin Ṣakhr, ‘Abd Allag bin ‘Abās bin ‘Abd al-Muṭṭallib bin Haṣṣyim. Sedangkan murid-muridnya di antaranya adalah Khālid bin Ilyās—ada yang mengatakan Iyās bin Ṣakhr, Dāwud bin Qais, Zuhair bin Muḥammad, Ziyād bin Sa’d bin ‘Abd al-Raḥmān, Ṣufyān bin Sa’īd bin Masrūq, ‘Abd al-Raḥmān bin Abī al-Zanād ‘Abd Allāh bin Dzakwān, Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān bin al-Mughīrah bin al-Ḥārīts bin Abī Dza’b, Muḥammad bin ‘Imār bin Ḥafṣ, Mūsā bin ‘Aqabah bin Abī ‘Iyāsy.

Aḥmad bin Ḥanbal mengatakan bahwa Ṣāliḥ meriwayatkan hadis-hadis yang *ṣāliḥ* dan tidak diketahui celanya. Yaḥyā bin Mu’īn mengatakan bahwa beliau *tsiqah*, *ḥujjah* dan *kharraf* sebelum meninggalnya. Al-‘Ajlā mengatakan bahwa beliau *tsiqah*. Ibn ‘Adī mengatakan bahwa beliau pada awalnya orang-orang mendengarnya tanpa cela. Mālik bin Anas mengatakan bahwa beliau *ḍa’īf* dan pendengarannya ditinggalkan. Yaḥyā bin Sa’īd al-Qaṭṭān mengatakan bahwa beliau tidak *tsiqah*.

c. Abū Hurairah

Nama lengkapnya adalah ‘Abd Allāh bin Ṣakhr. Beliau masuk dalam *ṭabaqah ṣaḥabī*. Nasabnya al-Dūsī al-Yamānī dan *kunyahnya* Abū Hurairah. Beliau tinggal di Madinah dan wafat di sana pada tahun 57 H.

Di antara guru-guru beliau adalah Ubay bin Ka'b bin Qais, Usāmah bin Zaid bin Hārītsah bin Syarḥabīl, Baṣrah bin Abī Baṣrah, Ḥasān bin Tsābit bin al-Mundzir, Ḥamīl bin Baṣrah bin Waqāṣ, Sa'd bin Mālīk bin Sinān bin 'Ubaid, 'Āisyah binti Abī Bakr al-Ṣiddīq, 'Abd Allāh bin Salām bin al-Ḥārīts, 'Abd Allāh bin 'Utsmān bin 'Āmir bin 'Amr bin Ka'b bin Sa'd bin Tamīm bin Murrah, 'Utsmān bin 'Affān bin Abī al-'Āṣ bin Umayyah, 'Alī bin Abī Ṭālib bin 'Abd al-Muṭṭallib bin Hāsyim bin 'Abd Mañ, 'Umar bin al-Khaṭṭāb bin Nufail.

Sedangkan di antara murid-muridnya adalah Ibrahīm bin Isma'īl, Ibrahīm bin 'Abd Allāh bin Qārīz, Ibrahīm bin 'Abd Allāh bin Ḥunain, Abū al-Ḥikam, Abū al-Rabī', Abū al-Ṣilat, Abū Ayyūb, Abū Bakr bin Sulaimān bin Abī Ḥatsamah 'Abd Allāh bin Ḥudzaifah, Abū Bakr bin 'Abd al-Raḥmān bin al-Ḥārīts bin Hisyām bin al-Mughīrah, Abū Ja'far, Abū Ḥamīd Maulā Musāfi', Abū Khālīd Maulā Ālu Ja'dah, Abū Zar'ah bin 'Amr bin Jarīr bin 'Abd Allāh, Abū Zaid, Abū Sa'd, Abū Sa'īd, Abū Sa'īd bin al-Mu'ī, Abū Sa'īd Maulā 'Abd Allāh bin 'Āmir bin Kuraiz, Abū Ṣufyān Maulā 'Abd Allāh bin Abī Aḥmad bin Jaḥsy, Abū Ṣāliḥ, Abū 'Abd Allāh, Abū 'Alqamah, Abū 'Umar, dan lain-lain.

Abū Hurairah adalah salah seorang sahabat Nabi Saw. yang diurutkan sebagai yang adil (*'adālah*) dan terpercaya (*tsiqah*). Menurut al-Bukhari, banyak sekali yang belajar kepada Abū

Hurairah yaitu sekitar delapan ratus orang yang meliputi ilmuwan, sahabat Nabi Saw., *tabi'īn* dan lain sebagainya. 'Amr bin 'Alī mengatakan bahwa beliau berada di Madinah dan di sanalah beliau masuk Islam. Terlepas dari semua itu, Abū Dāwud bin 'Abd al-Raḥmān al-Attar dari 'Abd Allāh bin 'Utsmān bin Ḥusain dari 'Abd al-Raḥmān bin Labībah al-Ṭāifī meningformasikan bahwa dia pernah mendatangi Abū Hurairah ketika beliau berada di mesjid. Mayoritas ulama sepakat bahwa beliau *tsiqah*. Dari penilaian-penilaian tersebut dapat disimpulkan bahwa kapasitas beliau dalam kegiatan transmisi hadis sangat dapat diterima.

Dari keterangan-keterangan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hadis tentang berkumpul dalam suatu majlis untuk berdzikir dan membaca shalawat Nabi Saw. dapat diterima karena berisi tentang keutamaan amal baik yaitu peringatan untuk selalu mengingat Allāh Swt. dan membaca shalawat Nabi Saw. Tetapi dari segi kualitasnya hadis di atas adalah *ḍa'īf* karena ada salah seorang *rāwī* yang diragukan kredibilitasnya yaitu *rāwī* keempat, Ṣālih bin Nabḥān Maulā al-Tau'amah. Mālik bin Anas mengatakan bahwa beliau *ḍa'īf* dan pendengarannya ditinggalkan. Yaḥyā bin Sa'īd al-Qaṭṭān mengatakan bahwa beliau tidak *tsiqah*.

#### 4. Berdoa dengan bertawassul

Melalui bantuan CD Mausū'ah, penulis menemukan hadis tentang *tawassul* ini dalam Musnad Aḥmad nomor hadis 16604, Sunan

al-Tirmidzi hadis 3502 dan Sunan Ibn Mājjah hadis 1375. Hadis yang akan di bahas di bawah ini adalah yang diriwayatkan dalam Musnad Aḥmad. Susunan lengkap redaksinya adalah:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ قَالَ سَمِعْتُ عُمَارَةَ بْنَ خُزَيْمَةَ يُحَدِّثُ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ حُنَيْفٍ، أَنَّ رَجُلًا ضَرِيرَ الْبَصَرِ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ادْعُ اللَّهَ أَنْ يُعَافِيَنِي قَالَ إِنْ شِئْتَ دَعَوْتُ لَكَ وَإِنْ شِئْتَ أَخَرْتُ ذَاكَ فَهُوَ خَيْرٌ فَقَالَ ادْعُهُ فَأَمَرَهُ أَنْ يَتَوَضَّأَ فَيُحْسِنُ وُضُوئَهُ فَيُصَلِّيَ رَكَعَتَيْنِ وَيَدْعُوَ بِهَذَا الدُّعَاءِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ يَا مُحَمَّدُ إِنِّي تَوَجَّهْتُ بِكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي هَذِهِ فَتَقْضِي لِي اللَّهُمَّ شَفِّعْهُ فِيَّ

Artinya: “Dikabarkan dari Utsmān bin ‘Umar, dikabarkan dari Syu’bah, dari Abī Ja’far, ia berkata: Aku mendengar ‘Umārah bin Khuzaimah mengabarkan dari ‘Utsmān bin Khunāif: Bahwasanya seorang laki-laki yang buta matanya menghadap Nabi saw., lalu berkata: Berdoalah kepada Allah agar memberikan kesehatan kepadaku. Nabi Saw. bersabda: Jika kau menghendaki, aku berdoa untukmu dan jika kau menghendaki, aku tidak melakukannya maka itu lebih baik. Lalu Nabi Saw. memerintahkan laki-laki itu untuk berwudhu dan memperbaiki wudhunya lalu mengerjakan shalat dua rakaat dan berdoa dengan doa ini: Ya Allah, sesungguhnya hamba memohon kepadaMu dan menghadap kepadaMu dengan (lantaran) NabiMu, Muhammad, Nabi pembawa rahmat. Ya Muhammad, sesungguhnya aku menghadap dengan (lantaran dirimu) kepada Tuhanku agar mengabulkan hajatku ini, kabulkanlah untukku, ya Allah, berikan syafa’atnya untukku.”

Dalam hadis di atas terdapat lima perawi yang akan penulis bahas.

a. ‘Utsmān bin ‘Umar

Nama lengkapnya adalah ‘Utsmān bin ‘Umar bin Fāris bin Laqīṭ. *Laqab* dan nasabnya adalah al-‘Abdī. *Kunya*nya adalah Abū

Muhammad. Beliau masuk dalam *ṭabaqah* ke-9 *ṭabiʿīn* kecil. Beliau tinggal di Baṣrah dan wafat di sana pada tahun 209 H. Hadis-hadis beliau di *takhrij* oleh al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwud, l-Tirmidzī, al-Nasāʿi, dan Ibn Mājjah. Di antara guru-guru beliau adalah Usāmah bin Zaid, Usāmah bin Zaid bin Aslam, Isrāʿīl bin Yūnus bin Abī Ishāq, Ismāʿīl bin Muslim, Ḥammād bin Salamah bin Dīnār, Dāwud bin Qais, al-Sakan bin al-Mughīrah, Syuʿbah bin al-Hujjāj bin al-Warad, Ṣāliḥ bin Rustam, ʿAbd al-Majīd bin Abī Yazīd Wahb, ʿAbd al-Ḥamīd bin Jaʿfar bin ʿAbd Allāh bin al-Ḥakam, ʿAbd al-Raḥmān bin ʿAbd Allāh bin Dīnār, ʿAbd Allāh bin ʿĀmir, ʿAbd Allāh bin ʿAun bin Arṭībān, ʿAbd al-Malik bin ʿAbd al-ʿAzīz bin Juraij, dan lain-lain.

Murid-murid beliau antara lain adalah Ibrāhīm bin Yaʿqūb bin Ishāq, Aḥmad bin Ishāq bin al-Ḥusain bin Jābir, Aḥmad bin Saʿīd bin Ṣakhr, Aḥmad bin Manṣūr bin Siyār, Ishāq bin Ibrāhīm bin Mukhallid, Ishāq bin Manṣūr bin Bahrām, Hujjāj bin Yūsuf bin Ḥujjāj, al-Ḥasan bin ʿAlī bin Muḥammad, Zuhair bin Ḥarb bin Syaddād, Sulaimān bin Saif bin Yaḥyā, Sulaimān bin Muʿabbad (Abū Dāwud), ʿAbbās bin ʿAbd al-ʿAzīm, ʿAbd al-Ḥamīd bin Ḥamīd bin Naṣr, ʿAbd Allāh bin Muḥammad bin ʿabd Allāh bin Jaʿfar bin al-Yamān, ʿUbaid Allāh bin ʿUmar bin Maisarah, ʿAmr bin ʿAlī bin Baḥr bin Kunaiz, Mālik bin ʿAbd al-Waḥīd, Mujāhid bin Mūsā bin Farūkh, Muḥammad bin Basyār bin ʿUtsmān, Muḥammad bin ʿAlī

bin Ḥarb, Muḥamad bin al-Mutsannā bin ‘Ubaid, Muḥammad bin Yaḥyā bin ‘Abd Allāh bin Khālīd bin Fāris bin Dzuaib, Maḥmūd bin Ḡilān, Mukhallīd bin Khālīd bin Yazīd, Hārūn bin ‘Abd Allāh bin Marwān, Yaḥyā bin Ḥakīm, dan lain-lain.

Penilaian para ulama mengenai kredibilitas beliau dengan predikat *tsiqah*. Aḥmad bin Ḥanbal, Yaḥyā bin Mu‘īn, Abū Ḥātim al-Rāzī, dan Muḥammad bin Sa’d mengatakan bahwa beliau *tsiqah*. Al-‘Ajfī mengatakan beliau selalu *tsiqah*. Ibn Mājjah menyebutkan beliau ke dalam *rāwī- rāwī* yang *tsiqah*.

#### b. Syu’bah

Nama lengkapnya Syu’bah bin al-Hujjāj bin al-Warad. Beliau masuk dalam *ṭabaqah* ke-7 dari *ṭabi‘īn* besar. Nasab dan *laqab*nya al-Azdī al-Wāsiṭī. *Kunyah*nya Abū Baṣṭām. Beliau tinggal di Baṣrah dan wafat di sana pada tahun 260 H. Hadis-hadisnya di *takhrij* oleh al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwud, al-Tirmidzī, al-Nasā’i, dan Ibn Mājjah.

Di antara guru-guru beliau adalah Abān bin Taglab, Ibrābīm bin Suwaid, Ibrāhīm bin ‘Āmir bin Mas’ūd, Ibrāhīm bin Muḥammad bin al-Muntasyir bin al-Ajda’, Ibrāhīm bin Muslim, Ibrāhīm bin Muslim, Ibrāhīm bin Muḥājir bin Jābir, Ibrāhīm bin Maisarah, Ibrāhīm bin Maimūn, Abū Bakr bin ‘Abd Allāh Abī al-Jahm, Abū Bakr bin Muḥammad bin Zaid, Abū Bakr bin al-Munkadir bin ‘Abd Allāh bin al-Muḥdīr, Abū Syamr, Azraq bin Qais, Iṣḥāq bin Suwaid,

Ismā'īl bin Ibrāhīm bin Muqsim, Ismā'īl bin Abī Khālid, Ismā'īl bin Ḥafṣ bin 'Umar bin Dīnār, Ismā'īl bin Rajā' bin Rabī'ah, Ismā'īl bin Samī', Ismā'īl bin 'Abd al-Raḥmān bin Abī Karīmah, al-Aswad bin Qais, Asy'ats bin Abī al-Sya'tsā' Salīm bin Aswad, Anas bin Sirīn, Ayūb bin Abī Tamīmah Kaisān, Ayūb bin Mūsā bin 'Amr bin Sa'īd bin al-'Aṣ, Badīl bin Maisarah, Barīd bin Abī Maryam Mālik, 'Amīr bin Yazīd bin 'Amīr, dan lain-lain.

Sedangkan murid-murid beliau di antaranya adalah Ādam bin Abī Iyās, Ibrāhīm bin Sa'd bin Ibrāhīm bin 'Abd al-Raḥmān bin 'Auf, Ibrāhīm bin Ṭuhmān bin Syu'bah, Ibrāhīm bin Muḥammad bin al-Ḥārīts bin Asmā' bin Khārajah, Ibrāhīm bin al-Mukhtār, Abū al-Jāriyah, Aḥmad bin Basyīr maulā 'Amr bin Ḥrīts, Asbāṭ bin Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān, Asad bin Mūsā bin Ibrāhīm bin al-Wafīd bin 'Abd al-Malik bin Marwān, Isrā'īl bin Yūnus bin Abī Ishāq, Ismā'īl bin Ibrāhīm bin Muqsim, al-Aswad bin 'Āmir, Asy'ats bin 'Abd Allāh, Umayyah bin Khālid bin al-Aswad bin Hudbah, Badal bin al-Muḥbir bin Munabih, Bakr bin 'Isā, Ḥibbān bin Hilāl, Ḥujāj bin Muḥammad, al-Ḥasan bin Ṣāliḥ, al-Ḥasan bin Mūsā, al-Ḥusain bin Muḥammad bin Bahrām, Ḥafṣ bin 'Umar, Ḥafṣ bin 'Umar bin al-Ḥārīts bin Sakhbarah, al-Ḥakam bin 'Abd Allāh, Ḥammād bin Usāmah bin zaid, Khālid bin al-Ḥārīts, al-Rabī' bin Yaḥyā bin Muqsim, Rauḥ bin 'Ubādah bin al-'Allā', Zaid bin abī al-Zarqā' Yazīd, Zaid bin al-Ḥubāb bin al-Riyān, Sa'īd bin al-Rabī', Sa'īd bin

Sufyān, Sufyān bin Ḥabīb, Salam bin Qutaibah, Sulaimān bin Ḥarb, Sulaimān bin Ḥayyān, Sulaimān bin Dāwud bin al-Jārūd, Sahl bin Ḥamād, Sahl bin Yūsuf, Syarīk bin 'Abd Allāh bin Abī Syarīk, 'Āṣim bin Sulaimān, 'Ubād bin 'Ubād bin Ḥabīb bin al-ahlab bin Abī Safrah, 'Abd al-Raḥmān bin 'Abd Allāh bin 'Ubaid maulā Banī Hāsyim, 'Abd al-Raḥmān bin Ḡazwān, 'Abd al-Ṣamad bin 'Abd al-Wārith bin Sa'īd bin Dzakwān, 'Abd Allāh bin Idrīs bin Yazīd bin 'Abd al-Raḥmān bin al-Aswad, dan lain-lain.

Derajat beliau dalam periwayatan hadis adalah *tsiqah*, *ḥāfiẓ*, *mutqin*. Para ulama memberikan penilaian yang sangat baik terhadap kredibilitas beliau. Sufyān al-Tsauri mengatakan bahwa beliau adalah *Amīr al-Mu'minīn* dalam hadis. Yaḥyā bin Sa'īd al-Qaṭṭān mengatakan bahwa dirinya tidak melihat seseorang yang lebih baik di bidang hadis daripada Syu'bah. Aḥmad bin Ḥanbal mengatakan bahwa para ulama mempunyai pandangan yang sama terhadap kredibilitas Syu'bah. Abū Dāwud al-Sijistānī mengatakan bahwa tidak ada yang lebih baik di bidang hadis daripada Syu'bah. Al-'Ajli mengatakan bahwa *ketsiqahan* Syu'bah telah ditetapkan. Muḥammad bin Sa'd mengatakan bahwa Syu'bah seorang yang *tsiqah*, *ma'mūn*, *tsabat* dan *hujjah*.

#### c. Abū Ja'far

Nama lengkapnya adalah 'Umair bin Yazīd bin 'Umair bin Ḥabīb. *Nasab* dan *laqabnya* adalah al-Khaṭamī al-Anṣārī.

*Kunyah*nya adalah Abū Ja'far. Beliau termasuk dalam *ṭabaqah* ke-10 *tabi'īn* kecil yang tidak sampai bertemu dengan sahabat Nabi saw. Tempat tinggalnya di Madinah. Hadis-hadis beliau *ditakhrij* oleh Abū Dāwud, al-Tirmidzī, al-Nasāī, Ibn Mājjah dan lain-lain.

Di antara guru-guru beliau adalah al-Ḥārīts bin Fuḍail, Sa'īd bin al-Musayyab bin Ḥazn bin Abī Wahb bin 'Amr, 'Abd al-Raḥmān bin 'Uqbah bin al-Fākih, 'Imārah bin Ḥuzaimah bin Tsābit, 'Imārah bin 'Utsmān bin Ḥanīf, Muḥammad bin Ka'b bin Sa'īm bin asad, dan lain-lain. Sedangkan murid-murid beliau di antaranya adalah Ḥammād bin Salamah bin Dīnār, Syu'bah bin al-Ḥujjāj bin al-Warad, Yaḥyā bin Sa'īd bin Farūkh, Yūsuf bin Khālīd bin 'Umair, dan lain-lain. Sedangkan murid-murid beliau antara lain adalah Ḥamād bin Salamah bin Dīnār, Syu'bah bin al-Ḥujjāj bin al-Warad, Yaḥyā bin Sa'īd bin Farūkh, Yūsuf bin Khālīd bin 'Umair, dan lain-lain.

Kredibilitas beliau dalam kegiatan transmisi hadis tidak diragukan lagi. Hal ini terungkap dalam penilaian para ulama mengenai kepribadiannya. Ibn Maḥdī menyifati beliau dengan *al-Ṣidq*. Yaḥyā bin Mu'īn, al-'Ajfī, Ibn Numair, al-Nasāī, dan Ibn Ḥibbān mengatakan bahwa beliau *tsiqah*.

d. 'Imārah bin Ḥuzaimah bin Tsābit

Nama lengkapnya 'Imārah bin Ḥuzaimah bin Tsābit. *Nasab* dan *laqab*nya al-Anṣārī al-Ausī. Beliau termasuk dalam *ṭabaqah* ke-

3 dari *tabi'īn* tengah. Beliau tinggal di Madinah dan wafat pada tahun 105 H. Hadis-hadisnya di*takhrij* oleh Abū Dāwud, al-Tirmidzī, al-Nasāī, Ibn Mājjah dan lain-lain.

Guru-guru beliau antara lain adalah Khuzaimah bin Tsābit bin al-Fākih, 'Abd al-Raḥmān bin Abī Qarād, 'Utmān bin Ḥanīf bin Wahb, 'Amr bin al-'Aṣ bin Wāil bin Hāsyim, Katsīr bin al-Sāib, 'Imārah bin Tsābit, 'Am 'Imārah bin Ḥuzaimah, dan lain-lain. Sedangkan murid-murid beliau antara lain adalah 'Urwah bin al-Zubair bin al-'Awām bin Khuwailid bin Asad bin 'Abd al-'Azī bin Quṣayy, 'Amr bin Khuzaimah, 'Umair bin Yazīd bin 'Umair, Muḥammad bin Muslim bin 'Ubaidillāh bin 'Abd Allāh bin Syihāb, Muḥammad bin al-Munkadir bin 'Abd Allāh bin al-Ḥadīr, Yazīd bin 'Abd Allāh bin Usāmah bin al-Hād, dan lain-lain. Para ulama menilai beliau dengan *tsiqah*. Muḥammad bin Sa'd, al-Nasāī, Ibn Ḥibbān dan Ibn Ḥajar mengatakan bahwa beliau *tsiqah*.

e. 'Utmān bin Ḥanīf bin Wahb

Nama lengkapnya adalah 'Utmān bin Ḥanīf bin Wahb. *Nasab* dan *laqabnya* adalah al-Anṣārī al-Ausī. *Kunyahnya* adalah Abū 'Amr. Beliau termasuk dalam *ṭabaqah* pertama sahabat. Hadis-hadis beliau diriwayatkan oleh al-Bukhārī, al-Tirmidzī, al-Nasāī, dan Ibn Mājjah. Beliau tinggal di Madinah dan wafat pada saan pemerintahan Mu'āwiyah. Guru-guru beliau adalah Rasulullāh Saw. Beliau meriwayatkan hadis langsung dari Rasulullāh Saw. Murid-

murid beliau adalah Abū Umāmah As'ad bin Sahl bin Ḥānif, 'Ubaidillāh bin 'Abd Allāh bin 'Utbah bin Mas'ūd, 'Imārah bin Ḥuzaimah bin sābit, Naufal bin Musāḥiq, Hānī bin Mu'āwiyah al-Ṣidqī. Beliau adalah salah satu sahabat Nabi Saw. yang oleh asmā diurutkan dalam kelompok sahabat yang *'adālah* dan *tsiqah*.

Dari keterangan-keterangan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hadis tentang berdoa dengan *bertawassul* adalah *marfu'* dengan artian bersambung kepada Rasulullah Saw. Para periwayat hadis ini pun dapat diterima kapasitas dan kredibilitasnya dalam periwayatan hadis. Maka kualitas hadis ini adalah *ṣaḥīḥ*.

#### **B. Analisis: Catatan Akhir Penelitian**

Bahwa kehadiran agama di muka bumi ini membawa pesan-pesan khusus untuk manusia adalah sesuatu yang tidak bisa dipungkiri, bahkan oleh nalar manusia yang paling sederhana. Kita semua sepakat tentang hal ini. Dalam Islam, sebuah keniscayaan bahwa Nabi Muḥammad Saw. datang kepada kaumnya sebagai penyampai risalah (Rasulullah). Ia diutus oleh Allāh kepada manusia untuk menyampaikan pesan-pesan khusus berupa al-Qur'ān dan al-Ḥadīts yang berisi pedoman hidup yang harus senantiasa dibaca, dimengerti, dipahami dan diamalkan.<sup>7</sup>

Nabi Muhammad Saw. sebagai pembawa pesan bukanlah sebagai agen pasif dengan kewenangan yang terbatas. Nabi Saw. justru melibatkan

---

<sup>7</sup> Zuhairi Misrawi dan Nofrianto, *Doktrin Islam Progresif, Memahami Islam Sebagai Ajaran Rahmat* (Jakarta: LSIP, 2004), hlm. 54.

diri dengan inti pesan yang dibawanya. Terjadi dialektika antara Nabi sebagai pembawa pesan, pesan itu sendiri dan umat Islam melalui sebuah proses pemahaman. Karena Rasulullah Saw., maka ia jugalah yang paling berhak mengulas dan memberi penjelasan. Sangat bisa dipahami jika kemudian hadis berfungsi sebagai penjelas (*bayān al-tafṣīl*) dan penafsir (*bayān al-tafsīr*) dari isi kandungan al-Qur'ān.<sup>8</sup> Rasyid Riḍa berpendapat bahwa Nabi Muḥammad Saw. menjelaskan kandungan al-Qur'ān dengan perkataan dan perbuatan. Penjelasan itu berupa *tafṣīl*, *takhṣīs*, *taqyīd*, tetapi tidak pernah membatalkan informasi dan hukum-hukum yang terkandung dalam al-Qur'ān.<sup>9</sup> Demikian pentingnya posisi hadis, maka ia kemudian diletakkan sebagai sumber pokok ajaran Islam setelah al-Qur'ān.<sup>10</sup>

Untuk memahami hadis Nabi harus memperhatikan beberapa petunjuk al-Qur'ān dan sebaliknya, disertai kondisi sosial di masyarakat. Hadis sebagai salah satu sumber ajaran Islam di samping al-Qur'ān, berlaku untuk semua manusia. Sebagaimana al-Qur'ān, hadis juga *shālih li kulli zamān wa makān*. Namun demikian, fitrah seorang manusia pada setiap generasi dan tempat, selain memiliki kesamaan juga memiliki berbagai perbedaan. Begitu pula dengan Nabi Muḥammad Saw. Di satu sisi beliau diutus Allāh Sawt. Untuk semua umat manusia<sup>11</sup> dan sebagai rahmat

---

<sup>8</sup> Muḥammad Ajjaj al-Khātib, *Uṣūl al-Ḥadīṡ 'Ulūmuh wa Muṣṭalāḥuh* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989). Lihat juga QS. Al-Aḥzāb (33): 21.

<sup>9</sup> Rasyid Riḍā, *Tafsir al-Manār* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), juz 12, hlm. 694.

<sup>10</sup> 'Abd al-Ḥālim Maḥmūd, *al-Sunnah fī Makānatihā wa fī Tarīkhihā* (Mesir: Dār al-Kutūb al-'Arabī, 1967), hlm. 26.

<sup>11</sup> Lihat QS.Sabā' (34): 28.

seluruh alam.<sup>12</sup> Beliau selain dinyatakan sebagai Rasulullah juga dinyatakan sebagai manusia biasa.<sup>13</sup> Sosok dan pribadi Rasulullah Saw. yang hidup di tengah-tengah masyarakat, tentu dibatasi ruang dan waktu, yaitu ketika ia hidup.<sup>14</sup> Maka segi-segi yang berkaitan erat dengan diri Nabi Muḥammad Saw. dan suasana yang melatarbelakangi ataupun yang menyebabkan terjadinya hadis Nabi, tentu mempunyai kedudukan penting dalam pemahaman hadis.<sup>15</sup>

Melihat begitu penting kedudukan hadis dalam ajaran Islam, tidak heran jika umat Islam mulai dari sahabat Nabi, *tabi'īn* hingga para ulama sesudahnya begitu keras berupaya mengumpulkan, menghafalkan, menyebarluaskan dan menjaga hadis. Pada kenyataannya, problematika hadis sangat kompleks. Sebagai sumber ajaran Islam kedua, hadis berbeda dengan al-Qur'ān. Ayat-ayat al-Qur'ān dapat diterima atau diriwayatkan secara *mutawātir*, sedangkan periwayatan hadis sebagian *mutawātir* dan sebagian yang lain *ahād*.<sup>16</sup>

Data sejarah menungkap bahwa tidak semua hadis tertulis di masa Nabi Muḥammad Saw., terdapat sebagian hadis yang dipalsukan karena berbagai kepentingan madzhab dan aliran yang cenderung berbeda-beda,

---

<sup>12</sup> Lihat QS. Al-Anbiyā' (21): 107.

<sup>13</sup> Lihat QS. Al-Kahfi (18): 110.

<sup>14</sup> Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi* (Jakarta: Inti Media dan Insan Cemerlang, tt), hlm. 189.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 190.

<sup>16</sup> Ṣubḥi al-Ṣafīh, *'Ulūm al-Ḥadīts wa Muṣṭalāḥuh* (Beirut: Dār 'Ilm li al-Malayīn, 1977), hlm. 146-147. Muhammad Ajaj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīts 'Ulūmuh wa Muṣṭalāḥuh* (Beirut: Dār al-Fikr, 1975), hlm. 302-303. Mahmud al-Ṭahān, *Taisir Muṣṭalāḥ al-Ḥadīts* (Beirut: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1979), hlm. 18-22.

disusun dengan metode yang beragam dan dihimpun dalam jangka waktu yang relatif lama, termasuk adanya periwayatan *bi al-ma'nā*. Hal ini merupakan sebab betapa penting dan urgennya penelitian hadis (*takhrij al-ḥadīths*). Dalam *'Ulūm al-Ḥadīths*, *takhrij* dipahami untuk beberapa kepentingan yaitu: a) Menjelaskan tentang hadis kepada orang lain dengan menyebutkan para periwayat dalam sanad hadis tersebut. Misalnya, ulama hadis berkata, "Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dengan jalur dari si Fulan, dari si fulan," dan seterusnya. b) Mengeluarkan dan meriwayatkan satu hadis dari beberapa kitab, atau guru, atau teman. Kegiatan ini memperhatikan riwayat hidup periwayat. Tujuannya tiada lain untuk mengetahui apakah periwayat dapat dipercaya atau tidak. c) Menunjukkan kitab-kitab sumber hadis, yakni menyebutkan letak sebuah hadis dalam berbagai kitab yang di dalamnya ditemukan hadisnya secara lengkap dengan sanad masing-masing.<sup>17</sup>

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian hadis (*takhrij al-ḥadīths*) adalah untuk mengetahui apakah hadis itu *ṣahīh* atau tidak, mengingat pengecekan otentitas dan validitas hadis menjadi sesuatu yang tidak bisa ditawar lagi.<sup>18</sup>

Dari empat hadis yang dijadikan dasar pelaksanaan *Mujāhadah Bukhoren* yang penulis teliti, dapat dikalkulasikan bahwa tiga hadis, yaitu

---

<sup>17</sup> Muh Zuhri, *Hadis Nabi, Telaah Historis dan Metodologis* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm.150.

<sup>18</sup> Usman Sya'rani, *Otentisitas Hadis Menurut Ahli Hadis dan Kaum Sufi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), hlm. vii.

hadis pertama tentang berpegang teguh dengan Kitab Allāh (al-Qur'ān) dan Sunnah NabiNya (Hadis Nabi Muḥammad Saw.), hadis kedua tentang berjamaah atau berkumpul di masjid untuk membaca Kitab Allāh dan hadis keempat tentang berdoa dengan bertawassul dengan Nabi Muḥammad Saw., ketiganya adalah *ṣaḥīḥ*. Sedangkan hadis ketiga tentang berjamaah atau berkumpul dalam suatu majlis untuk berdzikir dan membaca shalawat Nabi Saw. adalah *ḍa'if*. Jadi, secara umum keempat hadis tersebut dapat diterima, meskipun terdapat salah satu hadis yang *ḍa'if*, karena dalam konteks ini, *Mujāhadah Bukhoren* adalah berdoa atau memohon sesuatu yang baik kepada Allah Swt, dan hal ini merupakan bagian dari amal-amal atau perbuatan-perbuatan yang utama (*faḍā'il al-a'mal*).[]

*WalLāh a'lam bi al-ṣawāb.*

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian tentang *Mujāhadah Bukhoren* di Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang dan hubungannya dengan hadis-hadis Nabi Muḥammad Saw. yang menjadi landasan dilaksanakannya *Mujāhadah Bukhoren* oleh para jamaahnya selama bertahun-tahun hingga kemudian menjadi tradisi di wilayah ini, kemudian setelah hadis-hadis tersebut diteliti, ditelusuri dan dianalisa keberadaannya di beberapa kitab sumber, penulis menemukan beberapa hal yang dapat diambil manfaatnya dan dari beberapa hal tersebut penulis dapat mengambil kesimpulan. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah:

1. *Mujāhadah Bukhoren* di Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang, adalah ritual doa yang dilakukan sebagai bentuk pengamalan masyarakat di wilayah ini atas pemahaman terhadap *naṣ* al-Qurʾān dan Hadis Nabi Muḥammad Saw. Mereka berkeyakinan bahwa *Mujāhadah Bukhoren* yang berisi pembacaan *dzikr Kalimah Ṭayyibah*, *tasbīḥ*, *taḥmīd*, al-Qurʾān tiga puluh juz, hadis-hadis yang termuat dalam Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* lengkap dengan *sanadnya*, shalawat yang tertulis dalam *Kitab Dalāil al-Khairāt*, dan *Kitab Manāqib Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jailanī* adalah aplikasi dari pemahaman mereka terhadap ayat-ayat al-

Qur'ān dan hadis-hadis Nabi Muḥammad Saw. Hasil penelitian penulis di Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang menunjukkan bahwa ada kaitan yang jelas antara pembacaan masyarakat atas hadis-hadis Nabi Muḥammad Saw. dengan tradisi *Mujāhadah Bukhoren* yang mereka lestarikan di wilayah ini.

2. Kualitas dari hadis-hadis yang diteliti dapat diklasifikasikan, bahwasanya hadis *ṣaḥīḥ* berjumlah tiga buah, yaitu hadis pertama tentang berpegang teguh dengan Kitab Allāh (al-Qur'ān) dan Sunnah NabiNya (Hadis Nabi Muḥammad Saw.), hadis kedua tentang berjamaah atau berkumpul di masjid untuk membaca Kitab Allāh dan hadis keempat tentang berdoa dengan *bertawassul*. Sedangkan hadis *ḍa'īf* berjumlah satu buah, yaitu hadis ketiga tentang berjamaah atau berkumpul dalam suatu majlis untuk berdzikir dan membaca shalawat Nabi Saw.

## **B. Saran-saran**

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini adalah merupakan sebuah usaha kecil dalam mendeskripsikan fenomena *Mujāhadah Bukhoren*, di Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, yang merupakan aplikasi dari pemahaman masyarakat terhadap hadis Nabi Muḥammad Saw. yang kemudian diaplikasikan dalam bentuk kegiatan atau ritual *Mujāhadah Bukhoren*.

Skripsi ini berusaha menunjukkan bahwa dalam praktek ritual *Mujāhadah Bukhoren* di Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman muncul oleh sebab adanya penafsiran bebas masyarakat terhadap beberapa hadis Nabi Saw. yang dipengaruhi oleh kondisi sosial-budaya di wilayah ini dan tradisi-tradisi sebelumnya yang diwariskan oleh para pendahulu mereka, yang kemudian berimplikasi pada tata cara pelaksanaan dan ritual *Mujāhadah* yang dilestarikan. Penulis menyadari bahwa masih banyak ruang yang belum benar-benar tersentuh dari tema yang penulis angkat, meskipun upaya untuk menutupi ruang-ruang kosong tersebut telah dilakukan dengan semaksimal mungkin. Oleh karena itu, penulis merasa bahwa penelitian-penelitian lebih lanjut terhadap tema-tema semacam ini, khususnya mengenai fenomena *Mujāhadah Bukhoren* di Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman sangat perlu dilakukan.[]

*WalLāhu a'lam bi al-ṣawāb.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Arifuddin. *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*. Jakarta: Int Media dan Insan Cemerlang, t.th.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Ilmiah: Suatu Pendekatan Pragmatis*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Azwar, Syaifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Bathoul, Gasthoul. *Teori-teori Filsafat Sosial Ibn Khaldun*. terj. Yudian W. Asmin. Jakarta: Titian Ilahi Press, 1998.
- Bodgame, Robert dan Steven J. Taylor. *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Daniel L. Palls. *The Seven Theories of Religion*. New York: Oxford University Press, 1996
- Depag. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Semarang: Toha Putra, 1989.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Dostal, Robert J. *The Cambridge Companion to Gadamer*. New York: Cambridge University Press, 2002.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Goldziher, Ignaz. *Muslim Studies (Muhammedanische Studien)*. terj. C.R. Barber and S.M. Stern. London: George Allen and Unwin Ltd, 1971.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Penelitian Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1993.
- Hartini, dan Kartasapoetra. *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- al-'Imrīṭī, Syaraf al-Dīn Yaḥyā. *Nazm al-'Imrīṭī 'alā Matn al-Ajurūmiyyah*. Pasuruan: Dār al-Ḥifẓ al-Salāfiyyah, 2006.

- Ismail, M. Syuhudi. *Hadis Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Kabupaten Magelang Dalam Angka 2007*. Magelang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang, 2007.
- al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj. *Uṣūl al-Ḥadīṭs 'Ulūmuh wa Muṣṭalāḥuh*. Beirut: Dār al-Fikr, 1989.
- al-Khuli, Amin. *Manāḥij Tajdīd fī al-Nahw wa al-Balāgh wa al-Tafsīr wa al-Adab*. Cairo: Dār al-Ma'rifah, 1961.
- Kuntjoroningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1977.
- Maḥmūd, 'Abd al-Ḥālim. *al-Sunnah fī Makānatihā wa fī Tarīkhīhā*. Mesir: Dār al-Kutūb al-'Arabī, 1967.
- Misrawi, Zuhairi dan Novriantoni. *Doktrin Islam Progresif: Memahami Islam Sebagai Ajaran Rahmat*. Jakarta: LSIP, 2004.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 1993.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. edisi IV. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.
- Mustaqim, Abdul. "Metode Penelitian Living Qur'an" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. cet. I; Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Rahman, Budi Munawar (editor). *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1994.
- Rahman, Fazlur. *Membuka Pintu Ijtihad*. terj. Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka, 1995.
- \_\_\_\_\_. *Islam*. terj. Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka, 1984.

- Rakhmat, Jalaluddin. "Dari Sunnah ke Hadis atau Sebaliknya?" dalam *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1994.
- Riḍā, Rasyid. *Tafsir al-Manār*. Beirut: Dār al-Fikr, 1989.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. terj. Triwibowo Budi Santoso. Jakarta: Fajar Interpretama Offset, 2004.
- Schacht, Yoseph. *The Origins of Mohammedan Jurisprudence*. London: Oxford, 1959.
- Shalih, Subhi. *'Ulūm al-ḤādīTs wa Muṣṭalāḥuh*. Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malayin, 1988.
- al-Siba'i, Mustafa. *al-Sunnah wa Makānatuhā fi al-Tasyrī' al-Islāmī*. Ttp.: Dār al-Qaumiyah, t.th.
- Sigit, Soehardi. *Pengantar Metodologi dalam Penelitian Sosial-Bisnis-Manajemen*. Surabaya: Lukman Offset, 1999.
- Soekamto, Soerjono. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Press, 1993.
- Suryadi. "*Dari Living Sunnah ke Living Hadis*" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. cet. I; Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Suryadilaga, M. Alfatih. "*Model-model Living Hadis*" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. cet. I; Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Sya'roni, Usman. *Otentisitas Hadis Menurut Ahli Hadis dan Kaum Sufi*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- al-Ṭahān, Mahmud. *Taisir Muṣṭalāḥ al-Ḥādīts*. Beirut: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1979.
- Zuhri, Muh. *Hadis Nabi. Telaah Historis dan Metodologis*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

CD, internet, dan informan:

CD Maktabah al-Syāmilah. <http://www.shamela.ws/>

CD Mausu'ah al-Hadīts al-Syarīf. *Global Islamic Software Company/Syirkah al-Baramij al-Islāmiyyah al-Dauliyyah.*

[http://www.almihrab.com/berita.php?opo=detail&kd\\_berita=95&head=Manaqib&menux=6](http://www.almihrab.com/berita.php?opo=detail&kd_berita=95&head=Manaqib&menux=6)

<http://www.jalal-center.com/index.php>

<http://www.magelangkota.go.id/page.php?id=5>

<http://www.magelangkab.go.id/>

[http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kabupaten\\_Magelang](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kabupaten_Magelang)

<http://www.suaramerdeka.com/harian/0602/03/kcd11.htm>

Wawancara dengan KH. Amir Ma'ruf pada tanggal 18 Juni 2008.

Wawancara dengan KH. Zaenuri pada tanggal 20 Juni 2008.

Wawancara dengan KH. Zahro pada tanggal 21 Juni 2008.

Wawancara dengan Bapak Masrukin pada tanggal 25 Juni 2008.

Wawancara dengan Bapak Taufiq pada tanggal 26 Juni 2008.

## CURRICULUM VITAE

Nama : Kolil Mustamid  
TTL : Magelang, 10 September 1977  
Alamat : RT 01 RW 01 Wonosari Prajeksari Tempuran Magelang Jateng

### Orang Tua

Ayah : Asrori Ahmad (almarhum)  
Ibu : Ma'munatun Cholil  
Istri : Rusydatul Inayah  
Anak : Khulail Akmal Muhammad

### Pendidikan Formal:

Sekolah Dasar Negeri I Prajeksari Tempuran Magelang	Lulus th. 1988
Madrasah Tsanawiyah Abdussalam Tempuran Magelang	Lulus th. 1991
Madrasah Aliyah Al-Rosyad Kediri Jawa Timur	Lulus th. 2001
Fakultas Ushuluddun UIN Sunan Kalijaga	Lulus th. 2008

### Pendidikan Non Formal:

PP. Raudhatut Thullab Wonosari Tempuran Magelang	Lulus th. 1988
PP. Nurul Qur'an Kaliputih Tempuran Magelang	Lulus th 1991
PP. Irsyadul 'Ibad Ngadirejo Temanggung	Lulus th 1994
MTs. Nizhamiyah PP. Raudhatul 'Ulum Kencong Kediri	Lulus th. 1996
MA. Nizhamiyah PP. Raudhatul 'Ulum Kencong Kediri	Lulus th. 1999
PP. Raudhatul 'Ulum Kencong Kediri	Lulus th. 2000

### Pengalaman Organisasi:

Ketua OSIS MTs Abdussalam Tempuran Magelang th. 1991  
Sekretaris Umum PP. Raudhatul 'Ulum Kencong Kediri (1997-1999)  
Ketua Forum Sillaturrahim Santri Magelang di PP. Roudhotul 'Ulum Kencong Kediri (2000-2001)  
Ketua Himpunan Alumni Santri PP. Roudhotul 'Ulum Kencong Kediri Ancab Tempuran (2006-sekarang)  
Ketua Pengurus PP. Raudhatut Thullab Wonosari Tempuran Magelang (2004-sekarang)